Al-Ghazali

Percikan *Ihyâ 'Ulûm Al-Dîn*

Tafakur Sesaat Lebih Baik daripada Ibadah Setahun

Dialihbahasakan oleh:

K.H. R. Abdullah bin Nuh

PENERBIT MIZAN: KHAZANAH ILMU-ILMU ISLAM adalah salah satu lini (*product line*) Penerbit Mizan yang menyajikan informasi mutakhir dan puncak-puncak pemikiran dari pelbagai aliran pemikiran Islam.

Percikan *Ihyâ 'Ulûm Al-Dîn*

Tafakur Sesaat Lebih Baik daripada Ibadah Setahun

Dialihbahasakan oleh:

K.H. R. Abdullah bin Nuh

Tafakur Sesaat Lebih Baik daripada Ibadah Setahun

Diterjemahkan dari *Al-Munqizh Min Al-Dhalâl* dan
salah satu bab di dalam Ihyâ', yakni bab Tafakur
Karya: Al-Imam Abu Hamid Al-Ghazali

Alih Bahasa: K.H. R. Abdullah bin Nuh

Penyunting: Taufik Rahman & Ahmad
Penyelaras aksara: Neni Suryani & Lyaastika
Penata aksara: Aulia N.R.
Desain cover: A.M. Wantoro
Tim digitalisasi: Aida Kania Lugina

Diterbitkan oleh Penerbit Mizan
(PT Mizan Publika)
Anggota IKAPI
Jl. Jagakarsa Raya, No. 40 Rt. 007 Rw. 004
Jagakarsa, Jakarta Selatan 12620
Telp. 021-78880556, Faks. 021-78880563
E-mail: redaksi@noura.mizan.com
www.nourabooks.co.id

ISBN: 978-602-0989-36-5

E-book ini didistribusikan oleh:
Mizan Digital Publishing
Jl. Jagakarsa Raya No. 40, Jakarta Selatan - 12620
Phone.: +62-21-7864547 (Hunting), Fax.: +62-21-7864272
email: mizandigitalpublishing@mizan.com

Bandung: Telp.: 022-7802288 – Jakarta: 021-7874455, 021-78891213, Faks.: 021-7864272- **Surabaya**: Telp.: 031-8281857, 031-60050079, Faks.: 031-8289318 – Pekanbaru: Telp.: 0761-20716, 0761-29811, Faks.: 0761-20716 – **Medan**: Telp./Faks.: 061-7360841 – **Makassar**: Telp./Faks.: 0411-440158 – **Yogyakarta**: Telp.: 0274-889249, Faks.: 0274-889250 – **Banjarmasin**: Telp.: 0511-3252178

Layanan SMS: **Jakarta**: 021-92016229, **Bandung**: 08888280556

Pengantar Penerbit

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Thusi Al-Ghazali (1058-1111 M) adalah nama yang sudah bertahan lebih dari sembilan ratus tahun lamanya dalam kesadaran religius kaum Muslim. Insan yang dikarunia usia kurang lebih 53 tahun ini sedemikian kuat pengaruhnya di hati kaum Muslim di seluruh dunia.

Shâhibul Ijazah Kitab *Fathul Mu'in* karya Syaikh Zainuddin Al-Malibari di Cimande menyatakan bahwa pastilah banyak amal yang diterima-Nya. Kesalehannya-lah yang membuat Al-Ghazali menjadi klasik dan nyaris abadi.

Buku ini berasal dari dua karya penting Al-Ghazali: *Al-Munqizh Min Al-Dhalâl* dan salah satu bab di dalam *Ihyâ'*, yakni bab Tafakur. Keduanya diterjemahkan oleh K.H. R. Abdullah bin Nuh. Ulama yang mendirikan Pondok Pesantren Al-Ihya dan sekolah Al-Ghazali di Bogor. Mama Abdullah bin Nuh adalah salah satu ulama yang cukup fasih dengan

ajaran Al-Ghazali. Mama selain dikenal sebagai sastrawan Arab yang diakui oleh kalangan penyair Arab kenamaan, juga dikenal banyak ulama bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga menempuh jalan sufi sebagaimana direkomendasikan Al-Ghazali.

Baik *Al-Munqizh* maupun *Ihyâ'* ditulis Al-Ghazali di usia yang sudah matang. Di usia kurang lebih tiga tahun sebelum wafatnya. Al-Ghazali memang salah satu dari sedikit hamba Allah yang mendapatkan anugerah Ilmu dari Allah Swt. Yang Mahaalim. Ini semua berkat usaha keras, keberanian yang tak tanggung serta ketekunan mengamalkan sekecil apa pun ilmu pengetahuan yang diperolehnya.

Meski sudah masyhur pada akhirnya Al-Ghazali menempuh jalan sufi, pilihan ini memiliki jalan panjang dalam kesadaran intelektualitasnya. *Al-Munqizh* menjadi risalah kesaksian itu. Sementara kitab *Tafakur* menunjukkan bagaimana seorang Al-Ghazali yang sedemikian selalu haus, walau ia tinggal dan menetap di dalam samudra ilmu.

Selamat membaca.[]

Sepatah Kata dari Penerjemah

Kitab Tafakur adalah salah satu bab dari kumpulan kitab-kitab yang disusun Imam Ghazali dengan maksud menghidupkan ilmu-ilmu agama. Semuanya berjumlah empat puluh bab yang kemudian dikompilasi di bawah judul *Ihyâ' 'Ulûm Al-Dîn.*

Meskipun sudah berusia lebih dari sembilan ratus tahun, *Ihyâ'* masih tetap hangat, seakan-akan karangan beliau dengan sengaja disusun untuk kepentingan umat manusia zaman sekarang.

Melalui Kitab *Tafakur* ini, para pembaca akan merasakan bahwa Imam Ghazali sendiri dengan penuh kasih sayang, membimbing, memegang tangan, memapah untuk mengunjungi alam *mulki* dan *malakût.* Para pembaca akan diajak masuk ke kerajaan lahir dan gaib, ke alam yang penuh keajaiban. Lalu,

membukakan mata dan hati kita bahwa sedemikian dahsyat dan besarnya hikmah tafakur yang mampu menimbulkan kekuatan iman, ketentraman batin, dan kebahagiaan ruhani.

Imam Ghazali adalah sebuah nama untuk seruan yang sangat kuat bagi mereka yang hendak bangkit. Memanggil mereka yang mencurahkan segala perhatiannya untuk bertafakur. Semoga Allah Swt. menganugerahi kita pemahaman dan taufik-Nya. Amin ....[]

K.H. R. Abdullah bin Nuh

Isi Buku

BAB I
Tafakur

Hanya bagi Tuhanlah pujian. Kebesaran dan kemuliaan-Nya tiada terhingga. Semoga shalawat dan salam dilimpahkan-Nya kepada Nabi Muhammad Saw., keluarga, dan sahabat-sahabatnya.

"Merenung (tafakur) sesaat, lebih baik daripada ibadah setahun," demikian Rasulullah Saw. bersabda. Anjuran merenungkan sesuatu atau bertafakur ini amat sering kita jumpai dalam Al-Quran. Bukan persoalan yang aneh, bahwa untuk mencapai ilmu pengetahuan serta pengertian yang luas, haruslah melalui tafakur. Bagi kalangan umum pun memang tidak asing lagi betapa pentingnya arti tafakur itu. Namun, apa sebenarnya hakikat tafakur? Dari mana sumbernya? Bagaimana cara dan jalannya?

Kebanyakan orang tidaklah mengerti dengan baik bagaimana bertafakur seharusnya dilakukan. Apa yang harus di-

tafakuri? Mengapa ia harus bertafakur? Demikian pula dengan tujuan dari tafakur. Apakah tafakur merupakan buah atau justru hanyalah sebuah pohon yang akan berbuah? Jika demikian, kapankah sang pohon tafakur itu akan berbuah? Dapatkah tafakur itu dimasukkan ke bidang pengetahuan ataukah merupakan pengaruh keadaan? Atau mungkin, masuk ke dua-duanya? Penjelasan-penjelasan mengenai semua masalah ini amatlah penting.

Dalam risalah ini, mula-mula akan kami kemukakan mengenai keutamaan tafakur, baru kemudian hakikat dan hasilnya. Lantas, ditutup dengan sumber-sumber dan wilayah tujuan tafakur.

Keutamaan Bertafakur

Berkali-kali dalam Al-Quran, Allah Swt. menyuruh kita bertafakur (merenung). Mereka yang berbuat demikian amatlah dihargai. Allah Swt. menghargai mereka yang selalu bertafakur, merenungkan kejadian-kejadian langit dan bumi, hingga mereka menyadari: *Oh Tuhanku, tak ada satu pun yang sia-sia apa yang Kau ciptakan* (QS Âli 'Imrân [3]: 191).

Ibnu Abbas r.a. menyatakan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, *"Renungkanlah apa yang telah diciptakan Tuhan, tetapi jangan kamu renungkan bagaimana keadaan Tuhan itu, sebab dugaanmu takkan sampai ke situ."* Pada suatu peristiwa Rasulullah Saw. melihat beberapa orang sedang bertafakur. *"Mengapa kamu berdiam diri?"* tanya beliau. "Kami sedang tafakur, merenungkan ciptaan-ciptaan Tuhan," sahut mereka.

Lalu, beliau Saw. bersabda, *"Baik, renungkanlah apa yang telah diciptakan-Nya, tetapi jangan kamu pikirkan keadaan zat-*

Nya. Renungkanlah, nun di sana, di maghrib, ada sebuah tempat yang dipenuhi cahaya, luasnya sejauh perjalanan matahari empat puluh hari. Di tempat itu ada sejumlah makhluk Tuhan yang belum pernah berbuat durhaka kepada-Nya sekejap mata pun." Kemudian mereka bertanya, "Rasulullah, tidakkah mereka tergoda oleh setan?" Beliau menjawab, *"Bahkan mereka tidak tahu, bahwa setan itu ada."* Dan, mereka pun kembali bertanya. "Adakah orang-orang itu keturunan Adam?' *"Mereka tidak tahu juga bahwa Adam itu ada."* Jawab Rasulullah Saw.

Menurut Aisyah r.a., setelah turun ayat yang menyebutkan bahwa tanda-tanda penting yang memperkuat iman seseorang adalah terdapat dalam ciptaan-ciptaan langit dan bumi serta silih-bergantinya siang dan malam (QS Âli 'Imrân [3]: 191), Rasulullah Saw. mendesak orang agar menyukai bertafakur.

Abu Dzar r.a. adalah sahabat yang terkenal saleh. Ia adalah orang yang suka berlama-lama bertafakur. Demikian menurut kesaksian istrinya setelah beliau wafat. Hasan Al-Bashri berpendapat, bahwa tafakur sesaat lebih berkesan daripada shalat sepanjang malam. Dalam hubungan ini juga Fudhail berkata, "Tafakur itu adalah cermin untuk melihat apa-apa yang baik dan buruk pada dirimu." Ada orang mengatakan begini kepada Ibrahim, "Tuan suka bertafakur lama sekali." Ibrahim menjawab, "Tafakur itu merupakan inti pikiran." Sufyan bin Uyainah sering mengurangi kata-kata seorang penyair, "Jika orang pandai berpikir, segala sesuatu mengandung pelajaran baginya."

Diriwayatkan orang juga, bahwa ketika Nabi Isa a.s. ditanya orang apakah ada orang seperti beliau di muka bumi? Nabi Isa a.s. menjawab, *"Ya ada, orang yang bila bicara berarti zikir,*

bila diam sambil berpikir dan mempunyai pandangan yang dalam, itulah orang seperti aku." Hasan Al-Bashri menyatakan, "Pembicaraan tanpa hikmah itu adalah kosong. Diam diri tanpa tafakur berarti lengah. Dan pandangan yang tak berguna itu sia-sia." *Mereka yang takabur itulah yang akan Kujauhkan dari sisi-Ku.* (QS Al-A'râf [7]: 145). Ayat ini ditafsirkan oleh Hasan Basri, "Bahwa mereka itulah yang tak mampu bertafakur, sebab hati mereka sudah tertutup oleh rasa takabur."

Menurut Abu Said Al-Khudhri, Rasulullah Saw. pernah bersabda, "*Berilah matamu bagian ibadahnya.*" Para sahabat bertanya, "Rasulullah Saw., apa bagian ibadah mata itu?" Beliau Saw. menjawab, "*Membaca Al-Quran, bertafakur merenungkan isinya, dan mengambil pelajaran darinya.*"

Pada suatu tempat tidak jauh dari Makkah, dulu pernah ada seorang wanita bijaksana berkata begini, "Andaikata orang yang bertakwa memikirkan apa yang ada di akhirat, pastilah mereka takkan hidup lengah di dunia." Lukman Al-Hakim, seorang budiman yang terkenal, amatlah suka duduk lama seorang diri dan tempo-tempo ditegur oleh majikannya. "Lukman, engkau suka duduk lama-lama seorang diri. Carilah teman duduk, lebih baik." Lukman menjawab, "Duduk seorang diri lebih tenang untuk berpikir. Lama berpikir dengan tenang membuka jalan ke surga."

Wahb berkata, "Pikiran itu sumber ilmu, sedang ilmu sumber amal." Umar bin Abdul Aziz menyatakan, "Tafakur merenungkan nikmat Tuhan, ialah salah satu ibadah yang utama."

Abdullah bin Mubarak berkata kepada Sahl yang sedang berdiam diri (sambil tafakur), "Sudah sampai di mana?" Sahl menjawab, "*Shirâth*" (maksudnya dalam tafakur itu sudah sam-

Nabi Isa a.s. menjawab, *"Ya ada, orang yang bila bicara berarti zikir, bila diam sambil berpikir dan mempunyai pandangan yang dalam, itulah orang seperti aku."*

pai ke persoalan *shirâth al-mustaqîm*). Bisyr pernah berkata, "Andaikata orang merenungkan kebesaran Tuhan, niscaya ia tak akan sampai hati berbuat maksiat." Menurut Ibnu Abbas, "Shalat dua rakaat yang sederhana, tetapi dengan penuh tafakur lebih baik daripada shalat sepanjang malam dengan hati kosong."

Abu Syuraih yang sedang berjalan tiba-tiba terhenti dan duduk menangis sambil menutup muka dengan bajunya. "Mengapa Tuan menangis?" Tanya salah seorang yang melihatnya. "Saya bertafakur," jawabnya "merenungkan diri: Umur sudah tua, amal tak ada dan ajal sudah dekat," ungkap Abu Syuraih.

Dalam hal ini Abu Sulaiman berkata, "Biasakanlah matamu menangis dan hatimu bertafakur." Selanjutnya dikatakan, "Memikirkan masalah-masalah dunia berarti membangun hijab ("tirai") untuk akhirat dan hukuman bagi *Ahlul Wilâyah*. Sebaliknya, bertafakur merenungkan akhirat dapat menimbulkan hikmah dan menghidupkan hati." Demikian juga kata Hatim, "Dengan pengalaman, bertambah pengetahuan. Dengan zikir, bertambah rasa cinta. Dan, dengan bertafakur menambah rasa takwa." Ibnu Abbas menyatakan, "Tafakur tentang kebaikan mengajak orang berbuat baik, sedangkan menyesali perbuatan jahat menyebabkan orang meninggalkannya."

Dalam salah satu kitab suci, Allah berfirman, "*Aku tak dapat menerima semua ucapan ahli pikir, sebab yang Kulihat ialah niat dan tujuannya. Kalau niat dan tujuannya karena Aku, Kuanggap diamnya itu tafakur dan bicaranya adalah zikir sekalipun tak diucapkan.*" Hasan Al-Bashri menyatakan, "Orang berbudi selalu sadar dan berpikir, sehingga hatinya menjadi sumber hikmah."

Ishak bin Khalaf bercerita bahwa pada suatu malam duduklah Daud Ath-Tha'i di atas teras rumahnya sewaktu terang

bulan. Ia bertafakur, merenungkan semesta dengan mengarahkan pandangannya ke langit. Air matanya bercucuran hingga akhirnya terjatuhlah ia ke bawah tempat tinggal tetangganya. Tetangganya itu kemudian terbangun dengan terkejut. Si tetangga segera menghunuskan pedang ke arah Daud sambil menghardiknya, karena ia menyangka rumahnya telah kemasukan pencuri. Namun, setelah dilihatnya siapa orang itu sebenarnya, mundurlah sejurus sambil meletakkan pedangnya kembali. "Siapa yang menjatuhkan Tuan dari atas ke lantai ini?"tanya orang itu. "Aku tidak merasa ada yang menjatuhkan dan tidak tahu apa yang sudah terjadi," jawab Daud dengan tenang.

Junaid berkata, "Saat duduk terbaik ialah waktu tafakur. Merenungkan alam tauhid di taman makrifat sambil minum dari piala cinta; minum dari sungai kasih yang jernih; dalam suasana baik sangka kepada Allah." Kemudian katanya lagi, "O ... alangkah mulianya duduk demikian ini. Alangkah lezatnya minumannya itu. Untung benar orang yang beroleh karunia demikian."

Imam Syafi'i berkata, "Lawanlah nafsu bicara dengan menutup mulut. Hadapilah persoalan pelik dengan tafakur." Katanya lagi, "Pandangan yang sehat dari segala sesuatu ialah pembebasan dari kesesatan. Berpikir cermat berarti selamat. Penyesalan dan keinsafan menyebabkan waspada. Bermusyawarah dengan orang-orang budiman memperkuat keyakinan. Pikirkanlah sebelum mengambil keputusan. Buatlah rencana sebelum terjun. Bermusyawarahlah sebelum mengayunkan langkah."

Lalu, Imam Syafi'i melanjutkan, "Keutamaan itu ada empat, yakni:

1) Kebijaksanaan yang berpokok pada tafakur;
2) Kesopanan yang berpokok pada penahanan nafsu;
3) Kekuatan yang berpokok pada kekuatan yang sehat; dan
4) Keadilan yang berpokok pada keseimbangan jiwa."

Demikianlah sejumlah ulama mengungkapkan mengenai tafakur. Kini, kita beralih pada penjelasan mengenai hakikat tafakur dan saluran-saluran pikiran.

Hakikat dan Buah Bertafakur

Ketahuilah, tafakur itu berarti menghadirkan dua makrifat (pengetahuan) dalam hati agar timbul makrifat ketiga. Hal ini akan dijelaskan melalui contoh. Orang yang hidup sebagai hamba dunia, lalu ia ingin meyakini bahwa akhirat itu lebih utama dari dunia maka baginya ada dua jalan:

Jalan Pertama: Mendengar orang lain berkata bahwa akhirat itu lebih utama dari dunia. Lalu, ia percaya dengan tidak memeriksa lebih jauh. Lantas, ia pun memilih akhirat berdasarkan perkataan orang lain. Ini namanya taklid, bukan makrifat.

Jalan Kedua: Mengetahui bahwa yang lebih kekal adalah lebih utama. Ini adalah makrifat pertama. Makrifat ini menghasilkan makrifat ketiga, yaitu bahwa akhirat itu lebih utama. Makrifat ketiga ini tak mungkin timbul sebelum menghadirkan dalam hati kedua makrifat yang lebih dulu itu.

Menghadirkan kedua makrifat dalam hati untuk mencapai makrifat ketiga, itulah yang dimaksud dengan "tafakur". Jadi, dua buah makrifat jika kita kawinkan (dengan syarat-syarat

tertentu), melahirkan makrifat ketiga sebagai "anak" atau buahnya. Dengan jalan demikian, banyaklah makrifat lainnya yang bisa dicapai, yang tak pernah kunjung habis selama orang mau bertafakur. Hal ini tentu hanya akan diperoleh orang yang pandai berpikir. Kebanyakan orang tak dapat menambah ilmu pengetahuannya karena ia kekurangan modal. Padahal yang disebut modal ialah beberapa makrifat yang akan menyebabkan ilmu itu bisa berbuah. Orang yang tidak memiliki sesuatu barang yang akan diperdagangkan, tak mungkin ia berdagang untuk mendapat laba. Sebaliknya, bila barang itu di tangan orang yang tak pandai berdagang, ia pun takkan beroleh apa-apa.

Demikianlah, kadang-kadang orang mempunyai makrifat sebagai modal. Namun sayang, ia tak dapat mempergunakannya hingga tak memperoleh buah makrifat. Untuk mengetahui jalan demikian, adakalanya hanya dengan pancaran *nur* Ilahi yang tumbuh secara fitri dalam hati manusia. Hal ini seperti terjadi pada para nabi (hal ini merupakan suatu kekecualian). Atau, dengan jalan belajar. Cara kedua inilah yang sering terjadi.

Dalam hati mereka yang bertafakur tumbuhlah makrifat-makrifat. Tidak hanya tumbuh, tetapi juga berbuah. Namun, ia tidak mengetahui bagaimana makrifat itu tumbuh dan berbuah. Ia tidak mampu mendeskripsikan dan melukiskan itu dengan kata yang tepat.

Umpamanya, tidak sedikit orang mengetahui, bahwa akhirat itu lebih utama. Namun, bilamana sudah ditanya apa sebab ia mengetahui hal demikian? Ia tak dapat menjawab pertanyaan itu dengan kata-kata yang tepat. Padahal, makrifat tentang itu sudah diketahuinya dari kedua makrifat yang lebih dulu: Bahwa yang lebih kekal itulah yang lebih utama (makrifat pertama)

Tafakurlah yang
menjadi prinsip
dan kunci segala
kebaikan. Inilah yang
menjelaskan keutamaan
tafakur yang sebenarnya.

dan bahwa akhirat lebih kekal daripada dunia (makrifat kedua). Oleh karena itu, lahirlah makrifat ketiga, yakni akhirat itu lebih utama.

Kesimpulannya: *Tafakur itu pada dasarnya ialah menghadirkan dua macam makrifat untuk sampai pada makrifat ketiga.*

Hasil dari bertafakur ialah ilmu pengetahuan, keadaan-hati (*ẖâl*) dan amal. Ilmu merupakan buah yang utama. Bila ilmu sudah masuk ke hati, berubahlah keadaan hati. Bila *ẖâl* hati sudah berubah, berubah pulalah amal anggota badan. Jadi, amal itu bergantung pada *ẖâl*. Sementara, *ẖâl* bergantung pada ilmu, dan ilmu bergantung pada tafakur. Kesimpulannya, *tafakurlah yang menjadi prinsip dan kunci segala kebaikan*. Inilah yang menjelaskan keutamaan tafakur yang sebenarnya.

Tafakur itu lebih utama dari sekadar mengingat. Jangkauan tafakur lebih jauh daripada mengingat-ingat (zikir). Sungguh pun begitu, zikir dalam hati itu lebih utama daripada amal anggota badan. Itulah sebab dikatakan orang bahwa tafakur sesaat lebih baik daripada ibadah setahun. Para ahli pikir berkata, "Tafakur menimbulkan rasa cinta, menimbulkan rasa zuhud dan rasa puas (*qana'ah*)." Pernah juga dikatakan bahwa "Tafakur menyebabkan *musyâhadah* dan takwa." Oleh sebab itu, dalam Al-Quran disebutkan, *Supaya mereka bertakwa dan mau mengingat* (QS Thâ Hâ [20]: 113).

Jika kita ingin memahami bagaimana *ẖâl* itu bisa berubah dengan jalan tafakur, contohnya seperti yang telah dikemukakan mengenai akhirat. Tafakur tentang akhirat, menyebabkan kita insaf. Semakin kukuh keyakinan, bahwa akhirat lebih utama. Jika makrifat ini telah meresap sebagai keyakinan dalam hati kita, hati kita akan berubah. Hati menjadi

cenderung pada akhirat dan zuhud terhadap masalah-masalah dunia. Inilah yang kita maksud dengan *ḫâl* tadi. *Ḫâl* hati—sebelum mencapai makrifat tadi—ialah cinta dunia, terbawa oleh masalah-masalah duniawi, jauh dari persoalan-persoalan akhirat dan tidak menyukai akhirat. Namun dengan makrifat itu, berubahlah keadaan hati dan berganti dengan kemauan dan keinginannya. Perubahan demikian ini dapat memberi buah. Buahnya adalah amal anggota badan dan membuang dunia serta memperhatikan masalah akhirat.

Jelaslah sudah bahwa di sini ada lima derajat persoalan, yakni:

1) Ingat dan menghadirkan dua macam makrifat dalam hati;
2) Tafakur dan mencapai makrifat ketiga melalui kedua makrifat terlebih dahulu;
3) Terjadinya makrifat yang dicari dan terbukanya hati karenanya;
4) Berubahnya keadaan hati karena cahaya makrifat; dan
5) Amal anggota badan sesuai dengan *ḫâl* yang baru dalam hati.

Pukulan baja atas batu api menimbulkan api. Api menerangi tempat sekelilingnya. Mata dapat melihat dengan jelas setelah kegelapan hilang. Anggota badan pun bangun untuk beramal. Demikian juga halnya dengan *ḫâl* hati. Pemantik api *nur* makrifat adalah tafakur. Ia menggunakan dua macam makrifat seperti baja dan batu api itu. Dengan sinar makrifat baru itu, berubahlah *ḫâl* hati manusia. Pandangannya pun

berubah pula. Perubahan itu seperti halnya dengan pemandangan mata yang berubah setelah timbulnya api. Ia membuka kemungkinan melihat sesuatu yang tadinya tak terlihat. Maka, terbangunlah anggota badan untuk beramal karena sudah terdorong oleh *hâl* (keadaan) hati. Kondisi ini mirip dengan bangunnya para pekerja setelah kegelapan hilang.

Kini, jelaslah sudah bahwa buah tafakur ialah ilmu pengetahuan (*'ulûm*) dan suasana hati (*ahwâl*). Ilmu pengetahuan itu tak akan ada habisnya. Sementara *ahwâl* itu tidak pula terbatas. Oleh karena itu, pikiran dan apa yang dipikirkan serta berapa buahnya dan bagaimana salurannya takkan pernah dapat dibatasi. Sedapat mungkin kita berusaha menentukan saluran-saluran buah tafakur pada yang terpenting dari pelbagai macam ilmu keagamaan serta untuk mendapatkan *ahwâl* mereka yang menjalankan suluk.

Tentu, pembahasan ini baru merupakan ringkasan yang pokok-pokok saja. Sebab, jika akan diperinci lebih luas, tentu memerlukan uraian dari segala segi pengetahuan.

Perjalanan Saluran Pikiran

Pikiran, bisa diarahkan pada sesuatu yang berhubungan dengan agama atau lainnya. Akan tetapi, yang kita maksudkan sekarang hanyalah hal yang berhubungan dengan masalah-masalah agama. Agama yang kita maksud adalah muamalah antara manusia dan tuhan. Saluran pikiran manusia dapat diarahkan kepada dirinya atau orang lain dengan segala sifat dan bawaannya. Atau, diarahkan juga kepada Yang diper-Tuhan, yaitu Allah dengan segala sifat dan kekuasaan-Nya. Betapa pun

pikiran itu tak dapat keluar dari kedua bidang ini. semata, pada segala Sifat dan Kekuasaan-Nya. Bagaimanapun pikiran itu tak dapat keluar dari kedua bidang ini.

Jika pikiran itu diarahkan pada hal-hal yang berhubungan dengan manusia, hal yang penting ialah bertafakur tentang apa yang dapat diterima atau apa yang tak dapat diterima oleh Allah Swt. Kalau pikiran kita diarahkan kepada Allah, tentu akan tertuju pada Zat, Sifat, dan Asma-Nya. Atau, pada tindakan, singgasana, dan makhluk-Nya (*af'âl, mulki,* dan *malakût*), serta pada segala yang ada di langit dan di bumi.

Pembagian saluran pikiran ini dapat dijelaskan dalam sebuah misal. Orang yang sedang berjalan menuju dan merindukan Tuhan sama halnya dengan orang yang sedang dilambung cinta. Apa yang dipikirkannya hanyalah diri dan kekasihnya. Bilamana ia memikirkan kekasih, pikirannya akan tertuju pada kecantikannya. Dengan mengenang kecantikannya saja, ia sudah merasa sedemikian nikmatnya. Atau, pikiran itu ditujukan pada tingkah-lakunya, halus dan baik budinya yang dapat menunjukkan akhlak dan sifatnya. Hal ini tentu menambah kenikmatan dan memperkuat cintanya.

Jika tafakurnya itu ditujukan kepada dirinya sendiri maka pikirannya akan tertuju pada apa-apa yang mungkin akan menyebabkan kekasihnya membencinya. Dengan demikian, ia berupaya keras untuk menjauhi keburukan dirinya sendiri. Jika pikirannya tertuju pada hal-hal yang mungkin dapat mendekatkan kekasihnya, artinya dapat pula memelihara cintanya. Andaikata dalam tafakurnya itu ia memikirkan hal-hal di luar ketentuan tersebut, itu berarti ia sudah keluar dari batas cinta. Dengan sendirinya, menjadi sebuah kekurangan. Rasa cinta pun

menjadi hampa. Sebab, cinta yang sempurna adalah memperoleh seluruh perhatian sang kekasih. Mampu memenuhi seluruh harapan lubuk hati sang kekasih, hingga sang kekasih pun menutup ruang bagi cinta yang lain.

Demikian jugalah halnya orang yang cinta kepada Tuhan. Pandangan dan pikirannya hanya tertuju kepada Tuhan. Jika tafakurnya itu selalu berkisar berada di sekitar kehendak, harapan dan upaya memperoleh balasan cinta Tuhan, ia sudah memenuhi apa yang harus dilakukan oleh orang yang sedang dimabuk cinta. Inilah yang kita maksudkan berhubungan dengan ilmu *muamalah* dalam kitab ini. Bagian yang lain berhubungan dengan ilmu *mukâsyafah*.

Cobalah kita mulai dengan saluran pertama, yaitu tafakur tentang sifat dan tindakan diri sendiri. Apa yang patut dan apa yang tidak bagi orang yang sedang dimabuk cinta. Bagian pertama ini berhubungan dengan ilmu *muamalah* lalu berhubungan dengan ilmu *mukâsyafah*.

Bagian pertama, ini dibagi lagi ke dalam dua bagian, yaitu:

1) Yang patut, yakni yang diridhai Tuhan;
2) Yang tidak patut, yakni yang tidak diridhai Tuhan. Masing-masing kedua bagian ini terbagi lagi ke dalam dua macam:
    a) Yang lahir seperti ketaatan dan kemaksiatan;
    b) Yang batin seperti sifat-sifat yang menyebabkan selamat atau celaka. Ini semua tempatnya ialah kalbu. Hal ini sudah diterangkan secara teperinci dalam Kitab *Al-Munjiyât* dan *Al-Muhlikât* (salah satu juz dalam *Ihyâ'*—

ed.) Selanjutnya, ketaatan dan kemaksiatan itu terbagi pula ke dalam dua bagian:

(i) yang berhubungan dengan tujuh anggota utama (mata, telinga, mulut, tangan, perut, kaki, dan alat pemenuh syahwat).

(ii) yang berhubungan dengan seluruh anggota badan seperti melarikan diri dari barisan perjuangan, berdosa kepada ibu-bapak, tinggal dalam tempat-tempat haram dan sebagainya.

Tafakur harus diarahkan kepada tiga pertimbangan: *Pertama*, dibencikah ia oleh Tuhan atau tidak. Hal ini mula-mula memang terasa samar-samar, sehingga memerlukan tafakur yang saksama. *Kedua*, jika ternyata perbuatan itu dibenci Tuhan, bagaimana mencari jalan menghindarinya. *Ketiga*, untuk menentukan sikap terhadap sesuatu yang sudah dilakukan, yang sedang atau akan dilakukan. Yang pertama memerlukan tobat. Untuk yang kedua harus segera meninggalkan aneka maksiat. Sedangkan untuk yang terakhir, harus menjaga diri agar jangan sampai terjadi.

Demikian juga halnya dengan tiap amal kebaikan. Ia juga terbagi ke dalam bagian-bagian yang sama seperti terhadap perbuatan maksiat. Bilamana bagian-bagian ini semua dijumlahkan maka saluran pikiran itu akan lebih dari seratus buah banyaknya. Kita terdorong melakukan tafakur tentang semua itu. Atau menafakuri sebagian besar darinya. Jika akan dibentangkan satu demi satu, kupasan ini akan panjang sekali. Namun, cukup juga kita ringkaskan menjadi empat macam saja

dulu, yakni maksiat, taat, faktor-faktor yang mencelakakan dan yang menyelamatkan.

Macam pertama, berkenaan dengan perbuatan maksiat. Seharusnya masing-masing kita setiap pagi memeriksa seluruh anggota badan dengan bertanya apakah sedang melakukan maksiat? Jika demikian keadaannya, hendaklah segera ditinggalkan. Atau, jika kemarin melakukannya, hendaklah segera bertobat. Atau, ada kemungkinan untuk melakukannya di suatu ketika, hendaklah ia dapat berjaga-jaga jangan sampai terjadi.

Lihatlah mulut kita. Tafakurilah. Mungkin ia mengumpat, berdusta, memuji diri sendiri, mengejek orang lain, bertengkar mulut, bersenda-gurau melewati batas, berbicara apa-apa yang tidak perlu, dan banyak lagi perbuatan maksiat mulut lainnya. Mula-mula ia mesti yakin, bahwa semua itu dibenci Tuhan. Kita hendaklah bertafakur tentang isi Al-Quran dan Hadis yang melukiskan betapa keras hukumannya. Baru kemudian kembali bertafakur tentang diri sendiri. Mungkin tanpa terasa dan tidak disadari bahwa diri ini sewaktu-waktu bisa terjerumus ke dalam perbuatan-perbuatan maksiat. Sesudah disadari demikian, hendaknya ia bertafakur lagi bagaimana jalan menghindarinya.

Akhirnya, insaflah bahwa untuk menghindari segala perbuatan maksiat itu takkan dapat dilakukan dengan sempurna jika tidak dengan *uzlah*. Maka, pilihlah orang-orang saleh sebagai teman duduk. Jika teman demikian tidak ada, lebih baik, misalnya ia menaruh batu di mulutnya sebagai peringatan bahwa ia tak boleh sembarangan mengeluarkan kata-kata. Demikianlah contoh bagi orang yang tafakur mencari jalan menghindarkan diri dari maksiat mulut.

Ia juga perlu menafakuri pendengaran. Mungkin telinga ini sering dipakai mendengarkan orang mengumpat, berdusta, mengeluarkan kata-kata tidak pada tempatnya, membuat, mengatakan sesuatu yang bid`ah, dan sebagainya. Biasanya itu keluar dari mulut si anu dan si fulan. Jadi, ia harus menjauhi orang-orang semacam itu, menasihati mereka atau memberi peringatan.

Selain itu, harus pula ia bertafakur tentang perutnya. Bahwa kadang-kadang ia bermaksiat kepada Allah dengan jalan makanan atau minuman. Terlalu banyak makanan-minuman sekalipun halal, sebenarnya makanan dan minuman itu tidak diridhai Allah. Mengapa? Karena perbuatan itu memperkuat syahwat dan nafsu berahi yang menjadi senjata setan memusuhi Tuhan. Atau, ia akan bermaksiat dengan makanan haram atau syubhat. Perbuatan yang boleh jadi haram. Hendaklah ia meneliti dari mana makanannya, pakaiannya, tempat kediamannya, perusahaannya dan apa saja yang diperolehnya dari semua itu.

Hendaklah ia memikirkan juga mana yang halal dan bagaimana cara memperolehnya. Begitu juga bagaimana cara menghindari yang haram. Ia mesti yakin, bahwa semua ibadah yang dilakukannya akan sia-sia belaka jika disertai dengan sesuatu makanan yang haram. Makanan halal itu adalah dasar segala ibadah kita. Bahwa Allah Swt. tidak akan menerima shalat orang yang memakai baju yang dibelinya dengan uang haram sebagaimana pernah disebutkan dalam sebuah hadis.

Demikian juga, ia mesti tafakur tentang anggota-anggota badannya. Cukuplah sekadar membuka kesadaran mengenai bagian pertama ini. Jika hakikat makrifat ini sudah cukup

direnungkan, tentu ia akan berhati-hati bagaimana ia harus memelihara anggota badannya dari perbuatan-perbuatan maksiat.

Macam kedua, tentang taat. Hendaklah orang memikirkan juga mengenai ketaatan yang wajib. Bagaimana yang mesti dilakukan, dipelihara dari segala kekurangan dan kelalaian. Demikian pula, bagaimana jika ditambah dengan memperbanyak *nawâfil,* misalnya. Kemudian, kembalilah ia pada anggota-anggota badannya satu demi satu, memikirkan perbuatan-perbuatan apa yang patut dilakukan.

Tentang mata, misalnya, hendaknya dipikirkan bahwa mata ini diciptakan Tuhan untuk memandang dan mengambil pelajaran dari kerajaan besar langit dan bumi. Untuk ketaatan kepada Pencipta alam semesta ini. Untuk melihat atau membaca Kitab Suci dan Sunnah Rasul. Saya bisa mempergunakan mata ini untuk menelaah Al-Quran dan Sunnah, mengapa saya tidak berbuat demikian? Taat itu harus dengan rasa hormat dan takzim. Mengapa saya tidak berbuat demikian?

Begitu juga hendaknya dengan pendengaran. Saya perlu mendengarkan orang yang perlu ditolong. Harus mendengarkan kata-kata penuh hikmah, ilmu, pembacaan atau zikir. Mengapa saya tidak berbuat begitu? Padahal, pendengaran itu adalah suatu nikmat dari Tuhan, mengapa saya tidak bersyukur? Saya malah menyia-nyiakannya. Renungkan juga tentang mulut atau lisan. Saya bisa ber-*taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah Swt. dengan umpamanya mengajar, memberi nasihat orang, beramah-tamah dengan kaum saleh, bertanya tentang hal orang fakir-miskin yang mungkin memerlukan pertolongan,

mengucapkan kata-kata yang bisa menghibur orang yang patut dihibur, sebab kata-kata yang baik berarti juga sedekah.

Demikian pula dengan harta benda. Saya dapat bersedekah dengan sebagian harta yang tidak saya perlukan. Bahkan sekalipun diperlukan, tetapi tidak apa kalau saya sedekahkan. Tuhan akan memberi rezeki sebagai gantinya. Pahala mendahulukan orang lain dari diri sendiri akan lebih baik daripada memiliki harta itu. Demikian juga, hendaknya ia bertafakur tentang seluruh anggota badannya, hartanya, kendaraannya, para pembantunya, anak-anaknya, dan sebagainya. Semua itu merupakan alat ketaatan kepada Allah Swt. Dengan tafakur, dapatlah ia menemukan jalan ke arah ketaatan yang akan dapat dilakukan dengan perantaraan alat itu. Hendaknya ia memikirkan juga tentang apa-apa yang mungkin akan memberi dorongan untuknya melakukan hal demikian, disertai pikiran bahwa semua ketaatan itu harus dengan niat yang ikhlas. Berusahalah supaya ketaatannya itu lebih sempurna dan tepat pada tempatnya. Demikian juga halnya dengan semua ketaatan lainnya.

Macam ketiga, sifat-sifat batin yang mencelakakan. Sifat-sifat ini dapat diketahui dalam kitab-kitab bagian *Rubu' al-Muhlikât* dalam *Ihyâ'*. Yang menimbulkan bencana atau mencelakakan itu ialah merajalelanya sifat syahwatiah, marah, kikir, takabur, ujub, riya, dengki, buruk sangka, lalai, sombong, dan sebangsanya. Hendaknya memeriksa hati sendiri. Adakah ia dihinggapi penyakit-penyakit tadi atau tidak?

Jika ia mengira bahwa hatinya sehat dan suci, perlu diuji lebih dulu, dicari tanda-tanda untuk mengetahui benar tidaknya anggapannya itu. Hati itu suka menjanjikan apa-apa yang baik, tetapi tidak suka memenuhinya. Umpamanya jika ia

Tak ada tafakur yang
lebih berfaedah daripada
membaca Al-Quran,
merenungkan isinya dan
menyelami artinya.

mengaku bahwa ia *tawadhu'* (rendah hati), hendaknya diuji, misalnya dengan memikul kayu bakar ke pasar sebagaimana pernah dilakukan oleh orang-orang dahulu dalam menguji diri mereka sendiri. Demikian juga, bilamana hatinya mengaku bahwa ia bijaksana, hendaknya diuji dengan saksama terhadap sesuatu yang dapat menimbulkan kemarahan kepada orang lain. Dapatkah ia menahan rasa marahnya itu? Begitulah seterusnya dengan sifat-sifat lainnya.

Demikianlah faedah tafakur. Adakah ia dihinggapi penyakit buruk atau tidak. Gejala-gejala serupa ini sudah kita bentangkan di *Rubu' al-Muhlikât* dalam *Ihyâ'*. Jika terdapat tanda-tanda yang menunjukkan sampai beroleh keyakinan bulat dalam hatinya, timbullah kesadaran bahwa sifat-sifat itu memang benar-benar buruk dan keji. Sesudah ia bertafakur, akan nyatalah bahwa sifat tadi timbul karena kebodohan dan kelengahannya yang disertai dengan kejahatan-kejahatan batin.

Misalnya, sifat sombong karena melakukan sesuatu perbuatan (amal) baik. Hendaklah mengubah pikirannya bahwa perbuatan baik itu terjadi bukan karena pertolongan anggota badan, kekuasaan dan kemauannya. Bukan pula ia yang menciptakannya, melainkan semua itu adalah ciptaan Tuhan. Bagaimana aku dapat menyombongkan perbuatanku (amal) itu? Bagaimana mungkin aku harus menyombongkan diri, padahal jasaku tak ada sama sekali.

Apabila berasa, nyatalah ia telah dihinggapi penyakit sombong. Maka, hendaklah ia yakin alangkah bodohnya ia. Merasa dirinya lebih besar, padahal yang besar itu hanyalah yang memang besar pada pandangan Tuhan. Ini akan nyata kelak di Hari Kemudian. Tidak sedikit orang yang kini masih ingkar,

kemudian ia wafat dalam keadaan dekat kepada Tuhan karena pada masa akhir hidupnya ia meninggalkan kekafirannya. Ia mati *husnul khatimah*. Sebaliknya, tidak sedikit pula manusia yang mati celaka, *su'ul-khatimah*, karena telah berubah iman sewaktu akan mati.

Apabila ia mengetahui bahwa takabur itu membawa bencana, bahwa sebab-sebabnya ialah karena kebodohan, tentu ia akan bertafakur bahwa obat yang akan menyembuhkan penyakit takabur itu adalah melatih diri ber-*tawadhu'* (merendahkan diri). Bilamana ia dihinggapi penyakit rakus, hendaklah ia bertafakur bahwa sifat rakus itu adalah sifat binatang. Hanya ada pada binatang saja jiwa kerakusan itu. Demikian pula dengan penyakit pemarah.

Macam keempat, sifat-sifat yang menyelamatkan. Pertama, bertobat, menyesal karena berbuat dosa; sabar menderita cobaan; bersyukur karena beroleh kenikmatan, khawatir di samping berharap; zuhud akan dunia; ikhlas dan jujur dalam ketaatannya; cinta dan takzim kepada Allah Swt.; rela akan takdir Tuhan disertai kerinduan kepada-Nya; tunduk merendah kepada-Nya.

Semua itu sudah kami terangkan di bab *Rubu'ul Munjiyât* dalam *Ihyâ'*. Tiap hari orang hendaknya bertafakur tentang hatinya sendiri. Apa yang diperlukannya? Apa yang tak ada padanya dari sifat-sifat yang akan mendekatkannya kepada Allah.

Apabila ia merasa memerlukan sifat-sifat mulia, hendaklah diketahui bahwa sifat-sifat itu adalah hasil ilmu. Dan, ilmu itu hasil dari tafakur. Jika umpamanya ia ingin mempunyai sifat-sifat suka bertobat dan menyesali perbuatan salah, hendaklah

ia lebih dulu memeriksa dosanya. Bertafakurlah tentang itu. Hendaklah ia yakin bahwa ia dapat dibenci Tuhan.

Apabila ia ingin bersyukur, hendaklah bertafakur tentang kebaikan Tuhan kepada dirinya. Tentang pelbagai nikmat karunia dari-Nya. Betapa cacat itu dapat dihindarkan untuk menjaga kehormatan dirinya sebagaimana sudah dijelaskan pada Bab *Syukûr* dalam *Ihyâ'*. Bilamana ingin mempunyai rasa cinta dan rindu kepada Allah, hendaklah ia bertafakur tentang kemuliaan, keindahan, keagungan, dan kebesaran Tuhan. Hal itu dapat dilakukan dengan merenungkan segala hikmahnya yang mengagumkan dan ciptaan-ciptaan-Nya yang menakjubkan.

Apabila orang ingin mempunyai rasa takut (kepada Allah), mula-mula ia harus memikirkan dosa lahiriah dan batiniah yang dilakukannya. Kemudian, bertafakurlah tentang mati dan *sakaratul maut*. Lalu, pikirkan apa yang akan terjadi sesudah itu. Tentang pertanyaan Mungkar dan Nakir. Tentang siksa kubur. Tentang ular, kalajengking dan ulat dalam kuburan. Kemudian, renungkah betapa dahsyatnya bunyi terompet sangkakala ketika ditiup malaikat Israfil a.s. Betapa dahsyatnya keadaan di Padang Mahsyar. Kemudian, ia harus juga merenungkan tentang hisab tatkala setiap orang mesti mempertanggungjawabkan perbuatannya, baik besar maupun kecil.

Seterusnya tentang *shirâth al-mustaqîm*, jembatan yang terbentang di atas neraka yang begitu kecil dan tajam. Kemudian, hendaklah ia bertafakur juga tentang bahaya yang dihadapinya waktu itu. Tergelincir ke dalam neraka atau selamat masuk surga.

Sesudah memikirkan semua huru-hara Hari Kiamat, hendaknya juga menyadari adanya neraka dengan semua lapisannya ke bawah. Memikirkan segala macam alat-alat siksa: palu-

godam, rantai-belenggu, buah zakkum dan air nanah, dan pelbagai macam siksa lainnya. Betapa bengisnya roman muka Zabaniah a.s. penjaga neraka itu. Rasakan bagaimana jika setelah kulit menjadi hangus lalu diganti dengan kulit baru lagi, dan bila penghuni-penghuni neraka ingin ke luar, kembali dimasukkan lagi. Demikianlah seterusnya seperti telah dilukiskan oleh Al-Quran.

Apabila masih dapat berharap, hendaklah bertafakur tentang surga lengkap dengan segala macam kenikmatannya. Tentang pemuda-pemuda dan pemudi-pemudi rupawan; kebahagiaan dan kerajaan abadi. Begitulah cara tafakur untuk beroleh ilmu yang akan mendatangkan keselamatan dan menjauhkan bencana.

Baik dan buruk ini setiap macamnya sudah saya uraikan dalam sebuah buku yang akan dapat membantu orang bertafakur, dengan cara yang lebih teperinci. Secara umum, tak ada tafakur yang lebih berfaedah daripada membaca Al-Quran. Merenungkan isinya dan menyelami artinya. Al-Quran sudah meliputi semua persoalan. Al-Quran juga mengandung obat panawar bagi hati yang menderita. Dalam Al-Quran terdapat apa-apa yang dapat menimbulkan rasa takut, harapan, sabar, syukur, cinta, rindu, dan sebagainya. Di dalamnya terdapat pula hal-hal yang akan menjauhkan diri dari sifat-sifat nista.

Seharusnya Al-Quran kita baca sering-sering. Setiap ada ayat yang tepat dengan keadaan kita, hendaknya kita baca berulang-ulang, dengan tafakur, sekalipun sampai seratus kali. Membaca sebuah ayat dengan tafakur dan penuh pengertian, lebih baik daripada hanya sekali tamat (*khatam*) tanpa diresapkan atau memahami isinya.

Hendaklah ayat yang tepat itu kita renungkan lama-lama, meski semalam suntuk sekalipun. Setiap kata dalam ayat itu mengandung rahasia yang tidak terhingga banyaknya. Rahasia baru akan kita ketahui bila dipikirkan dalam-dalam, tentu dengan hati yang jernih. Demikian juga halnya dalam menelaah ucapan Rasulullah Saw. sebab beliau menggunakan kata-kata yang ringkas, tetapi luas artinya. Setiap kata mengandung hikmah amat luas. Jika direnungkan oleh orang berilmu, takkan ada habisnya.

Renungkanlah, misalnya sabda Rasulullah Saw., "*Cintailah siapa saja yang akan kau cintai, tetapi akhirnya toh kau akan berpisah juga. Hiduplah sesuka hatimu, tetapi jangan lupa pasti kau akan mati; Berbuatlah apa saja yang kau kehendaki, tetapi ingat perbuatanmu itu pasti akan mendapat balasan.*"

Kalimat dalam sabda di atas memang singkat. Namun, sungguh dalam artinya. Cukup berisi pemikiran yang bernilai kekal. Ia dapat direnungkan seumur hidup bagi orang yang mempunyai hati terbuka dan penuh iman. Ucapan ini saja sudah cukup bagi mereka untuk memalingkan perhatian dari masalah-masalah dunia. Inilah cara bertafakur yang berhubungan dengan masalah amal dan kehidupan manusia.

Bagi orang baru, bertafakur terus-menerus akan memberikan kesuburan batin dengan segala sifat-sifat yang mulia. Bersih dari segala sesuatu yang keji. Hendaklah diketahui pula bagi orang baru itu, bahwa hal demikian ini sungguh pun lebih utama dari ibadah-ibadah lainnya, ia bukanlah merupakan tujuan terakhir. Bahkan jika hanya pada persoalan itu dicurahkan, akan tertutuplah hatinya dari tujuan tafakur yang sebenarnya: Nikmat merenungkan kemuliaan dan keindahan Tuhan.

Di samping itu, kenikmatan karena hati telah tertarik hingga sirna, ia lupa akan diri sendiri, tidak lagi teringat pada persoalan dirinya. Semua itu semata-mata hanya tertarik pada yang dicintainya, seperti halnya orang yang sedang asyik terpesona ketika bertemu dengan kekasih. Ia tidak lagi menyadari dan tidak lagi ingat hal-hal yang berkenaan dengan dirinya. Ia hanya akan tertegun, berdiam diri. Demikianlah puncak kenikmatan orang yang sedang dilambung cinta.

Apa yang sudah diterangkan adalah hal mengenai tafakur dalam mencari jalan memperbaiki batin. Menjadikan batin kita subur, sehingga dibolehkan mendekat atau bertemu. Hal itu hanya suatu cara, bukan tujuan terakhir. Bila ia menghabiskan umurnya hanya untuk memperbaiki dirinya, kapankah ia dapat menikmati tujuan akhirnya, yakni mendekati?

Suatu ketika Al-Khawwash berkeliling di gurun pasir, di tempat tinggal suku-suku Badawi. Ia bertemu dengan Husen bin Mansur. Husen bertanya, "Tuan sedang apa?" "Sedang berkeliling," jawabnya. "Melatih diri agar dapat bertawakal," lanjut Al-Khawwash. "Tuan hanya menghabiskan umur dalam kesibukan dengan batin Tuan sendiri. Di mana kefanaan dengan tauhid?"

Kefanaan dalam Yang Mahatunggal adalah tujuan terakhir bagi mereka yang mencari. Kenikmatan bagi mereka yang jujur (*shiddiq*). Membersihkan diri dari sifat-sifat buruk dan mengisi batin dengan sifat-sifat mulia adalah sama seperti mempelai yang disiapkan menjelang pesta pernikahannya. Di mana kelak ia akan dipertemukan dengan pasangannya.

Demikian juga, hendaknya kita memandang persoalan ibadah. Tentu jika kita termasuk golongan yang layak menikmati

Membaca
sebuah ayat
dengan tafakur
dan penuh
pengertian, lebih
baik daripada hanya
sekali tamat (*khatam*)
tanpa diresapkan atau
memahami isinya.

pertemuan demikian. Sebaliknya, jika untuk itu mesti dengan ancaman dan bujukan, baiklah lakukan saja amal lahir. Ini pun takkan sia-sia dan akan masuk surga, meski tidak seperti golongan tadi. Bilamana lapangan tafakur sudah diketahui, terbukalah apa yang mesti dilakukan terhadap Tuhan. Jika sudah demikian, hendaklah hal ini dibiasakan pada pagi dan sore. Jangan sampai lupa diri. Jangan pula melupakan sifat-sifat yang akan menjauhkan kita dari Allah Swt. Kita harus memperhatikan hal-hal yang akan dapat mendekatkan diri kepada Tuhan.

Tiap peminat mempunyai sebuah daftar tempat mencatatkan sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan yang baik dan yang buruk. Setiap hari dirinya harus diperiksa. Membandingkannya dengan daftar sifat-sifat baik dan buruk itu. Cukuplah terlebih dahulu kita memperhatikan sifat-sifat buruk. Sepuluh buah di antaranya: Kikir, angkuh, sombong, riya, dengki, pemarah, serakah, tak dapat menahan nafsu, gila pangkat dan kedudukan. Lalu, bandingkan dengan sepuluh macam sifat baik: Menyesali perbuatan dosa, sabar menderita pelbagai percobaan, rela terhadap takdir, syukur akan nikmat, merasa takut di samping berharap, zuhud terhadap dunia, tulus ikhlas dalam beramal, berkelakuan baik terhadap sesama makhluk, cinta dan taat kepada Allah Swt. Itulah dua puluh sifat buruk dan baik yang meminta perhatian kita.

Kalau kita sudah dapat melepaskan diri dari salah satu sifat buruk itu, hendaklah kita mencoba lagi dalam daftar itu untuk memusatkan perhatian pada yang lain. Jangan lupa kita bersyukur kepada Allah yang telah memberi taufik melepaskan kita dari sifat buruk itu. Tanpa adanya taufik Ilahi, orang takkan dapat berbuat apa-apa. Begitulah seterusnya hingga akhirnya

kita lepas sama sekali dari sepuluh sifat buruk. Begitu pula hendaknya dengan sepuluh sifat baik. Tiap hari kita perjuangkan mencapainya satu demi satu. Menandai mana-mana yang sudah selesai untuk kemudian beralih pada yang lain. Membiasakan hal ini amatlah perlu bagi setiap peminat yang benar-benar berhasrat.

Orang yang sudah menganggap dirinya saleh dan berguna, perlu mencatat dalam daftarnya segala perbuatan maksiat. Misalnya, makan syubhat, menjelekkan nama orang, menggunjing, memfitnah, suka berbantah, suka memuji diri, suka menjilat sampai melupakan amar ma'ruf dan nahi mungkar. Amat banyaklah orang yang merasa sudah saleh. Ternyata, ia belum mampu membersihkan diri dari kebiasaan-kebiasaan ini. Tidaklah mungkin ia mengisi hatinya dengan keindahan Tuhan jika belum mampu terlepas dari kebiasaan buruk ini. Selama ia belum dapat membersihkan diri, tak mungkin ia dapat mengisi hatinya dengan sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan mulia. Setiap golongan manusia dihinggapi sifat-sifat buruk yang meminta perhatian penuh melebihi yang lain. Sebagai misal, orang yang berpengetahuan biasanya tak lepas dari sifat ingin populer. Ingin masyhur sebagai ulama besar, guru kenamaan, dan penasihat ulung. Dengan begitu, terancamlah ia oleh bahaya besar. Hanya mereka yang benar-benar jujurlah yang dapat selamat dari sifat-sifat itu.

Andaikata ucapannya itu diterima oleh kebanyakan orang sampai meresap ke dalam hati mereka maka di sini ia tidak bisa lepas dari sifat-sifat ujub-sombong dengan memperindah katakatanya dengan dibuat-buat dan sebagainya. Semua itu adalah sifat-sifat celaka semata-mata. Sebaliknya, kalau pendapatnya

itu dibantah orang, timbullah marah dalam hatinya, melebihi kemarahannya kalau orang itu mencela pendapat ulama lain.

Di sini amatlah mungkin setan sedang memperdaya diri orang itu. Ke dalam hatinya setan berbisik, "Engkau marah kepadanya, sebab ia menolak yang benar." Akan tetapi, kalau ia merasa berbeda jika penolakan itu ditujukan kepada ulama lain, berarti ia sedang teperdaya dan dipermainkan setan. Apabi1a ia merasa senang pendapatnya diterima dan dipuji orang atau sebaliknya merasa benci terhadap orang yang menolak dan tidak memperhatikan pendapatnya, ia harus berusaha sungguh-sungguh dalam memperbaiki diri. Sebab, ia masih ingin dipuji orang, sedang Tuhan tidak menyukai perbuatan itu. Mungkin setan akan berkata, "Engkau gemar sekali memperbunga kata begitu rupa, sehingga ketidakwajaran itu tak lain hanyalah bermaksud hendak menyebarkan yang hak supaya meresap ke dalam hati orang banyak untuk memuliakan agama Allah."

Kalau sudah begitu lahirnya, batin pun akan begitu. Akhirnya, ia lebih menyukai orang yang mengaguminya daripada yang mengagumi ulama lain. Bahkan mungkin lebih dari itu. Para ulama itu pun akan saling cemburu seperti yang biasa terjadi di kalangan kaum wanita. Ia merasa keberatan kalau muridnya belajar juga kepada ulama lain, meski ia mengakui bahwa sikap murid demikian itu baik dan berguna. Ini adalah suara batin yang sudah merembes membawa sifat-sifat buruk. Ia tertipu, dan hanya dapat dilihat berdasarkan tanda-tanda tadi itu. Bagi seorang ulama, godaan itu memang lebih besar dari godaan yang tiba kepada kaum awam.

Barangsiapa sudah merasa begitu, hendaklah ia *uzlah*. Sedapat mungkin menyendiri, mengelak dari pertanyaan-per-

tanyaan orang. Jangan suka memberi fatwa. Pada zaman para sahabat dulu, bilamana dalam masjid banyak ulama yang patut memberi fatwa, mereka malah masing-masing merasa lebih suka kalau fatwa itu diberikan oleh yang lain. Di sinilah ia harus berhati-hati terhadap godaan yang mengatakan, "Janganlah engkau berbuat begitu, sebab jika hal ini sudah menjadi pegangan umum, akan lenyaplah ilmu dari permukaan bumi ini."

Godaan semacam itu dijawab, bahwa Islam tidak memerlukan diriku sebagai juru fatwa. Islam sudah tegak berdiri sebelum aku lahir, andaikata aku mati tidaklah rukun Islam akan roboh. Ia tidak membutuhkan aku. Akulah yang perlu memperbaiki diri sendiri. Apakah ini akan menjadi sebab lenyapnya ilmu dari muka bumi? Pertanyaan ini hanyalah khayal belaka. Sebab, andaikata semua orang ditutup dalam rumah-rumah penjara, dibelenggu serta diancam dengan siksaan keras kalau berani menuntut ilmu maka tabiat suka pengaruh dan kedudukan itulah yang akan mendorong mereka mematahkan belenggu dan membongkar tembok-tembok penjara itu supaya dapat keluar mencari ilmu.

Jadi, ilmu itu takkan lenyap selama ada setan yang membujuk. Selama orang mencari kedudukan, setan pun takkan jemu-jemu berusaha sampai Hari Kiamat. Orang-orang yang mendapat tempat di akhirat kelak akan tampil ke muka menyebarkan ilmu itu, sesuai dengan sabda Rasulullah Saw., "*Adakalanya Tuhan memperkuat agama dengan orang-orang yang tak bernasib. Adakalanya Tuhan memperteguh agama ini malah dengan orang jahat.*" Oleh karena itu, orang yang berpengetahuan hendaknya jangan tertipu oleh godaan-godaan yang akan menimbulkan sifat-sifat gila kedudukan dan gila hormat dalam hatinya. Ingin

"Dua ekor serigala buas
masuk di kandang domba,
tidaklah lebih berbahaya
daripada gila kedudukan
dan harta dalam
keyakinan agama
seorang Muslim."

—Sabda Nabi Saw.

dipuji dan dimuliakan orang. Demikian inilah yang disebut gejala-gejala kemunafikan.

Nabi Muhammad Saw. bersabda, "*Gila kedudukan dan harta itu menumbuhkan sifat munafik dalam hati. Ia tak ubahnya seperti air yang dapat menumbuhkan sayuran.*" Dan, lagi ucapan beliau Saw., "*Dua ekor serigala buas masuk di kandang domba, tidaklah lebih berbahaya daripada gila kedudukan dan harta dalam keyakinan agama seorang Muslim.*"

Sifat gila kedudukan dan harta ini takkan dapat dihilangkan hingga keakar-akarnya kecuali dengan *uzlah*. Membebaskan diri dari segala yang akan memengaruhinya. Orang yang berpengetahuan seharusnya sudah waspada terhadap ciri-ciri yang tersembunyi dalam hatinya. Ia juga harus pula pandai mencari jalan keluarnya. Yang demikian inilah yang seharusnya dilakukan seorang alim yang benar-benar bertakwa.

Bagi orang-orang seperti kita, tafakur itu harus diarahkan untuk memperkuat iman kita pada Hari Kemudian, pada Hari Perhitungan. Andaikata keadaan kita ini diketahui oleh kaum *Shalihin* leluhur kita, pastilah mereka mengira kita tidak lagi beriman terhadap Hari Perhitungan itu. Mengapa? Karena perbuatan kita memang sudah seperti perbuatan orang yang tak beriman lagi. Orang yang menginginkan sesuatu, tentu ia akan berusaha mencapainya. Kita sudah tahu, bahwa untuk menjauhi api neraka, kita harus meninggalkan yang syubhat dan haram; harus menjauhi segala macam maksiat, bukan dengan berkecimpung di dalamnya.

Kita mengetahui pula, bahwa surga itu dapat dicapai dengan sering melakukan *taat nawâfil*; tetapi sebaliknya, *taat fardhu* malah kita lalaikan. Kalau begitu, pengetahuan kita itu berarti

tidak menghasilkan buah. Sebaliknya, orang banyak malah menjadi semakin gila harta dan kedudukan. Mereka sudah mencontoh kita. Mereka pikir, kalau benar perbuatan demikian itu jahat, tak mungkin ulama akan melakukannya.

Kalau dosa kita hanya sampai dibawa mati bila ajal kita sudah sampai—seperti pada orang awam, untunglah. Namun, persoalan kita tentu lebih sulit lagi. Besar benar bahaya yang akan kita hadapi. Semoga Tuhan memperbaiki dan memberi taufik untuk kita bertobat sebelum ajal tiba. Dia juga Maha Pengasih dan Penyayang.

Demikian itulah saluran tafakur bagi para ulama dan kaum saleh dalam hubungan ilmu *muamalah*. Jika semua itu sudah selesai, dapatlah mereka membulatkan hati ke taraf tafakur untuk melihat keagungan dan kebesaran Allah. Lalu, menikmati *musyâhadah* Tuhan dengan mata hati. Akan tetapi, hal ini belum akan sempurna kalau belum bebas dari segala sifat buruk dan mengisi diri dengan sifat-sifat yang baik. Sebelum mencapai ini, ia takkan sampai ke taraf tersebut dengan aman dari kekeruhan dan rintangan.

Jika pun berhasil, ia hanya akan berupa sebuah cahaya yang lemah, terputus-putus seperti kilat yang bersinar sebentar, tidak akan lama. Tidak seperti pertemuan sepasang kekasih yang sedang saling jatuh cinta. Dalam bajunya sendiri, sebenarnya ada ular dan kalajengking yang sedang menggigit dan menyengatnya berkali-kali. Sesuatu hal yang sebenarnya amat mengganggu *musyâhadah*-nya. Tak ada jalan lain untuk menyempurnakan *musyâhadah* tadi, selain dengan membuang ular dan kalajengking dari dalam bajunya. Sifat-sifat buruk dalam dirinya itulah ular dan kalajengking yang sedang mengganggunya. Di

dalam kubur kelak akan lebih pedih lagi akibatnya daripada gigitan ular dan sengat kalajengking itu.

Demikianlah keterangan sekadarnya bagaimana seharusnya kita bertafakur, tentang sifat-sifat yang ada pada diri manusia, baik yang diridhai atau yang dibenci oleh Allah.

Bagian kedua, tafakur tentang Tuhan dan kebesaran-Nya. Dalam hal ini ada dua macam faktor: *Pertama*, tafakur tentang zat, sifat, dan arti nama Allah. Ini sudah termasuk hal terlarang, sebab seperti kata Nabi Muhammad,"*Hendaklah yang kamu renungkan itu ciptaan Tuhan, dan bukan Diri Tuhan.*" Akal kita akan bingung memikirkan-Nya. Kita takkan sanggup melihat-Nya, kecuali kaum *Shiddiqîn*. Bahkan, mereka ini pun tidak akan kuat melihat-Nya terus-menerus.

Selain kaum *Shiddiqîn*, mungkin dapat diumpamakan seperti kelelawar yang tak kuat melihat sinar matahari di siang hari. Apa yang mampu dilihat kelelawar hanyalah sisa sinar mentari pada malam hari. Adapun bagi para *Shiddiqîn*, mereka dapat melihat-Nya, seperti orang melihat sinar matahari di siang hari, tetapi mereka takkan mampu memandangnya terus-menerus karena memang berbahaya.

Begitu juga dalam melihat zat Tuhan. Akal manusia takkan tahan melakukannya karena dahsyatnya. Lebih baik tidak usah bertafakur tentang inti Zat dan Sifat-Nya, sebab tidak semua memiliki syarat-syarat kekuatan akal yang cukup untuk itu. Dan, apa yang telah dinyatakan para ulama, hanyalah sebagian kecil. Allah itu Mahasuci, bahwa Dia tidak di dalam atau di luar semesta; tidak pula bersatu atau berpisah dari alam ini.

Sekadar ungkapan itu saja sudah menimbulkan kebingungan pada sebagian manusia, dan malah akhirnya ia dapat berkonsekuensi mengingkari adanya wujud Tuhan. Sebagian orang bingung. Tak dapat memahami bahwa Tuhan itu tidak berupa seperti halnya dengan manusia yang berkepala, berkaki, dan sebagainya. Mereka mengira kalau Tuhan tidak demikian berarti kurang sempurna.

Hal itu terjadi karena umumnya manusia hanya mengenal dirinya dan kebesaran yang mungkin baginya. Misalnya, kebesaran seorang raja di atas singgasana lengkap dengan hamba-hamba sahaya yang melayaninya. Seandainya lalat pandai berpikir, barangkali ia tak akan percaya bahwa Tuhan itu tak bersayap serta pandai terbang seperti lalat. Sebab, menurut pikiran lalat yang demikian itulah kesempurnaannya. Sebagian besar akal manusia tidak jauh dari itu. Sebab itu pula, Allah Swt. telah berfirman kepada salah seorang Nabi, "*Jangan kau jelaskan sifat-sifat-Ku kepada makhluk-Ku untuk menjaga jangan sampai mereka mengingkari-Ku. Namun, katakan sajalah apa-apa yang akan dapat mereka pahami tentang Aku.*"

Oleh karena melihat atau berpikir tentang zat Allah dan sifat-sifat-Nya itu berbahaya, tentulah lebih selamat kalau hal ini tidak kita bahas sekarang. Selanjutnya, kita pindah saja pada tafakur tentang perbuatan-perbuatan Tuhan, tentang penciptaan alam dan keajaibannya, hikmah yang sempurna dalam mengatur makhluk Tuhan, dan sebagainya.

Itu semua menunjukkan tanda-tanda Kebesaran dan Kesempurnaan-Nya; Ilmu dan Kekuasaan-Nya. Dengan begitu, kita dapat melihat Sifat-Nya itu dari hasil-hasil yang timbul dan Sifat-Sifat Kesempurnaan-Nya itu juga. Kita tak dapat langsung

"Jangan kau jelaskan sifat-sifat-Ku kepada makhluk-Ku untuk menjaga jangan sampai mereka mengingkari-Ku. Namun, katakan sajalah apa-apa yang akan dapat mereka pahami tentang Aku."

—Hadis Qudsi

memandang Sifat-Nya itu seperti halnya dengan ketidakmampuan kita memandang matahari. Akan tetapi, kita dapat melihat bumi yang sudah kena sinar matahari hingga kita bisa tahu dan dapat melihat bahwa itu lebih sempurna dari bulan dan bintang.

Melihat tanda-tanda itu merupakan jalan utama untuk mengenal penciptanya, meski pengenalan ini tidak sempurna. Semua yang ada di alam semesta adalah hasil kodrat Tuhan, sebagian dari cahaya-Nya. Tiada yang lebih gelap dari ketiadaan. Tak ada cahaya yang lebih terang daripada wujud (eksistensi). Dan, wujud sesuatu itu ialah cahaya dari Cahaya Tuhan. Sebab, wujud segala sesuatu itu disebabkan oleh zat-Nya juga sebagaimana terangnya bumi karena terkena sinar matahari. Di waktu gerhana matahari, biasanya orang melihatnya dengan melihat bayangannya dalam air agar tidak silau. Sebab, air akan mengurangi kerasnya sinar matahari yang merusak pandangan mata. Dengan begitu, kita dapat melihat matahari. Demikian juga *af'al* atau perbuatan, hanyalah satu jalan saja untuk melihat pembuatnya. Melalui *af'âl* itulah, kita tidak akan silau melihat kerasnya cahaya zat. Itulah arti ucapan Nabi Muhammad, "*Bertafakurlah tentang ciptaan Tuhan, bukan tentang Diri Tuhan.*"

Metode Menafakuri Ciptaan Tuhan

Segala yang ada dalam alam wujud ini ialah ciptaan Tuhan. Tiap atom dan inti menunjukkan adanya hikmah kebesaran, kekuasaan, dan keagungan Allah Swt. Tidak mungkinlah kita

dapat menghitung semua itu. Andaikata seluruh samudra menjadi tinta untuk menuliskannya, niscaya akan habislah air lautan itu sebelum seperseratus hikmah tertulis. Sungguh pun begitu, kita akan mencoba juga memperlihatkan beberapa bagian dari itu sebagai contoh.

Di antara makhluk-makhluk yang pernah ada itu, ada yang tidak diketahui sama sekali. Tentang ini orang tak dapat mengadakan tafakur. Memang banyak makhluk-makhluk yang tidak kita ketahui sebagaimana disebutkan Tuhan.

وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُوْ نَ

Dialah yang menciptakan sesuatu yang tidak kamu ketahui. (QS Al-Nahl [16]: 8)

سُبْحَٰنَ ٱلَّذِي خَلَقَ ٱلْأَزْوَٰجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنۢبِتُ ٱلْأَرْضُ وَمِنْ أَنفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ

Mahasucilah Dia yang telah menciptakan makhluk-makhluk berpasang-pasangan, jantan dan betina, dari yang tumbuh dari bumi dan dari diri mereka sendiri dan dari yang tidak mereka ketahui. (QS Yâ Sîn [36]: 36)

وَنُنشِئَكُمْ فِي مَا لَا تَعْلَمُونَ

Dan menciptakan kamu kelak (di akhirat) dalam keadaan yang tidak kamu ketahui. (QS Al-Wâqi'ah [56]: 61)

Demikian itulah yang tidak kita ketahui. Ada pula yang sudah kita ketahui secara umum, ada pula yang memang tidak kita ketahui secara teperinci. Hal serupa ini masih dapat kita pikirkan. Di antaranya ada pula yang dapat kita lihat dengan mata, sebaliknya ada pula yang memang tak dapat kita lihat. Yang

tak dapat kita lihat itu, misalnya malaikat, jin, setan, dan arsy. Lapangan tafakur tentang hal ini memang sempit dan penuh kabut.

Oleh karena itu, marilah kita pilih yang mudah dipikirkan. Yakni, memikirkan apa yang dapat kita lihat dengan mata: langit, bumi, dan apa saja yang ada di kolong langit: bintang-bintangnya dapat kita lihat, matahari—tentang gerakan dan peredaran matahari, tentang terbit dan terbenam mentari. Demikian juga bumi yang dapat kita saksikan dengan gunung-gunungnya, tambang-tambang, sungai, lautan, binatang-binatang dan tumbuh-tumbuhannya. Apa-apa yang ada di kolong langit, seperti awan, hujan, geledek, kilat, halilintar, meteorit, dan angin taufan.

Itulah macam yang dapat kita lihat dari langit dan bumi. Tiap macam terbagi ke dalam tiga macam bagian. Ini pun terbagi lagi ke dalam beberapa bagian. Lalu, terbagi lagi dalam bagian-bagian hingga hampir tidak berkeputusan. Ini terjadi karena banyaknya macam sifat dan perbedaan-perbedaan di dalamnya. Belum lagi bermacam ragam makna batin dan lahirnya. Itu semua adalah lapangan tafakur. Sebab, tiap atom—yang bergerak di angkasa dan bumi—dari benda mati, tumbuh-tumbuhan, makhluk hidup, falak, atau binatang, semua itu digerakkan oleh kekuasaan Tuhan. Geraknya pun mengandung hikmah; dua, sepuluh, atau seribu hikmah. Semua itu menandakan bahwa Tuhan Maha Esa, juga menunjukkan keagungan dan kebesaran-Nya.

Itulah tanda-tanda bahwa Tuhan itu Eksis. Al-Quran pun menganjurkan supaya kita memikirkan tanda-tanda itu.

إِنَّ فِيْ خَلْقِ ٱلسَّمٰوٰتِ وَٱلْاَرْضِ وَاخْتِلَافِ الَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَاٰ يٰتٍ لِّأُولِي الْاَلْبَابِ

Sungguh, dalam kejadian langit dan bumi, dan pergantian siang atau malam, terdapat tanda-tanda bagi mereka yang berpikir. (QS Âli 'Imrân [3]: 190)

Ayat semacam ini banyak sekali kita jumpai dalam Al-Quran, dari permulaan hingga pada akhirnya. Baik juga kita terangkan cara-cara bertafakur tentang tanda-tanda kekuasaan-Nya itu.

Ayat pada Diri Manusia

Satu di antara tanda-tanda itu ialah manusia yang terjadi dari air mani. Dirimu sendiri adalah yang terdekat kepadamu. Dan, pada diri itulah terdapat hal-hal ajaib yang demikian banyak sebagai salah satu hal yang menunjukkan Kebesaran Tuhan. Jika direnungkan semuanya, habislah umur kita sebelum kita mengetahui seperseratus dari jumlah semuanya.

Kebanyakan orang tidak menyadari dirinya sendiri. Bahkan tidak mengenalnya. Bagaimanakah kalian akan mengetahui yang lain? Tuhan sudah menyuruhmu memikirkan tentang dirimu, "*Dan tentang dirimu sendiri, tidakkah kalian pikirkan?*" Ia menyebutkan, kalian dijadikan dari air mani yang menjijikkan.

قُتِلَ الْاِنْسَانُ مَآاَكْفَرَهُ . مِنْ اَيِّ شَيْءٍ خَلَقَهُ . مِنْ نُّطْفَةٍ . خَلَقَهُ فَقَدَّرَهُ . ثُمَّ السَّبِيلَ يَسَّرَهُ . ثُمَّ اَمَاتَهُ فَاَقْبَرَهُ . ثُمَّ اِذَاشَآءَاَنْشَرَهُ .

Celakalah manusia! Kufurlah ia! Dari apakah ia dijadikan? Dari air mani, lalu ditakdirkan-Nya, lalu ditunjukkan-Nya jalan kepadanya, lalu

dimatikan-Nya, dimasukkan ke kubur, kemudian—jika dikehendaki—dihidupkan-Nya kembali. (QS 'Abasa [80]: 17-22)

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَكُم مِّن تُرَابٍ ثُمَّ إِذَآ أَنتُم بَشَرٌ تَنتَشِرُونَ

Dan, di antara tanda-tanda kebesaran-Nya itu ialah, bahwa Dia telah menjadikan kamu dari tanah kemudian kamu sekalian bertebaran. (QS Al-Rum [30]: 20)

أَلَمْ يَكُ نُطْفَةً مِّن مَّنِيٍّ يُمْنَىٰ ثُمَّ كَانَ عَلَقَةً فَخَلَقَ فَسَوَّىٰ

Bukankah dia mulanya hanya setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim), kemudian (mani itu) menjadi sesuatu yang melekat, lalu Allah menciptakannya dan menyempurnakannya. (QS Al-Qiyamah [75]: 37-38)

أَوَلَمْ يَرَ الْإِنسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِن نُّطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُّبِينٌ

Tidakkah manusia berpikir, bahwa Kami menjadikannya dari nuthfah, *lalu tiba-tiba ia menjadi pembantah yang nyata?* (QS Yasin [36]: 77)

إِنَّا خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ مِن نُّطْفَةٍ أَمْشَاجٍ

Sungguh, Kami telah menjadikan manusia dari nuthfah *tercampur.* (QS Al-Insan [76]: 2)

Tuhan menyebutkan juga tentang bagaimana Dia menjadikan *nuthfah* itu menjadi *mudhghah*, yang lalu dijadikan sekerat daging, lalu menjadi tulang. Sebutan *nuthfah* yang berulang-ulang dalam Al-Quran itu, bukanlah sekadar untuk didengar namanya saja, tanpa dipikirkan apa artinya. Sekarang lihatlah *nuthfah* itu, setetes air yang menjijikan. Andaikata ini dibiarkan sebentar di udara terbuka, pastilah ia akan berubah dan berbau busuk.

Bagaimana ia dikeluarkan oleh Tuhan dari antara tulang punggung dan rusuk. Betapa Dia menghimpun antara laki-laki dan perempuan, diadakan-Nya cinta dalam hati mereka. Dengan cinta berahi itu, mereka ditarik-Nya agar menjadi satu. Betapa Dia mengeluarkan *nuthfah* itu dengan jalan gerak bersetubuh. Betapa Dia mengeluarkan darah haid dari pembuluh-pembuluh urat, lalu dikumpulkan-Nya dalam rahim; dan betapa Dia menjadikan bayi itu dari *nuthfah*, diberinya darah haid, diberinya tumbuh, membesar. Betapa pula Dia jadikan *nuthfah* yang putih itu berubah menjadi darah kental merah, kemudian betapa dibuat-Nya menjadi sekerat daging, dan dari daging itu berubah menjadi tulang, urat saraf, *asabat*, daging. Bahkan, berupa anggota lahir lainnya: Kepala, telinga, mata, hidung, mulut, dan sebagainya, yang akhirnya tangan dan kaki lengkap masing-masing dengan jari dan kuku. Di samping itu, tercipta juga susunan anatomis dalam tubuh: jantung, perut, paru-paru, hati, limpa, rahim kandungan, buah pinggang dan usus. Masing-masing dengan bentuk, ukuran yang khusus, dan tugas tertentu. Kemudian, lihatlah, betapa tiap anggota tersusun dari beberapa bagian. Mata umpamanya, disusun-Nya dari tujuh lapis. Masing-masing lapisan mengandung sifat-sifat dan daya khusus, sehingga andaikata satu lapis hilang atau satu sifat berubah maka mata itu takkan dapat melihat lagi. Kalau semua keajaiban anggota-anggota badan kita teliti satu demi satu, takkan cukuplah umur kita.

Sekarang, lihatlah tulang-tulang yang begitu kuat dan keras. Padahal, asalnya hanya *nuthfah* yang begitu lemah dan berbentuk cair. Kini, tulang-belulang itu sudah menjadi penegak badan dengan pelbagai bentuk dan ukuran: Ada yang kecil,

besar, panjang, bulat, kosong berisi, lebar, dan sempit. Karena manusia perlu bergerak dengan seluruh badannya, tulang itu pun tidak hanya satu dibuat-Nya, melainkan berjumlah sekian banyak sendi-sendi sebagai penghubung supaya mudah bergerak. Masing-masing dengan bentuknya sendiri menurut macam gerak yang sudah dikhususkan. Tulang-tulang sendi itu disambungkan-Nya dengan urat yang tumbuh dalam salah satu ujung tulang untuk melekatkan pada tulang yang lain seperti tali pengikat. Pada salah satu ujung tulang itu, dijadikan pula bagian yang menonjol, serta persis bisa masuk ke lubang di ujung tulang yang lain. Dengan begitu, dapatlah manusia bergerak dengan mudahnya. Andaikata tak ada tulang-tulang sendi, tak mungkinlah ia bergerak.

Sekarang, lihat pula bahwa Allah Swt. menjadikan tulang-tulang kepala. Bagaimana ia dihimpun dari 55 potong tulang dengan bentuk rupanya masing-masing. Semua itu disusun rapi hingga terbentuklah bola kepala seperti yang kita lihat: Enam potong untuk tengkorak, empatbelas untuk rahang atas, dua untuk rahang bawah, sedang sisanya ialah gigi dengan masing-masing bentuknya. Ada yang lebar buat menggiling, yang tajam untuk memotong, yaitu: Gigi taring, rahang, dan gigi seri/depan.

Kemudian, lihatlah keadaan leher. Betapa Dia menjadikannya seperti kendaraan bagi kepala. Disusun-Nya pula dari tujuh batang ruas berlubang serta berbentuk bundar dengan keadaan yang begitu rupa sehingga tersambung dengan rapi dan sesuai sekali.

Perhatikan pula susunan leher di atas punggung serta punggung yang sampai ke tulang pinggul. Semua terdiri dari 4 batang ruas. Sedang tulang pinggul itu terdiri dari tiga bagian yang

masing-masing berlainan bentuk. Adapun yang dari bawah bersambung lagi dengan tulang ekor yang terdiri dari tiga bagian pula. Tulang-tulang punggung itu bersambung dengan tulang dada, buku, tangan, dan tulang-tulang di bawah perut. Demikian juga mengenai tulang-tulang pinggul, paha, betis, serta tulang-tulang jari kaki. Jumlah tulang-tulang dalam badan manusia ialah 248 buah selain tulang-tulang kecil yang mengisi ruang sendi-sendi.

Tegasnya, akan terlalu panjanglah untuk diuraikan satu demi satu. Dan, akan semakin memanjang jika ia dilukiskan arti dan hikmah yang sebenarnya satu per satu.

Renungkanlah juga betapa Tuhan menjadikan semua itu dari *nuthfah* yang halus dan cair. Dengan menyebutkan jumlah tulang-tulang itu, tidaklah dimaksudkan supaya mengetahui jumlah bilangannya saja. Pengetahuan demikian bukan suatu hal yang sukar. Untuk mengetahui jumlahnya hanya cukup mengutip hasil penyelidikan para dokter dan para ahli ilmu anatomi.

Hal utama yang dimaksudkan untuk merenungkan ke-kuasaan penciptanya. Betapa semua itu dijadikan, Dia tetapkan ukurannya, memberinya bentuk yang masing-masing berlainan, menentukan maksud dan tugasnya masing-masing dengan jum-lah yang tertentu pula. Andaikata terdapat lebih satu saja, pasti timbullah bencana bagi manusia. Ia terpaksa harus dioperasi. Demikian juga kebalikannya, andaikata terdapat satu saja kekurangan dalam dirinya, tentu akan merupakan suatu masalah pula. Tabib atau dokter memikirkan bagaimana seharusnya mengobati atau menambahnya. Namun, bagi mereka yang

suka bertafakur akan melihat kebesaran penciptanya. Alangkah jauhnya jarak antara kedua bidang pemikiran itu.

Sekarang, lihat pula betapa Tuhan menjadikan alat-alat untuk menggerakkan tulang-tulang itu, yakni urat daging. Tubuh manusia dilengkapi dengan 529 buah urat daging. Tiap urat daging dijadikan-Nya dari daging dengan urat saraf serta ikatan dan kulit tipis dengan ukuran dan bentuk berbeda-beda. Tiap urat daging mengandung maksud dan tugasnya masing-masing. Ada 24 buah dari antara urat-urat daging itu bertugas menggerakkan biji dan kelopak mata. Andaikata satu saja kurang, pasti rusaklah anggota mata itu. Begitu juga bagi tiap anggota badan yang lain. Terdapat urat daging dengan jumlah yang tertentu serta ukuran tertentu pula. Ukuran urat saraf, pembuluh-pembuluh darah dan urat-urat nadi, baik mengenai jumlah pertumbuhan maupun cabang-cabangnya, semuanya sangat menakjubkan. Ini pun jika akan diterangkan akan memakan ruangan tidak sedikit pula.

Pada pikiran kita terdapat satu lapangan mengenai tiap bagian dan tiap anggota, kemudian ke seluruh badan. Semua itu ialah pemikiran tentang hal-hal yang ajaib semata mengenai badan jasmani kita. Segala keajaiban yang tak dapat dicapai dengan pancaindra kita artinya adalah lebih besar. Lihatlah misalnya, lahir dan batin manusia, jasmani dan ruhaninya, akan kagumlah kita. Padahal, semua itu berasal hanya dari setitik air hina.

Jika sudah sampai demikian kekuasaan Tuhan dalam setitik air, betapa pula hikmah-Nya dalam menentukan keadaan, bentuk, ukuran serta jumlah bintang-bintang. Bagaimana bintang-gemintang ini berkumpul dan bercerai, rupanya yang berlain-

lainan, serta waktu terbit dan terbenamnya pun berbeda-beda. Janganlah pula dikira sebutir *zarrah* (atom) dalam penciptaan langit itu lepas dari hikmah dan hukum. Bahkan, penciptaan langit itu lebih sempurna. Langit itu lebih banyak mengandung keajaiban daripada yang ada pada diri manusia. Semua yang ada di muka bumi ini tak akan berarti jika dibandingkan dengan keajaiban-keajaiban langit. Karena itu pulalah, Al-Quran menyebutkan:

ءَأَنتُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمِ ٱلسَّمَآءُ ۚ بَنَىٰهَا ، رَفَعَ سَمْكَهَا فَسَوَّىٰهَا ، وَأَغْطَشَ لَيْلَهَا وَأَخْرَجَ ضُحَىٰهَا.

Kamukah yang lebih sukar diciptakan atau langit yang sudah dibina-Nya? Telah diangkat-Nya tinggi-tinggi dan diatur-Nya pula. Malam hari dibuat-Nya jadi gelap, dan siang terang-berderang. (QS Al-Nazi'at [79]: 27-29)

Baiklah sekarang kembali pada persoalan *nuthfah*. Pikirkanlah keadaannya yang semula dan apa jadinya kemudian. Cobalah renungkan. Andaikata semua jin dan manusia itu bersatu hendak membuat *nuthfah* itu hidup, mendengar, melihat, berpikir, berkuasa, berpengetahuan, berjiwa, atau memberinya tulang-tulang, pembuluh darah, urat saraf, urat nadi, atau kulit dan rambut. Tentulah tidak akan mampu. Dapatkah mereka berbuat demikian? Tidak!

Anehnya, kala seseorang melihat sebuah lukisan yang dengan indahnya tergantung di dinding, hingga hampir persis menyerupai manusia, maka ketika itulah kita merasa takjub dan mengagumi kepandaian pelukisnya. Padahal kita mengetahui lukisan itu hanya terjadi karena ada cat, pena, tangan, dinding

Tuhan telah melengkapi
kepala manusia dengan
sepasang telinga yang
berisi semacam air pahit
untuk dapat memelihara
pendengaran dan
menjaganya dari
kemungkinan-
kemungkinan
masuknya serangga-
serangga kecil.

atau kertas dan sebagainya disertai kepandaian, pengetahuan dan kemauan si pelukis. Semua itu bukan dari si pelukis, tetapi dijadikan oleh yang lain. Pekerjaan pelukis itu tidak lebih hanyalah memindahkan cat ke dinding dengan cara tertentu, sehingga menyebabkan kita takjub dan kagum.

Akan tetapi, kita melihat *nuthfah* yang tak berarti itu. Mula-mula ia tak ada, lalu diciptakan oleh Penciptanya dari antara tulang punggung dan iga, lalu di keluarkan-Nya, dibentuk-Nya begitu baik, dijadikan-Nya tersusun beberapa bagian, diberi-Nya tulang-tulang, dengan bentuk, tempat serta tugas masing-masing dengan begitu tepat, diberi-Nya anggota-anggota yang begitu indah bentuknya. Dihiasi-Nya lahir dan batinnya, diatur-Nya pelbagai macam uratnya, dilengkapi-Nya dengan saluran-saluran untuk makanan agar dapat hidup lama, dengan alat-alat untuk dapat mendengar, melihat, mengetahui dan berbicara.

Sebagai dasar, tubuh juga dilengkapi dengan punggung, perut beserta alat-alat pencernaannya, kepala tempat semua indra berkumpul, serta sepasang mata dengan lapisan-lapisan yang begitu teratur susunannya dengan bentuk, warna dan rupa yang indah. Di samping itu, tidak lepas pula kelopak mata itu diadakan untuk menjaga, memelihara, menyapu, dan membersihkannya. Belum lagi kita renungkan lensanya yang begitu kecil dapat melihat langit yang besar dan luas tak terbatas. Alam yang begitu luas hanya terlukis dalam setitik lensa yang begitu kecil.

Tuhan telah melengkapi kepala manusia itu dengan sepasang telinga yang berisi semacam air pahit untuk dapat memelihara pendengaran dan menjaganya dari kemungkinan-kemungkinan masuknya serangga-serangga kecil. Di samping

itu, telah dipagari pula dengan daun telinga untuk menghimpun suara-suara yang kemudian masuk ke rongga telinga itu. Pada bagian sebelah dalam telinga itu dilengkapi-Nya dengan garis-garis simpang-siur, berliku-liku untuk memperlambat jalannya serangga, sehingga apabila orang sedang tidur, dapat jugalah ia merasakan adanya gangguan-gangguan dalam telinganya itu.

Sebatang hidung yang terletak persis di tengah-tengah muka dan dengan bentuk yang selaras sekali, lengkap dengan dua jalur rongga yang akan dapat mengenal adanya makanan dengan mencium baunya yang sedap. Dengan kedua lubang hidung itu kita dapat menghirup udara untuk bernapas dan mengurangi hawa panas dalam badannya.

Selanjutnya, wajah itu dilengkapi pula dengan mulut yang berisi lidah sebagai juru bicara yang akan melukiskan kandungan hati. Mulut yang lengkap dengan gigi sebagai alat-alat pemotong dan penghalus makanan, masing-masing terletak kuat-kuat di tempatnya. Ujung-ujung gigi yang tajam dan berwarna putih, berjajar rapi dan rata tersusun seperti mutiara. Gigi ini pun kemudian ditutup-Nya pula dengan sepasang bibir yang juga dengan warna dan bentuk yang menarik. Dengan bantuan bibir ini pulalah beberapa huruf tertentu dapat dibunyikan.

Kerongkongan dan pangkal tenggorokan dijadikan alat untuk dapat mengeluarkan suara-suara yang cukup jelas. Sedangkan lidah dapat digerakkan untuk menyempurnakan bunyi pelbagai huruf yang perlu sebagai alat bicara. Dengan bentuk masing-masing tenggorokan itu, nyatalah terdengar tingkat dan bentuk suara, sehingga dapat pula kita mengenal suara seseorang secara tertentu pada malam gelap gulita.

Kepala pun dihiasi-Nya dengan rambut dan cambang, muka dengan alis, janggut dan kumis, mata dengan bulu mata. Anggota-anggota bagian dalam pada manusia telah dilengkapi-Nya pula. Masing-masing dengan tugasnya sendiri-sendiri: Perut untuk mencerna makanan, hati untuk mengubahnya menjadi darah. Limpa, empedu, dan ginjal ialah pembantu-pembantu hati. Limpa membantu hati dengan menarik empedu hitam, pundi-pundi empedu menolong hati dengan menarik air kuning, dan ginjal membantunya pula dengan menarikkan air lain pula daripadanya. Sedang wadah air kencing menolong ginjal dengan menerima air itu, lalu dikeluarkannya melalui salurannya sebagai air kencing.

Urat-urat pun membantu hati dengan menyalurkan cairan darah ke bagian-bagian badan lainnya. Tangan pun dijadikan dengan ukuran yang cukup untuk dapat mencapai tujuannya. Telapak tangan yang lebar beserta jari-jari masing-masing dari beberapa ruas, empat jari berjejer sedang ibu jari menyendiri, agar dapat memegang. Andaikata semua manusia, berkumpul untuk memikirkan cara lain dalam menempatkan kelima jari-jari itu, pastilah ia akan gagal, sebab hanya demikianlah cara satu-satunya yang paling tepat.

Jika dibuka, telapak tangan itu akan merupakan sebuah piring. Sebaliknya, bila dikepalkan berubahlah ia menjadi alat pemukul. Kalau jari-jarinya dikumpulkan, berubah pula ia menjadi semacam gayung. Jika dibuka dengan jari merapat berubah pulalah menjadi semacam sekop. Tiap jari ujungnya berakhir dengan kuku yang menghiasinya dan menguatkannya supaya dapat memungut apa-apa yang sangat kecil atau untuk menggaruk badannya jika perlu.

Kuku yang tampaknya tidak penting, kalau ia ditiadakan bingunglah manusia bila sudah merasa gatal. Orang lain takkan dapat menggaruk dengan cara seperti yang dikehendakinya. Hanya ia sendiri yang akan dapat melakukannya. Bahkan, dalam keadaan waktu tidur atau dalam keadaan tak sadar sekalipun.

Semua itu diciptakan Tuhan hanya dengan *nuthfah* saja. Pembentukan itu semua terjadi ketika ia masih dalam kandungan (rahim), dalam gelap gulita. Kalau perkembangannya itu dapat kita lihat, akan kita saksikan jalannya perkembangan itu sedikit demi sedikit menurut rencana, tanpa melihat pelukis atau alat-nya lagi.

Pernahkah kita melihat seorang pelukis atau pencipta yang tidak sampai menyentuh alat atau badan yang sedang dibuatnya. Tuhan Mahasuci! Sungguh besarlah kekuasaan dan tanda-Nya. Renungkanlah! Demikian besar Kekuasaan-Nya. Alangkah besar pula Rahmat-Nya. Sesudah bayi menjadi besar sehingga rahim menjadi sempit baginya. Kemudian, diberi-Nya ia kemungkinan bergerak, sehingga kepalanya ke bawah. Ia seperti mencari jalan ke luar dari tempat yang sudah sempit baginya itu, seolah-olah memang sudah dipikirkan dan sudah dilihatnya apa yang harus dilakukan.

Setelah berhasil keluar dari perut ibunya, ia merasa lapar. Di saat itulah Tuhan memberi hidayah kepadanya agar ia mengisap payudara ibu, karena badannya yang masih lemah untuk dapat memakan makanan yang keras-keras. Lihatlah betapa Tuhan memecahkan persoalan ini dengan menciptakan air susu yang begitu murni, dari tempat berdarah dan kotoran berdekatan.

Betapa Tuhan menciptakan sepasang payudara dengan lubang kecil pada ujung masing-masing. Air susu tidak ke luar ter-

Sungguh,
Kami telah
menciptakan
manusia dari
setetes mani
yang bercampur
yang Kami
hendak mengujinya
(dengan perintah
dan larangan), karena
itu Kami jadikan dia
mendengar dan melihat.
Sungguh, Kami telah
menunjukkan kepadanya
jalan yang lurus; ada yang
bersyukur dan ada pula yang
kufur.

—QS Al-Dahr (76): 2-3

lalu banyak. Melainkan sebaliknya, sedikit demi sedikit sehingga bayi itu pun tidak akan sampai tersedak. Allah Swt. juga memberinya hidayah kepada sang bayi supaya ia dapat mengisap, sehingga ia dapat pula menyedot air susu dari lubang yang kecil itu, yang akan terasa cukup sekali untuk menghilangkan rasa haus dan laparnya.

Selanjutnya pikirkanlah lagi, dengan kebesaran rahmat dan belas kasih-Nya, Tuhan tidak lekas-lekas menumbuhkan gigi dalam mulut bayi, tetapi ditunggu sampai dua tahun kemudian. Selama dua tahun itu ia cukup hanya dengan minum susu. Jadi, tidak memerlukan gigi. Sebaliknya, bila ia sudah besar, ia memerlukan makanan yang lebih kasar dari susu dan makanan itu perlu dimamah. Oleh karena itu, gigi pun ditumbuhkan pada waktu yang tepat. Tuhanlah Yang Mahasuci. Betapa tulang (gigi) yang begitu keras itu tumbuh di atas gusi yang begitu lunak.

Rasa kasih sayang tumbuh pula dalam hati ayah bunda anak itu. Mereka pun mengasuh dan mengurusnya dengan penuh kasih sayang tatkala bayi itu belum dapat mengurus dirinya sendiri. Jika tidak demikian, tak mungkinlah bayi yang sangat lemah itu akan dapat mengurus dirinya sendiri. Kemudian, lihat pula, betapa Tuhan memberi kekuasaan, kesadaran, akal hidayah sedikit demi sedikit, berangsur-angsur, sampai besarlah ia menjadi muda remaja, lalu sempurna dewasa, lalu tua, lalu tua renta, baik yang kufur maupun yang tahu merasa syukur, yang taat atau yang bermaksiat, yang mukmin atau yang kafir. Tepat sekali seperti disebutkan dalam Al-Quran, *Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat. Sungguh,*

Kami telah menunjukkan kepadanya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kufur. (QS Al-Dahr [76]: 2-3)

Jika kita renungkan semua rahmat dan kemurahan Allah Swt. serta besarnya kekuasaan dan hikmah di balik penciptaan itu, pastilah kita silau betapa besar cahaya keajaiban Tuhan itu. Anehnya, kalau orang melihat tulisan indah atau sebuah lukisan yang bagus pada tembok umpamanya, ia akan merasa kagum dan pikirannya akan terpusat hanya kepada itu saja. Ia akan merasa kagum kepada si penulis dan si pelukis, betapa orang itu dapat menulis atau melukis sedemikian rupa. Takkan sudah-sudah rasa kagumnya; hati kecilnya akan mengatakan: pandai benar orang itu, sungguh sempurna buatannya, luar biasa kemahirannya. Lalu, ia akan melihat kepada keajaiban yang ada pada dirinya sendiri dan pada makhluk-makhluk lain. Namun sungguh pun begitu, Pencipta dan Pelukisnya tidak diingatnya. Ia tidak merasa kagum atas Kebesaran, Keagungan dan Kebijaksanaan Tuhan.

Demikianlah serba sedikit hal-hal yang telah menimbulkan keajaiban pada diri kita sendiri. Inilah wilayah paling dekat yang dapat kita tafakuri. Inilah bukti paling nyata eksistensi Sang Maha Pencipta. Sayangnya, kebanyakan orang lebih sibuk dengan urusan perut dan nafsu berahi. Tak ada yang diketahui tentang diri selain bila terasa lapar, makan; kalau sudah kenyang, tidur. Kalau syahwat sedang merangsang, bersetubuh. Begitu juga kalau sedang marah, diteruskan dengan berkelahi. Lalu, apa bedanya keadaan ini dengan binatang? Sebab serupa itulah, binatang dikenali.

Sifat khusus manusia yang tak ada pada binatang ialah kesadaran atau makrifat tentang wujud Tuhan. Dan, kesadaran

ini hanya dapat diperoleh dengan bertafakur. Merenungkan kerajaan besar, memikirkan alam *malakût* yang ada di langit dan bumi, serta aneka keajaiban baik yang ada di dalam maupun di luar diri.

Hanya dengan makrifat atau kesadaran yang diperoleh dari tafakur, seorang insan dapat sampai ke tingkat golongan malaikat atau dapat digolongkan ke dalam rombongan para nabi. Tingkat ini takkan tercapai oleh jenis binatang apa pun. Tidak mungkin dicapai hanya puas dengan syahwat binatang. Bahkan, jenis manusia semacam ini sebenarnya lebih rendah daripada binatang. Binatang memang sudah takkan sampai ke tingkat itu, tetapi manusia tentu bisa. Hanya ia sendiri saja yang tak mau mempergunakan tenaga-tenaga batinnya. Ia mengingkari nikmat Tuhan yang telah diberikan kepadanya. Dengan demikian, mereka itu sama pula dengan binatang, bahkan lebih sesat lagi.

Keajaiban Bumi

Bilamana kita telah mengenal tafakur atau renungan itu tentang diri sendiri, baiklah pula kita renungkan bumi tempat kita hidup ini. Sesudah itu, naiklah agar dapat melihat kekayaan lapisan-lapisan langit. Di antara tanda-tanda kebesaran Tuhan ialah yang dapat kita lihat di permukaan bumi. Lokasi yang menjadi tempat tinggal manusia.

Di sela-sela gunung-gunung itu terdapat jalan-jalan yang diatur-Nya sedemikian rupa sehingga kita dapat jalan di atasnya. Menjadi lokasi yang aman dan tidak berguncang. Dijadikan-Nya gunung-gemunung itu seakan-akan pasak agar tidak bergerak. Lalu, begitu luas bumi itu dibentangkan, sehingga tak mungkin

bagi seseorang dapat mendatangi semua tempat itu sekalipun ia sudah berusia panjang dan sering pula bepergian.

Allah Swt. berfirman:

وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ وَالْأَرْضَ فَرَشْنَاهَا فَنِعْمَ الْمَاهِدُونَ .

Dan, langit Kami bangun dengan kekuasaan (Kami), dan Kami benar-benar meluaskannya. Dan, bumi Kami hamparkan; maka (Kami) sebaik-baik yang telah menghamparkan.. (QS Al-Zariyât [51]: 47-48)

هُوَ ٱلَّذِي جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ ذَلُولًا فَٱمْشُواْ فِي مَنَاكِبِهَا

Dan Dialah yang telah menjadikan bumi ini mudah dipergunakan olehmu. Berjalanlah kamu di atas permukaan bumi ini. (QS Al-Mulk [67]: 15)

ٱلَّذِي جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ فِرَٰشًا

Dialah yang menjadikan bumi sebagai tempat istirahat bagimu. (QS Al-Baqarah [2]: 22)

Di muka bumi inilah manusia hidup, dan di muka bumi ini pula manusia akan dikuburkan.

أَلَمْ نَجْعَلِ ٱلْأَرْضَ كِفَاتًا ، أَحْيَآءً وَأَمْوَٰتًا .

Bukanlah sudah Kami jadikan bumi ini tempat berkumpul, bagi yang masih hidup dan yang sudah mati? (QS Al-Mursalât [77]: 25-26)

Lihatlah bumi yang sedang kering, tandus, dan bilamana turun hujan ia hidup kembali dengan tumbuh-tumbuhan yang menghijau dan serba ajaib. Lalu, berkeliaranlah pelbagai macam binatang dan serangga. Perhatikan betapa Tuhan melengkapi bumi

Sifat khusus manusia yang
tak ada pada binatang ialah
kesadaran atau makrifat
tentang wujud Tuhan.
Dan, kesadaran ini
hanya dapat diperoleh
dengan bertafakur.

ini dengan gunung-gunung yang menjulang tinggi, dan dari bawah mengalir air yang akhirnya menjadi sungai yang juga mengaliri bumi kita ini.

Adakalanya Tuhan mengeluarkan air yang jernih dan bersih dari batu-batu kering dan dari tanah yang kotor. Dengan air itu, hiduplah semua makhluk. Tumbuhlah pelbagai macam tumbuhan, biji-bijian, dan buah-buahan. Padi, gandum, anggur, zaitun, kurma, delima, dan masih banyak lagi yang lain dengan beraneka warna bentuk, rupa, rasa, khasiat, dan bau harumnya. Yang satu lebih baik dari yang lain, yang ini lebih lezat dari yang itu, padahal semua itu hanya disiram dengan air yang sama serta tumbuhnya pun di atas tanah yang sama pula.

Mungkin kita berkata, itu terjadi karena perbedaan aneka macam biji, bibit, dan jenisnya. Tanyakanlah kapan adanya pohon kurma yang berbuah lebat itu? Apa sejak semula memang sudah ada pohon yang demikian itu dalam bibitnya? Lihat pula tanah yang di padang tandus, periksalah luar dan dalamnya, tidak akan beda, semua sama, hanya terdiri dari tanah-tanah debu. Akan tetapi, kenapa bila sudah turun air hujan, lalu terlihat ada gerak hidup, tumbuh dan mengeluarkan beraneka macam jenis yang indah-indah: Tumbuh-tumbuhan yang warna-warni, ada yang serupa dan ada pula yang tidak serupa, masing-masing dengan rasa yang berbeda-beda, wewangian dan bentuk yang lain-lain.

Lihat, betapa banyak dan betapa pula berbeda-beda bentuk dan jenisnya. Lalu, sifat dan faedahnya pun berbeda-beda pula. Yang satu untuk kepentingan makanan, yang lain untuk menguatkan badan. Yang ini dapat menyelamatkan dari kematian, yang lain malah mengantarkan manusia ke dalam

maut. Ada yang menimbulkan dingin, sebaliknya yang membawa hangat. Ada yang khusus untuk obat pusing, ada yang buat obat mabuk. Ada juga yang menyebabkan orang jadi pusing dan mabuk bila memakannya. Ada yang dapat menghilangkan lendir dan empedu hitam, sedang yang lain sebaliknya. Ada yang khasiatnya membersihkan darah, ada yang menambah darah, ada yang dapat menimbulkan rasa girang, ada juga yang dipakai sebagai obat tidur. Ada yang menguatkan badan, ada pula yang melemahkan badan.

Tak ada tumbuh-tumbuhan, dedaunan, atau pohon yang tak ada faedahnya bagi kehidupan. Takkan sangguplah manusia menghitung semua rahasia itu. Tiap segala yang tumbuh memerlukan pekerjaan tertentu bagi kaum tani. Pohon kurma perlu "dikawinkan" lebih dulu, pohon anggur perlu disapu, ada yang harus dibersihkan dari rerumputan dan tumbuh-tumbuhan lain yang dapat merintanginya. Cara penanamannya pun berlainan: Ada yang ditaburkan, dimasukkan ke lubang, ditancapkan, dicangkok, dan sebagainya. Dan, kalau ingin menyebut jenis demi jenis, baik yang mengenai faedah ataupun keanehannya dari tiap pohon dan tetumbuhan, akan banyak sekali waktu yang diperlukan.

Cukuplah keterangan singkat ini mengenai beberapa jenis untuk sekadar membuka jalan ke arah perenungan lebih lanjut.

Benda-Benda Berharga di Perut Bumi

Di antara tanda-tanda kekuasaan Tuhan yang lain adalah benda-benda berharga yang terdapat dalam gunung-gunung dan tambang-tambang dalam perut bumi. Dalam bumi ini terdapat

bagian-bagian. Meskipun berdekat-dekatan, satu sama lain tidak serupa. Lihatlah gunung misalnya, betapa benda-benda berharga seperti emas, perak, batu permata dan sebagainya ada di dalam perutnya. Ada di antaranya yang bisa dicetak, bisa ditempa dengan palu, seperti emas, perak, tembaga, timah, dan besi. Ada juga yang tidak demikian, seperti pirus dan batu-batu permata lainnya.

Renungkan pula betapa Tuhan memberi hidayah kepada manusia, sehingga ia dapat mengeluarkan dan membersihkan benda-benda itu. Lalu, diolah menjadi bermacam-macam bejana, alat-alat, mata uang, perhiasan emas, dan sebagainya. Kemudian, lihat lagi tambang dalam bumi, yang telah menghasilkan minyak, belerang, ter, dan sebagainya.

Yang paling murah ialah garam. Garam mampu menyedapkan rasa makanan. Namun, sebuah negara yang tidak memiliki garam, pastilah penduduknya akan mengalami kesukaran. Renungkan juga, bagaimana Tuhan menjadikan sebagian bumi ini hanya terdiri dari tanah garam yang berasal dari air hujan yang jernih, tertampung, dan akhirnya jadi garam yang asin sekali. Sebaliknya, bila sebagian sajalah dicampurkan makanan, akan terasa sekali lezatnya dan terasa senang hidup kita.

Tiap materi, tiap hewan, dan tetumbuhan mengandung faedah dan hikmah. Tiada satu jenis pun diciptakan Tuhan dengan sia-sia atau dengan maksud main-main saja. Semua itu diciptakan dengan sebenarnya, dengan wajar, dan dengan cara sebaik-baiknya. Allah berfirman, *Kami menciptakan langit dan bumi ini bukan dengan main-main. Kami menciptakannya atas dasar hak semata-mata* (QS Yûsuf [12]: 16).

Keajaiban Sejumlah Hewan

Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya pula ada berbagai macam hewan. Ada yang terbang, melata, berjalan dengan dua kaki, empat kaki, sepuluh, bahkan seratus kaki. Demikian juga rupanya, bentuknya, sifat, dan tabiatnya yang beraneka ragam. Kemudian, beragam pula kegunaan masing-masing hewan itu. Lihatlah burung yang terbang di angkasa, binatang liar di hutan-hutan, hewan jinak di kampung! Kita akan selalu berhadapan dengan hal-hal yang serba ajaib, yang akan meyakinkan kita pada kebesaran Tuhan penciptanya. Tak mungkin semua itu diketahui satu demi satu.

Andaikata kita ingin meneliti satu demi satu keanehan-keanehan pada kutu-kutu, semut, lebah dan laba-laba yang begitu kecil; bagaimana cara membuat rumahnya, menghimpun bahan-bahan makanan, hubungan kelaminnya, cara menyimpan apa-apa yang diperlukan, kepandaiannya dalam hitungan, kepandaiannya mencari bahan-bahan yang diperlukan, dan sebagainya, takkan sangguplah kita mengetahui semua itu. Seekor laba-laba misalnya, yang sedang membuat tempat tinggal di tepi sungai, mula-mula dicarinya dua benda yang berdekatan, dengan jarak kira-kira sehasta, sehingga dapat ia bentangkan seratnya antara kedua benda tadi. Mulailah ia mengeluarkan air liur, yang sebenarnya sudah menjadi benang untuk dilekatkan pada benda yang satu, kemudian ia berjalan ke arah benda yang sebelah lagi. Lalu, terbentanglah benang pertama.

Demikian berulang-ulang sambil terus mengeluarkan benang-benang itu secara teratur, seimbang, dan sesuai dengan dasar-dasar *handasah* (hitungan). Benang-benang itu dibentangkan berbaris dan beranyam begitu rapi seperti benang

Tidaklah Kami
ciptakan langit
dan bumi beserta
segala yang ada
di antara keduanya
dengan bermain-main.

—QS Al-Anbiyâ' (21): 16

lawe waktu ditenun, hingga merupakan kain atau jala. Maka, berdirilah sebuah rumah yang sekaligus merupakan jaring menangkap lalat dan serangga kecil lain. Ia sendiri lalu mengintai dari sudut untuk menangkap mangsanya. Jika dengan cara demikian ia tidak berhasil, dicarinyalah jalan lain. Misalnya, pergi ke tembok dan di sudut tembok itulah ia membentangkan benangnya, dari ujung ke ujung tembok. Lalu, bertenggerlah ia di ujung benang lain dengan kepala tersungkur ke bawah, menunggu lalat yang akan dapat disergap sesudah terlibat dalam jaringan benang itu.

Pendeknya, tiap binatang, kecil atau besar, pasti mempunyai keajaiban yang tidak sedikit. Apakah semua itu hanya dengan belajar sendiri saja? Atau, memang sudah pandai tanpa belajar lagi? Atau manusia yang mengajarinya? Atau, memang tanpa ada pembimbing sama sekali? Akal sehat takkan ragu-ragu mengatakan bahwa laba-laba itu adalah makhluk yang tak berdaya. Bukankah memang demikian? Bahkan gajah yang begitu besar dan kuat pun masih terasa lemah akan memelihara diri sendiri. Apalagi laba-laba yang sekecil itu.

Dengan adanya gerak-gerik, kepandaian dan keajaiban serupa itu bukankah sudah menandakan bahwa dalam diri hewan kecil ini ada kebesaran Penciptanya? Apalagi jika ia mau merenungkan keajaiban yang lain pada diri hewan-hewan itu. Namun, karena sudah biasa orang melihat yang demikian itu, tak terasalah olehnya adanya keajaiban itu. Andaikata ia sempat melihat jenis hewan baru, ulat kecil sekalipun, pastilah ia akan terkejut dan berkata, “Mahasuci Allah!”

Bahkan tasbih itu akan keluar kala ia melihat binatang ternak yang sudah lama dikenalnya. Tentu setelah diperhatikannya

bentuk dan rupanya serta melihat pula berbagai macam faedahnya. Kulit, bulu yang telah ditakdirkan Tuhan menjadi bahan pakaian atau rumah-rumah tenda bagi manusia di padang pasir yang begitu mudah dibawa bepergian; kulit itu dapat dibuat tempat air dan makanan, dibuat sandal atau sepatu. Sedangkan susu dan dagingnya merupakan makanan baik bagi manusia. Atau, memperhatikan bahwa hewan itu dapat menjadi alat tunggangan yang baik dan untuk mengangkut barang-barang berat ke tempat-tempat yang jauh. Melintasi padang pasir dan hutan belantara. Ya, kalau semua itu direnungkan nyata akan habislah ia heran dan takjub. Mahasuci Allah yang mengetahui segala sesuatu itu.

Keajaiban Udara di antara Muka Bumi

Di antara tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran Tuhan ialah udara. Makhluk Tuhan ini berada di antara permukaan bumi dengan angkasa. Udara tak dapat diraba dan tak dapat pula dilihat. Semua itu merupakan lautan tempat burung-burung beterbangan kian kemari. Burung beterbangan di atas udara seperti sedang berlomba-lomba berenang dengan mempergunakan sayapnya. Keadaannya mirip ikan yang berenang di lautan.

Tiupan angin adalah sama dengan gelombang laut. Ada yang bergerak lemah-lembut yang akan memberi faedah pertumbuhan hidup di bumi. Ada pula yang keras yang menjadi siksaan bagi manusia berdosa seperti pernah diceritakan dalam Al-Quran mengenai pendurhaka-pendurhaka di masa lampau. Lihatlah betapa hebatnya tenaga hawa yang halus itu. Tampak jelas dalam *qirbah* (tempat air dari kulit binatang) yang berisi udara. Betapa sukarnya dapat ditekan ke dalam air sekuat tenaga

manusia. Padahal, besi yang kuat jika kita letakkan di atas air, segeralah ia tenggelam.

Lihatlah pula tenaga udara yang menolak masuk ke air itu. Padahal, udara itu sangatlah halus. Dengan hikmah ini pula, kapal dapat bertahan tetap di permukaan air. Tiap wadah yang berisi takkan dapat tenggelam ke dalam air karena adanya udara halus itu. Ia mirip dengan orang yang jatuh ke sumur dan berpegang pada ujung baju orang yang kuat di atasnya. Kapal pun dengan ruangannya seolah-olah juga berpegang pada ujung udara yang kuat sehingga tidak sampai jatuh ke dasar laut. Mahasuci Allah yang menggantungkan kapal yang berat itu pada udara yang begitu lembut tanpa gantungan yang dapat di lihat mata.

Sekarang, lihat pula keajaiban yang tampak di udara: Awan, halilintar, kilat, hujan, salju, batu-batu meteor, dan sebagainya. Demikian itulah keajaiban yang terletak antara langit dan bumi. Al-Quran telah memberi isyarat mengenai hal-hal semacam itu. Tengoklah QS Al-Anbiyâ' [21]: 16; QS Al-Ra'd [13]: 13-14; QS Al-A'râf [7]: 56; QS Al-Nûr [24]: 43; QS Al-Rûm [30]: 48; QS Fâthir [35]: 9; QS Al-Baqarah [2]: 164; QS Al-Naml [27]: 88, bahwa Tuhan menciptakan bumi dan langit itu tidak dengan sia sia.

Kalau dari semua itu kita hanya sekadar melihat hujan dan mendengarkan guruh, tak beda dengan keadaan binatang lain yang tak berakal. Angkatlah dirimu dari tingkat binatang yang tak berakal itu ke tingkat yang lebih tinggi. Dengan mata kepala sendiri, orang akan melihat kenyataan-kenyataan lahir ini. Coba sekarang tutup kedua mata lahir itu, lalu bukalah mata batinmu untuk dapat melihat bagian batinnya pula. Pasti muncullah segala

rahasia-rahasia yang aneh-aneh. Ini adalah suatu persoalan pula yang memerlukan waktu panjang untuk direnungkan.

Lihatlah awan tebal hitam yang terhimpun di udara bersih. Betapa dijadikan oleh Allah Swt. pada waktu yang dikehendaki-Nya. Awan itu, meskipun lembut, membawa air yang berat dipegangnya di udara hingga tiba izin dari Allah untuk melepaskannya. Tiap tetes air hujan itu tunduk taat menurut apa yang telah ditakdirkan dengan rupa dan bentuk yang dikehendaki-Nya. Terlihatlah oleh kita bagaimana awan itu menyirami bumi dengan air yang dikirimkan setitik demi setitik, berpisah satu sama lain.

Tiap tetes tidak mendahului yang di hadapannya, tidak pula menjadi satu. Namun, masing-masing turun sendiri melalui jalan yang sudah ditentukan-Nya. Andaikata seluruh jin dan manusia dari dahulu hingga kini berkumpul untuk membuat satu tetes saja, atau menghitung jumlah tetesan yang turun di satu negeri atau satu desa, niscaya tak kuasalah mereka. Tak seorang pun tahu berapa jumlah titik air hujan, melainkan Yang Menciptakannya saja. Tiap tetes sudah ditentukan bagi satu bagian tertentu dari muka bumi. Mana bagian untuk burung, serangga, dan manusia tertentu di muka bumi. Semuanya sudah tertulis pada tetes itu dengan tulisan Ilahi yang tak terlihat oleh mata kepala.

Lihat pula betapa air hujan yang lembut itu bisa mengeras berupa hujan batu. Betapa salju berhamburan seperti kapas merupakan satu dari keajaiban tak terhitung. Itu semua karunia dari Allah Yang Mahakuasa. Tak seorang pun dari makhluk ikut campur tangan. Orang yang beriman hanya tunduk dan merendah di bawah keagungan dan kebesaran-Nya.

Sementara orang yang buta mata hatinya tak dapat meraba-raba dengan mengatakan bahwa air hujan turun sebab air itu berat menurut kodratnya. Dengan begitu, ia mengira sudah mencapai suatu pengetahuan dunia dan gembira karenanya. Akan tetapi, apa arti "kodrat" itu? Apa sebabnya ada "kodrat"? Siapa yang mengadakan air yang mengandung kodrat berat itu? Siapa yang menaikkan air (yang turun ke bumi itu) dari bawah pohon hingga ujung atas, sampai ke ranting-ranting, padahal sifat air itu berat?

Mengapa ia turun ke bawah, lalu naik ke atas sedikit demi sedikit dalam lubang-lubang pohon begitu rupa hingga tak dapat kita melihatnya dan kemudian menyebar ke seluruh ujung-ujung daun. Memberi gizi pada tiap-tiap lembar daun dan bagian-bagiannya melalui urat-urat lembut. Ia seperti rambut yang merupakan cabang urat besar yang terbentang dalam daun itu. Ia tak ubahnya seperti sungai besar pula dengan anak-anak sungai. Dari anak-anak sungai inilah keluar saluran-saluran lebih kecil lagi, kemudian keluar pula dari saluran-saluran kecil ini serat-serat rambut seperti serat laba-laba yang tak dapat dilihat mata. Benda-benda kecil ini menyebar di seluruh bagian-bagian daun itu agar air masuk ke dalamnya untuk menghidupkan dan menumbuhkan serta memelihara kesegarannya.

Demikianlah air itu sampai ke seluruh buah-buahan dari pohon. Andaikata itu karena kodratnya, tentulah akan bergerak ke bawah. Mengapa sekarang ini ia tidak bergerak ke bawah? Kalau ia ditarik oleh suatu daya penarik, siapakah yang mendapatkan daya penarik itu? Kalau akhirnya sampai juga pada daya pencipta bumi dan langit ini, yaitu Tuhan Yang Mahakuasa

bagi alam *mulki* dan *malakût*, mengapa tidak dari semula saja dinisbahkan kepada-Nya?

Ayat pada *Malakût* Langit

Sebagai suatu tanda lagi ialah *malakût* langit dan bumi dengan segala bintang-bintang di angkasa luar, yakni keseluruhan alam semesta. Barangsiapa ingin mengetahui segala sesuatu, tetapi ia tiada tahu keanehan-keanehan langit, itu berarti ia belum tahu apa-apa. Sebab, seluruh bumi, laut, udara, dan segala benda selain langit adalah kecil sekali, ibarat setetes air dibandingkan dengan samudra, malah lebih kecil lagi dari itu.

Renungkanlah betapa Allah membesarkan urusan langit dan bintang-bintang dalam Kitab Suci. Tiap surah dalam Al-Quran pasti mengandung sesuatu yang menunjukkan kebesaran langit dalam beberapa tempat. Sedemikian banyak sumpah dalam Al-Quran menggunakan sebutan langit dan bintang-bintang. Misalnya:

وَٱلسَّمَآءِ ذَاتِ ٱلْبُرُوجِ

Demi langit yang mempunyai gugusan bintang. (QS Al-Buruj [85]: 1)

وَٱلسَّمَآءِ وَٱلطَّارِقِ ، وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا ٱلطَّارِقُ ، ٱلنَّجْمُ ٱلثَّاقِبُ.

Demi langit dan yang datang pada malam hari itu; Dan tahukah kamu apakah yang datang pada malam hari itu? (Yaitu) bintang yang bersinar tajam. (QS Al-Thâriq [86]: 1-3)

وَٱلشَّمْسِ وَضُحَىٰهَا ، وَٱلْقَمَرِ إِذَا تَلَىٰهَا.

Demi matahari dan sinarnya pada siang hari, dan demi bulan apabila mengiringinya. (QS Al-Syams [91]: 1-2)

Tiap surah dalam
Al-Quran pasti
mengandung sesuatu
yang menunjukkan
kebesaran langit
dalam beberapa
tempat.

وَٱلنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ.

Demi bintang ketika terbenam. (QS Al-Najm [53]: 1)

فَلَآ أُقْسِمُ بِمَوَٰقِعِ ٱلنُّجُومِ.

... Lalu, Aku bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang. (QS Al-Wâqi'ah [56]: 75)

Itu semua menunjukkan kebesaran langit. Kita telah tahu bahwa keajaiban-keajaiban *nuthfah* yang menjijikkan itu pun tak dapat diketahui hakikatnya oleh seluruh manusia. Padahal, Allah Swt. tidak bersumpah dengan menyebut namanya. Apalagi langit yang namanya dipergunakan-Nya untuk bersumpah dan disebutnya sebagai tempat rezeki, bahkan dinisbahkan kepada-Nya sendiri?

وَفِي ٱلسَّمَآءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ

Dan di langit itu ada rezeki kamu dan apa yang dijanjikan kepada kamu. (QS Al-Dzariyât [51]: 22)

Memuji orang-orang yang bertafakur merenungkan keajaiban langit itu. Demikian firman-Nya, *Dan mereka bertafakur merenungkan kejadian langit dan bumi* (QS Âli 'Imrân [3]: 193). Rasulullah Saw. bersabda, "*Celaka orang yang membaca ayat ini lalu tidak bertafakur.*"

Sebaliknya, orang-orang yang tidak mengindahkan keanehan-keanehan tidak dibenarkan. Firman Allah dalam Al-Quran demikian:

وَجَعَلْنَا ٱلسَّمَآءَ سَقْفًا مَّحْفُوظًا ۖ وَهُمْ عَنْ ءَايَٰتِهَا مُعْرِضُونَ

Dan telah Kami jadikan langit atap yang terpelihara, dan mereka berpaling dari tanda-tanda-Nya. (QS Al-Anbiyâ' [21]: 32)

Segala laut dan bumi bisa dibandingkan dengan langit. Lihatlah malaikat agar kita lihat keanehan-keanehan yang menunjukkan kekuasaannya. Akan tetapi, jangan hanya melihat warna birunya langit atau cahaya bintangnya atau betapa bertebarannya saja. Jika hanya segitu, hewan pun dapat melakukannya.

Andaikata inilah yang dimaksud, mengapa Allah memuji Nabi Ibrahim a.s. yang melihat langit itu dengan mendalam? Tidak demikian persoalannya. Apa yang bisa dilihat dengan mata kepala maka Al-Quran menamainya alam *mulki* dan *syahâdah*. Sementara apa yang gaib ialah alam *gaib* dan *malakût* namanya. Dan, Allah mengetahui segala rahasianya kedua alam ini. Ia pun yang kuasa bagi kerajaan *mulki* dan *malakût*. Tiada seorang pun tahu akan apa yang diketahui-Nya, melainkan orang yang diberi izin oleh-Nya. Ia adalah Yang Tahu akan gaib dan tidak membuka rahasia ini kepada seseorang kecuali orang yang dipilih-Nya, seorang Rasul yang dipilih-Nya.

Wahai orang yang berbudi, biarkanlah pikiran sehatmu menjelajah alam *malakût*. Mudah-mudahan akhirnya terbuka bagimu pintu-pintu langit, hingga akhirnya hatimu berhadapan dengan *'Arsy Al-Rahman*. Di situ mungkin ada harapan bahwa kita sampai pada martabat 'Umar bin Khaththab yang pernah berkata, "Hatiku telah melihat Tuhanku."

Untuk sampai kepada yang jauh itu, tak mungkin sebelum melalui yang paling dekat terlebih dulu. Yang paling dekat itu ialah dirimu sendiri, kemudian bumi tempat kediamanmu, lalu udara yang meliputimu, kemudian tumbuh-tumbuhan,

binatang-binatang di sekitarmu, dan segala sesuatu yang ada di muka bumi, lalu keanehan-keanehan ruang angkasa antara langit dan bumi, kemudian langit yang tujuh dengan segala bintang-bintangnya, lalu *Al-Kursi*, kemudian *Al-'Arsy*, dan malaikat-malaikat yang menjadi pemikul-pemikul *Al-'Arsy*, penjaga-penjaga langit kemudian dari sini teruskanlah perjalanan hatimu itu untuk melihat *Rabbul-Arsy*, Tuhan Yang Menguasai *Al-'Arsy, Al-Kursi*, langit, dan bumi.

Ini suatu perjalanan panjang. Sebuah perjalanan yang harus melalui banyak rintangan dan pendakian yang sangat sukar untuk ditempuh. Kenyataannya kita masih belum selesai menempuh pendakian yang terdekat dan paling mudah, yaitu mengenal bagian lahir diri sendiri.

Meskipun begitu, kita sudah sombong. Banyak bicara dan mendakwa bahwa kita sudah mengenal Tuhan. Sudah makrifat dan berani berkata, "Aku sudah makrifat akan Dia; sudah tahu makhluk-Nya; apa pula yang harus aku tafakurkan? Apa yang harus aku ketahui?" Tujukanlah pandangan ke arah langit. Pikirkanlah ia, segala bintang-bintang, peredarannya, terbitnya, terbenamnya, matahari, bulan, pergantian tempat-tempat terbit dan terbenamnya, pergerakannya yang terus-menerus dengan tertib, bahkan masing-masing bergerak pada *manzilah-manzilah* yang tertib dengan hisab tertentu, tiada tambah atau kurang. Demikian selamanya hingga Allah menggulungnya, laksana menutup kitab.

Renungkanlah berapa banyak jumlah bintang-bintang. Betapa berlainan warnanya. Ada yang kemerah-merahan, ada yang keputih-putihan, dan ada yang hampir biru. Lihatlah bentuknya, ada yang bersusun seperti kala, ada yang seperti anak kambing,

singa, manusia, tiap rupa di bumi ada pula bandingannya di langit.

Kemudian, lihatlah perjalanan matahari pada sumbunya dalam satu tahun. Lihat juga terbit dan terbenamnya setiap hari. Ini semua terjadi menurut kehendak Khaliknya. Tanpa terbit dan terbenamnya, tak mungkinlah pergantian siang dan malam terjadi, tiada akan dikenal waktu-waktu dan akan selamanya gelap, atau terang terus-menerus, jadi tiada dikenal mana waktu kerja dan istirahat. Lihatlah, betapa Allah menjadikan malam seperti pakaian tidur untuk istirahat, siang hari untuk mencari penghidupan.

Lihatlah pula bagaimana Allah Swt. menjadikan siang dan malam. Masing-masing memanjang dan memendek dengan tertib. Lihatlah bagaimana Allah menyebabkan dari pergantian letaknya matahari itu adanya aneka musim. Ada musim panas, dingin, semi, dan musim rontok. Pendeknya, keajaiban langit itu tiada akan habis-habisnya kita hitung. Yang kita sebut itu hanya untuk sekadar menerangkan cara bertafakur tentangnya.

Percayalah bahwa tiap bintang mengandung hikmah sesuai dengan ukuran, bentuk, sifat yang tertentu, serta jarak dekat dan jauhnya satu sama lain. Dan, kisarkanlah itu dengan apa yang telah kami terangkan tentang anggota-anggota badan. Betapa tiap bagian itu mengandung masing-masing hikmah.

Mengenai besarnya, bumi yang kita anggap begitu besar adalah jauh lebih kecil dibanding matahari. Ada hadis yang menunjukkan bahwa besarnya matahari dan bintang-bintang yang tampaknya begitu kecil, adalah lebih besar dari bumi berlipat ganda, dari delapan kali hingga hampir seratus dua puluh kali lipat. Dengan ini, terangkanlah betapa jauhnya

Langit dan
bintang-
bintang yang
banyak ini jangan
kita lihat begitu
saja. Lihatlah
Penciptanya!
Betapa Dia
menjadikannya tanpa
tiang atau tali untuk
menggantungkannya.
Seluruh alam semesta
ini seperti sebuah rumah
dengan langit sebagai atapnya.

hingga tampak begitu kecil. Allah memberi isyarat dalam Al-Quran bahwa bintang-bintang itu sangat jauh. Firman-Nya, *Telah kami angkat langit itu sangat tinggi.* Dalam hadis pun ada riwayat bahwa jarak antara langit dan yang lainnya itu adalah sepanjang perjalanan lima ratus tahun. Kalau besar bintang itu berlipat ganda dari besarnya bumi, lihatlah betapa banyaknya bintang-bintang, betapa luasnya langit.

Renungkanlah betapa cepat gerakannya, padahal kita tidak mengamatinya. Betapa jauhnya jarak yang ditempuhnya pada tiap detik, dan kita tidak merasakannya. Dengarlah bagaimana Malaikat Jibril a.s. melukiskan cepatnya gerak matahari ketika Rasulullah Saw. bertanya, "*Sudah* zawal-*kah matahari?*" Maka, sahut Malaikat Jibril a.s., "Tidak! Ya sudah." Maka, tanya Rasulullah, "*Bagaimana engkau berkata 'tidak' dan 'ya' matahari menempuh jarak perjalanan lima ratus tahun.*" Lihatlah betapa besar jisimnya, tetapi begitu cepat geraknya.

Sekarang pikirkan kekuasaan Maha Pencipta. Betapa langit dan bintang-bintang yang besar-besar itu bisa terlukis dalam mata kita yang kecil ini. Sambil duduk di bumi, kita membuka mata, dan terlihatlah seluruh yang tampak di langit itu. Langit dan bintang-bintang yang banyak ini jangan kita lihat begitu saja. Lihatlah Penciptanya! Betapa Dia menjadikannya tanpa tiang atau tali untuk menggantungkannya. Seluruh alam semesta ini seperti sebuah rumah dengan langit sebagai atapnya.

Yang aneh itu, bahwa bila kita masuk ke rumah seorang hartawan, dan kita lihat berbagai hiasan di dalamnya. Kita tak putus-putus merasa takjub. Tak habis-habisnya menceritakan keindahan rumah itu. Padahal kita tiap waktu melihat rumah alam semesta yang besar ini. Melihat lantainya, atapnya, udara-

nya, keanehan barang-barang di dalamnya, makhluk-makhluk hidup, dan hiasan-hiasannya yang mengagumkan. Namun, kita tidak menceritakan tentangnya. Tidak sungguh-sungguh memperhatikannya. Padahal, rumah besar ini tidak lebih buruk dari rumah tadi. Bahkan, rumah yang tadi itu sebagian dari bumi ini yang merupakan bagian terkecil dari alam semesta yang kita ibaratkan rumah itu.

Meski begitu, kita tak suka memperhatikannya. Rumah besar bernama semesta ini adalah kepunyaan Allah. Dia Swt. sendiri yang membinanya, memeliharanya, dan kita sudah lupa akan diri sendiri, lupa akan Allah, akan rumah Allah. Kita hanya sibuk melayani perut dan syahwat *farji* (kemaluan). Tiada yang kita perhatikan selain syahwat atau kedudukan.

Kalau yang penting itu syahwat, itu tak lebih dari memenuhi perut. Sebenarnya kita tak dapat makan sepersepuluh dari makannya seekor binatang. Jadi, binatang itu sepuluh kali lebih dari kita. Tentang kedudukan, paling banyak kita akan bisa memengaruhi sepuluh orang atau seratus orang umpamanya, yang suka menjilat, pura-pura setia, padahal hati mereka sebaliknya. Kalaupun benar setia, tetapi mereka itu tak kuasa memberi untung atau rugi, hidup atau mati, dan sebagainya, sebab hanya Tuhanlah yang kuasa demikian.

Dan, mungkin di negeri itu ada orang Yahudi yang lebih kaya dari kita, lebih berpengaruh. Sedang kita sibuk dengan kesombongan, tak ingat akan memikirkan keindahan *malakût* langit dan bumi. Lalu, kita lalai akan kenikmatan melihat keagungan Yang Empunya alam *mulki* dan *malakût*. Kita persis seperti seekor semut yang keluar dari lubangnya. Lalu, sang

semut itu membuat rumah di dalam suatu istana raja yang indah dan besar, penuh hiasan serba mahal.

Ketika semut itu ke luar dan bertemu dengan kawannya, ia takkan berbicara selain tentang rumahnya yang kecil itu. Tentang makannya dan bagaimana cara mencari dan menimbunnya. Tentang istana dan maharaja yang bersemayam di situ, tak terlintaslah di hatinya. Ia tak mampu memikirkan persoalan di luar dirinya, makanannya, dan sebagainya. Sebagaimana semut itu memikirkan istana, lantainya, atapnya, tembok-temboknya, bangunannya, dan tidak ingat pula akan penghuni-penghuninya. Demikianlah sebenarnya keadaan diri kita.

Kita tidak mengenal langit, melainkan seperti semut mengenal atap rumahnya. Juga tidak kita kenal malaikat-malaikat penghuni langit, melainkan seperti kenalnya semut akan penghuni-penghuni rumah kita. Memang, semut tak akan bisa mengenal dengan mendalam akan rumahmu dan penghuni-penghuninya beserta dengan keajaibannya, sebaliknya kita bisa menjelajah *malakût* langit untuk mengenal segala macam yang tiada diketahui oleh yang lain.

Baiklah kita membatasi diri hingga di sini. Andaikata kami menghabiskan umur panjang untuk ini, tak dapat kami menguraikan pengetahuan yang telah dikaruniakan Allah kepada kami tentang ini. Padahal, apa yang kami ketahui itu sedikit sekali dibanding dengan seluruh yang diketahui oleh beberapa ulama dan *auliyâ'*. Dan, hal yang diketahui oleh mereka pun sebenarnya sedikit dibanding dengan apa yang diketahui oleh para Nabi. Dan, jumlah yang diketahui oleh mereka pun sedikit dibanding dengan apa yang diketahui oleh Nabi Muhammad Saw. Apa yang diketahui oleh nabi-nabi itu

pun sedikit pula dibanding dengan apa yang diketahui oleh para malaikat *muqarrabîn,* seperti: Israfil dan Jibril.

Akhirnya, semuanya yang diketahui manusia, jin, dan malaikat jika dibanding dengan pengetahuan Allah, tiadalah patut disebut pengetahuan. Ia lebih layak disebut seperti keadaan orang yang tercengang, ternganga, heran, dan serba kurang. Mahasuci yang memberi hamba-hamba-Nya sekadar setitik pengetahuan.

وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Dan kamu tidak diberi pengetahuan melainkan sedikit (QS Al-Isra [17]: 85).

Demikian keterangan yang singkat tentang apa yang dapat ditafakuri oleh orang-orang yang bertafakur tentang apa yang diciptakan oleh Allah. Tidak tentang zat-Nya. Dari bertafakur tentang makhluk ini, dapatlah kita makrifati akan Al-Khalik dan kebesaran-Nya. Ini seperti mengenal seorang alim dengan mengenal ilmunya, tiap tulisan atau gubahan darinya akan menambah kebesarannya di mata kita.

Demikianlah hendaknya, kita merenungkan ciptaan-ciptaan Tuhan itu. Menafakuri semua yang terdapat dalam semesta. Kita bertafakur tentang hal itu tidak akan habis-habisnya. Makrifat itu menjadi milik setiap orang. Persoalannya hanya tergantung pada taufik-Nya juga. Tiap *zarrah* atau atom, baik di langit ataupun di bumi, dapat menyesatkan atau membawa hidayah. Barangsiapa melihat semua ini dengan asumsi dasar bahwa itu adalah ciptaan Allah, pastilah ia kenal akan keagungan dan kebesaran Allah. Dengan begitu, ia sudah beroleh hidayah.

Sebaliknya, barangsiapa melihat itu semata-mata hanya dengan memusatkan perhatian pada hubungannya satu sama lain saja, tanpa memikirkan lagi siapa yang menyebabkan semua itu maka sesatlah ia.

Semoga Allah Swt. melindungi kita dari kesesatan serupa. Semoga Allah Swt. menjauhkan kita dari bahaya kebodohan dan mengalirlah terus kemurahan dan rahmat-Nya. Segala puji bagi Allah, rahmat dan salam-Nya semoga dilimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw. dan keluarganya.[]

Tiap *zarrah* atau
atom, baik di
langit ataupun
di bumi, dapat
menyesatkan atau
membawa hidayah.
Barangsiapa melihat
semua ini dengan
asumsi dasar bahwa
itu adalah ciptaan Allah,
pastilah ia kenal akan
keagungan dan kebesaran
Allah. Dengan begitu, ia
sudah beroleh hidayah.
Sebaliknya, barangsiapa melihat
itu semata-mata hanya dengan
memusatkan perhatian pada
hubungannya satu sama lain saja,
tanpa memikirkan lagi siapa yang
menyebabkan semua itu maka
sesatlah ia.

BAB II
Pembebas dari Kesesatan

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Segala puji bagi Allah yang dengan memuji-Nya dimulai tiap risalah atau karangan dan semoga Dia melimpahkan shalawat dan salam kepada junjungan kita, nabi pilihan, Muhammad Saw. yang bertugas sebagai nabi dan rasul. Semoga shalawat dan salam itu melimpah pula kepada keluarganya yang suci dan para sahabatnya yang membimbing untuk menghindari bahaya kesesatan.

Engkau, saudara seagama, telah meminta supaya aku mengupas tujuan terakhir dan rahasia segala ilmu dan seluk beluk dan dasar-dasar segala mazhab. Engkau juga memintaku supaya kuterangkan berbagai macam kesukaran yang telah kualami dalam mencapai yang hak di tengah-tengah kekalutan dan pertentangan paham dan aliran. Engkau pun memintaku melukiskan bagaimana aku dapat dengan tekad berani meninggalkan *taklid* (mengikat tanpa periksa) agar dapat berpikir dengan bebas.

Selanjutnya, engkau minta pula supaya kujelaskan: *Pertama*, apa yang telah kuperoleh dari ilmu kalam. *Kedua*, apa yang kuketahui setelah menyelidiki jalan-jalan kaum *ta'limiyah,* yang untuk mencapai yang hak itu, suatu kaum hanya ikut saja imam-imam (pemimpin mereka).[1] *Ketiga*, apa yang tidak kusetujui dari jalan-jalan filsafat dan akhirnya apa yang kusetujui dari jalan-jalan tasawuf.

Selanjutnya, engkau meminta penjelasan apa yang telah nyata bagiku berupa inti kebenaran setelah menyelidiki segala paham dan ajaran itu. Apa sebabnya aku tidak terus mengajar di Kota Baghdad, meskipun banyak jumlah mahasiswanya. Mengapa aku kembali mengajar di Nisabur setelah berselang waktu yang lama menyendiri.

Karena yakin akan tulus ikhlas hatimu, sekarang aku luluskan permintaanmu. Aku mulai dengan memohon pertolongan dan taufik dari Allah, juga dengan bertawakal dan berlindung kepada-Nya.

Ketahuilah—semoga Allah memberimu petunjuk dan taufik untuk menerima yang hak, bahwa perbedaan pendapat manusia tentang agama dan tentang mazhab-mazhab dan bahwa banyaknya golongan dan aliran-aliran yang bertentangan itu adalah laksana samudra yang sangat dalam. Banyak orang meninggal dan hanya sedikit yang dapat menyelamatkan diri. Tiap golongan mengaku merekalah yang selamat. Hal itulah yang telah diramalkan oleh Rasulullah Saw. ketika beliau bersabda, "*Umatku akan terpecah menjadi lebih dari tujuh puluh golongan, hanya satu golongan yang selamat.*" Apa yang beliau Saw. ramalkan itu, kini telah hampir terbukti.

Sejak masih muda sekali, sebelum berusia 20 tahun hingga kini setelah berusia lebih 50 tahun, tak henti-hentinya aku menceburkan diri mengarungi samudra yang sangat dalam ini dengan tidak merasa takut. Tiap persoalan yang sulit itu kuselami dengan penuh keberanian. Tiap kepercayaan dari suatu golongan kuselidiki sedalam-dalamnya. Kukaji segala rahasia dan seluk beluk tiap mazhab untuk mendapatkan bukti mana yang benar dan mana yang asli. Dengan cara demikianlah, kuselidiki dengan saksama ajaran-ajaran batiniah, zahiriyah, ahli filsafat, ahli ilmu kalam, tasawuf, aliran ahli ibadah, dan lain-lain. Dan, tidak ketinggalan pula aliran kaum Zindik. Kutelisik apa yang menyebabkan mereka sampai berani menyangkal adanya Tuhan.

Aku selalu haus. Selalu ingin tahu dengan sebenarnya segala sesuatu. Sifat demikian itu yang sudah tumbuh sejak masa mudaku merupakan satu tabiat yang ditakdirkan Allah pada diriku, sama sekali bukan pilihan atau usahaku sendiri. Akhirnya, terlepaslah jiwaku dari belenggu *taklid* dan terurailah di hadapanku kepercayaan-kepercayaan yang telah terpusaka. Padahal kala itu aku masih sangat muda.

Hal demikian itu, disebabkan aku melihat tiap anak hanya menuruti jejak orangtuanya untuk menjadi Kristen, Yahudi, Islam, dan sebagainya. Dan, telah kudengar sabda Rasulullah Saw., *"Tiap anak itu lahir dalam keadaan fitrah, kemudian kedua orangtuanya menjadikan ia Kristen, Yahudi, atau Majusi."* Hatiku sangat tertarik utuk menyelidiki apa sesungguhnya fitrah asli dan apa sebenarnya kepercayaan-kepercayaan yang timbul karena *taklid* kepada orangtua dan guru itu. Ingin sekali aku menyelidiki segala macam *taklid* yang begitu berkesan ke dalam

hati masa kanak-kanak. Tentang mana yang hak dan mana yang batil. Timbullah berbagai macam pendapat yang sangat bertentangan.

Mula-mula yang harus kucari, kataku dalam hati ialah pengetahuan akan hakikat segala sesuatu. Karena itu, harus pula aku mengetahui apa sesungguhnya arti "tahu" itu. Akhirnya, nyatalah kepadaku bahwa arti ilmu atau tahu yang sesungguhnya itu ialah tersingkapnya segala sesuatu dengan jelas. Hingga akhirnya tak ada lagi ruang untuk ragu, tak mungkin salah atau keliru; tak ada di hati tempat untuk keraguan.

Keamanan dari bahaya salah atau keliru haruslah diperkuat dengan keyakinan sedemikian rupa. Andaikata disangkal oleh seorang yang sakti, yang misalnya dapat mengubah batu menjadi emas atau mengubah tongkat menjadi ular, tak akan menimbulkan ragu-ragu sedikit pun terhadap kayakinan tadi. Sebab, jika aku sudah yakin bahwa—umpamanya—sepuluh itu adalah lebih banyak dari tiga, lalu ada orang yang mengatakan bahkan tiga itulah yang lebih banyak, dengan alasan bahwa ia dapat mengubah tongkat menjadi ular, dan lalu dibuktikannya serta aku melihat itu dengan mata kepalaku sendiri, aku tak akan ragu-ragu tentang pengetahuan tadi (bahwa sepuluh itu lebih banyak dari tiga). Aku hanya heran bagaimana ia dapat mengubah tongkat tadi menjadi ular. Akan tetapi, ragu-ragu akan keyakinan sendiri akan kebenaran yang sudah kutemukan sekali-kali, tidaklah mungkin.

Maka, ketahuilah bahwa apa pun yang kuketahui bila tidak seperti di atas, dan apa pun yang aku yakini bila tidak seyakin itu maka yang demikian itu bukanlah "ilmu" yang patut jadi

pegangan. Tak ada rasa aman di dalamnya. Dan, setiap ilmu yang tidak memberi rasa aman, bukanlah ilmu yang yakin.

Tentang *Nur* dari Tuhan

Kuperiksa segala pengetahuanku. Nyatalah aku ini tak mempunyai suatu pengetahuan pun yang sampai ke tingkat tadi (ilmu yang yakin), kecuali pengetahuan yang didapat dengan perantaraan pancaindra ditambah dengan pengetahuan-pengetahuan dasar dari akal. Sekarang, kataku dalam hati, tak ada harapan untuk mengatasi segala persoalan yang sulit itu, kecuali melalui pendapat-pendapat pancaindra dan pengetahuan-pengetahuan dasar itu.

Jadi, aku harus lebih dulu menyelidiki, apakah pendapat pancaindra dan pengetahuan dasar itu dapat dipercaya atau tidak. Akhirnya, tentang ini pun aku ragu-ragu. Hatiku berkata, mana bisa pancaindra dapat dipercaya? Sedangkan penglihatan mata, yang terkuat dari pancaindra, ada kalanya berbuat seakan-akan menipu. Engkau misalnya, melihat bayang-bayang yang tampaknya diam tidak bergerak. Padahal, setelah lewat sesaat, nyatalah ia bergerak sedikit demi sedikit, tidak tinggal diam saja. Dan, engkau melihat bintang tampaknya kecil, tetapi bukti-bukti berdasarkan ilmu ukur menunjukkan bintang itu lebih besar daripada bumi kita ini. Pun dengan contoh-contoh lainnya dari pendapat pancaindra. Semuanya menunjukkan bahwa hukum-hukum pancaindra itu dapat dibatalkan oleh hakim akal dengan bukti yang tak dapat disangkal.

Aku pun segera berkata, "Batallah kepercayaanku pada segala sesuatu yang dicapai oleh pancaindra." Mungkin tak ada lagi yang dapat dipercaya, melainkan pengertian-pengertian

yang *auwali*[2], seperti pengertian bahwa sepuluh itu lebih banyak dari tiga; bahwa *nafi* (penolakan) dan *itsbat* (penetapan) tak dapat berkumpul dalam satu perkara; tak ada yang hadis (baru, ada kemudian) sekaligus ia juga *qadim* (lama, ada dari semula), juga tak ada sesuatu yang ada dan pada waktu itu juga ia tiada, atau bersifat mesti dan pasti, tapi juga mustahil.

Lalu, hukum pancaindra menjawab, "Bagaimana engkau dapat memastikan bahwa kepercayaanmu pada hukum akal itu tidak seperti kepercayaanmu kepadaku (hukum pancaindra)? Tadinya engkau percaya kepadaku, kemudian datanglah hukum akal yang kemudian mendustakan aku. Andaikata hukum akal tidak datang, tentu engkau tetap percaya kepadaku. Siapa tahu, ada hukum lain yang dapat mendustakan hukum pancaindra!" Kenyataan akan adanya hukum yang lain itu tidak segera muncul. Meski demikian, belum tentu menutup kemungkinan keberadaannya.

Kala itu, berdiam dirilah aku sejurus. Aku diliputi rasa ragu. Sementara itu, hukum pancaindra memperkuat alasannya dengan mengemukakan soal mimpi. Katanya, "Tidakkah engkau menyaksikan dalam mimpi, hal-hal seperti benar-benar terjadi? Namun, setelah engkau terbangun nyatalah semua itu hanya khayal belaka? Barangkali segala yang kau percayai di waktu jaga (sadar) baik dengan pancaindra maupun dengan akal, itu hanya berhubungan dengan keadaanmu ketika itu saja, sehingga andaikata engkau sampai pada keadaan lain yang lebih sadar lagi, barangkali di situ engkau insaf bahwa keadaanmu ketika itu seakan-akan mimpi saja!"

Mungkin keadaan yang lebih tinggi ini telah dicapai oleh kaum sufi. Mereka menyatakan bahwa dalam keadaan tertentu,

kaum sufi ini dapat menyaksikan hal-hal yang berlainan dengan apa-apa yang dicapai akal. Atau, barangkali kondisi yang yang lebih sadar ini sesudah kematian. Rasulullah Saw. pernah bersabda, "*Manusia itu dalam keadaan tidur dan apabila telah mati terjagalah ia.*"

Mungkin hidup di dunia ini memang hanya mimpi belaka jika dibandingkan dengan kehidupan akhirat. Dan dalam kehidupan setelah kematian, nyatalah segala sesuatu yang hak itu. Kenyataan ini amat boleh jadi berlainan dengan apa yang kita lihat di dunia sekarang ini. Di waktu itu kepada manusia ditujukan firman Allah Swt.:

لَّقَدْ كُنتَ فِي غَفْلَةٍ مِّنْ هَٰذَا فَكَشَفْنَا عَنكَ غِطَآءَكَ فَبَصَرُكَ ٱلْيَوْمَ حَدِيدٌ

Engkau telah hidup dalam kealpaan, tak sadar akan ini, tetapi sekarang kami buka tirai yang menutupmu dan penglihatanmu menjadi tajam (QS Qâf [50]: 22).

Terasa sukar bagiku menghilangkan keragu-raguan tadi. Ia tak dapat disembuhkan, kecuali dengan bukti empirik. Dan, tidak mungkin mengadakan bukti, melainkan jika sudah tersusun dari pengertian-pengertian *auwali*. Jika pengertian-pengertian *auwali* ini tak lagi dapat diterima, tertutuplah jalan untuk memperoleh sesuatu bukti. Aku pun terjerembab dalam lembah keraguan. Aku sudah mirip dengan kaum Sofis. Baik bangunan logika maupun usulan bukti empirik, semuanya kuragukan. Selama kurang dua bulan aku mengidap penyakit ragu.

Hingga akhirnya, Allah Swt. berkenan menyembuhkan penyakit itu. Pikiranku mulai sehat dan kembali seimbang.

Aku pun kembali dapat menerima dengan nyaman pengertian-pengertian *auwali.* Namun, aku merasakan sedikit perbedaan. Penerimaan dan temuan definisi *auwali* itu tidak terjadi atas alasan mengatur bangunan logika untuk menyusun sebuah premis, tesis, anti-tesis dan konklusi, melainkan berbasiskan anugerah *Nur* yang dipancarkan Allah Swt. ke dalam batinku.

Nur ini adalah kunci pembuka sebagian besar dari ilmu makrifat. Barangsiapa mengira bahwa tirai hanya dapat dibuka dengan menyusun alasan-alasan dan kata-kata belaka, berarti ia menyempitkan rahmat Allah yang luas. Ketika Rasulullah Saw. ditanya orang tentang arti "melapangkan dada" dalam firman Allah Swt.:

فَمَن يُرِدِ ٱللَّهُ أَن يَهْدِيَهُۥ يَشْرَحْ صَدْرَهُۥ لِلْإِسْلَٰمِ ۖ.

Barangsiapa Allah hendak memberinya petunjuk maka dilapangkannya dadanya untuk Islam. (QS Al-An'âm [6]: 125)

Nabi Saw. bersabda, "*Itu adalah* nur *yang dimasukkan Allah ke dalam hati dan menyebabkan kelapangan dada!*" Kemudian, ketika ditanya apa tandanya, beliau Saw. menjawab, "*Menjauhkan dunia tipuan dan menghadap dengan sepenuh hati ke alam abadi.*" Dan, tentang ini Rasulullah Saw. bersabda pula, "*Allah Swt. telah menciptakan segala makhluk dalam gelap, lalu dipercikinya mereka dengan sedikit dari* nur-*Nya. Dengan* nur *inilah seharusnya dicari penerangan (*kasyf, *pembukaan tirai).* Nur *ini memancar dari kemurahan Ilahi pada waktu-waktu tertentu yang orang harus berjaga-jaga untuk menerimanya.*" Rasulullah Saw. menegaskan, "*Ada saat karunia dari Tuhanmu, siapkanlah dirimu untuk itu!*"

"Manusia itu dalam keadaan tidur dan apabila telah mati terjagalah ia."

—Sabda Rasulullah Saw.

Pengalaman ini memberiku pelajaran penting: Hendaklah mencari dengan sekuat tenaga apa yang harus dicari hingga kita sampai pada sesuatu yang tak usah dicari lagi. Pengertian-pengertian *auwali* itu tak usah dicari lagi, sebab sudah ada. Apa yang sudah ada itu kalau masih juga dicari lagi, niscaya akan menjadi samar dan membingungkan.

Para Pencari Kebenaran

Setelah aku dikaruniai sembuh dan terbebas dari keraguan, nyatalah bagiku bahwa kaum pencari kebenaran itu ada empat macam:

1. Para ahli ilmu kalam, yang mengaku ahli pikir dan selidik.
2. Kaum filsuf, yang mengaku ahli mantik (logika) dan bukti.
3. Golongan batiniah, yang mengaku menerima pelajaran dari imam yang *ma'shum* (pemimpin yang terpelihara dari berbuat salah).
4. Golongan sufi yang mengaku *khawashul-hadlrah* dan *ahlul-musyâhadah wal mukâsyafah*.[3]

Aku berpikiran bahwa kebenaran tentulah ada pada salah satu dari keempat golongan ini. Mengapa? Karena merekalah yang menempuh rupa-rupa jalan untuk mencarinya. Jika semuanya tak dapat mencapai kebenaran, tak ada harapan lagi untuk mencapainya. Kala itu, aku sudah meninggalkan *taklid* dan menyatakan bahwa tak ada lagi jalan untuk kembali pada *taklid*. Orang yang ber-*taklid* tidak sadar bahwa dirinya ber-*taklid*. Pada saat insaf bahwa dirinya hanyalah seorang yang ber-*taklid*, ketika itu juga pecahlah kaca *taklid*-nya. Pecahannya itu tak akan bisa diperbaiki kembali dengan ditambal, misalnya, kecuali dengan

dihancurkan, dan dicairkan dengan panas api untuk dicetak kembali dalam bentuk yang baru.

Demikianlah aku menempuh empat jalan para pencari kebenaran itu. Aku mempelajari sedalam-dalamnya ilmu dari keempat golongan tadi. Aku memulai dengan ilmu kalam, lalu filsafat, kemudian ajaran batiniah, dan akhirnya menempuh jalan sufi.

Tujuan dan Hasil dari Ilmu Kalam

Aku memulai dengan Ilmu Kalam. Kutelaah dan kupelajari sedalam-dalamnya kitab-kitab yang ditulis para tokoh ilmu ini. Bahkan dalam proses ini, aku sempat menulis risalah tentang Ilmu Kalam. Aku berpendapat bahwa Ilmu Kalam adalah suatu ilmu yang telah sampai pada tujuannya. Namun sayang, tak dapat menjadi sarana untuk dapat menyampaikan aku pada tujuanku sendiri.

Tujuan Ilmu Kalam ialah memelihara *aqâid* (kepercayaan) ahli sunnah; mempertahankannya dari gangguan kaum bid`ah. Dengan perantaraan Rasulullah Saw., Allah Swt. mengajarkan kepada hamba-Nya kepercayaan (*aqâid*) yang benar dan mengandung kebaikan dunia-akhirat sebagaimana diterangkan dalam Al-Quran dan Hadis. Kemudian, setan pun bangkit. Setan dan golongannya membisikkan ajaran yang bertentangan dengan Al-Quran dan Hadis. Ajaran setan ini kemudian dipropagandakan oleh orang-orang yang menganutnya, sehingga hampir saja dapat mengganggu *aqâid* yang benar.

Oleh karena itu, Allah Swt. menakdirkan adanya golongan ahli Ilmu Kalam. Para ahli Ilmu Kalam tampil membela Sunnah

dengan keterangan dan alasan yang tersusun rapi, hingga dapat menjelaskan kepalsuan bid`ah-bid`ah yang menjalani Sunnah itu. Sungguh, sebagian dari para ahli Ilmu Kalam telah benar-benar dapat membela *aqâid* yang telah diwariskan Nabi Muhammad Saw. Demikianlah peran para ahli dan perkembangan Ilmu Kalam.

Dalam argumen pembelaan para ahli Ilmu Kalam, banyak menggunakan dasar-dasar (mukadimah-mukadimah) yang diambil dari perkataan lawan-lawannya. Mereka merebut senjata musuh untuk kemudian dijadikan alat tikam untuk memukul mundur musuh-musuhnya. Kurang lebih sekitar inilah usaha besar yang ditunjukkan para ahli kalam. Bagi mereka yang tidak terbiasa berdebat, beradu argumen, Ilmu Kalam tidak mampu memberikan faedah yang memadai. Ilmu Kalam hanyalah memberikan dasar-dasar pengetahuan *dharuri*[5]. Oleh karena itu, Ilmu Kalam tidak cukup untuk memuaskan hasratku atau menyembuhkan penyakitku.

Kuakui bahwa perkembangan Ilmu Kalam telah mendorongku untuk menyelidiki hakikat segala sesuatu; memperdalam penyelidikan tentang *jawhar* (substansi) dan *'aradl* (aksiden); serta rumusan hukum hubungan logis antara substansi dan aksiden. Akan tetapi, hal demikian itu bukanlah tujuan Ilmu Kalam. Maka, penyelidikan dan keterangan mereka untuk menyelidiki hakikat segala sesuatu tidaklah mendalam. Tidak memuaskan orang yang ingin melenyapkan segala keragu-raguan atau kebingungan karena melihat pertentangan aneka golongan. Meskipun begitu, aku percaya bahwa tidak sedikit orang yang merasa puas dengan cara-cara demikian. Tentunya

kepuasan itu sedikit atau banyak telah bercampur dengan *taklid* dalam hal-hal yang tidak termasuk *auwaliyât*.

Pernyataan di atas tentu hanya atas maksud menyatakan keadaan diriku. Bukan hendak menyalahkan orang yang mencari obat dari Ilmu Kalam. Obat itu bermacam-macam menurut jenis penyakitnya. Tidak jarang ada obat yang berfaedah bagi seseorang, tetapi sebaliknya malah berbahaya bagi orang lain.

Tentang Filsafat

Setelah selesai mempelajari Ilmu kalam, segera aku menyelidiki filsafat. Aku berkeyakinan bahwa seseorang tidak akan dapat mengetahui kesalahan sesuatu ajaran sebelum ia mempelajari sedalam-dalamnya seluk-beluk ajaran itu. Bahkan harus lebih dari itu, hingga ia mungkin dapat melihat kesalahan ajaran itu jika memang ada. Kala itu, belum ada di antara ulama yang memusatkan perhatiannya secara mendalam pada filsafat.

Dalam kitab-kitab Ilmu Kalam, kujumpai aneka bantahan terhadap filsafat. Namun, tak kujumpai dalam bantahan itu penjelasan dan argumen mendalam dari kalangan ahli filsafat sendiri. Maka, insaflah aku, bahwa membantah sesuatu paham sebelum mengerti benar-benar hakikat paham itu, hanya akan merupakan sebuah bantahan serampangan. Itulah sebabnya, aku segera memusatkan perhatianku pada filsafat dengan mempelajari kitab-kitabnya sendiri.

Aku bersungguh-sungguh membaca dan mempelajari kitab-kitab itu dengan usahaku sendiri. Tidak meminta bantuan guru seorang pun! Aku lakukan ini di saat-saat senggang, seusai memenuhi kewajibanku untuk mengajar 300 orang mahasiswa

Seseorang tidak
akan dapat
mengetahui
kesalahan sesuatu
ajaran sebelum ia
mempelajari sedalam-
dalamnya seluk-beluk
ajaran itu.

di Baghdad. Kala mempelajari filsafat di saat senggang inilah, aku mendapat taufik untuk dapat memahami ilmu-ilmu filsafat secara komprehensif dalam tempo kurang dari dua tahun. Lalu, kuteruskan penyelidikan dan renunganku selama kurang lebih satu tahun. Aku ulangi dan selami sedalam-dalamnya. Hingga akhirnya dapatlah aku melihat dengan jelas sekali, mana yang palsu dan mana yang benar.

Aku lihat para filsuf itu bergolong-golongan dan bermacam-macam pahamnya. Meski ada perbedaan yang amat besar antara para filsuf pendahulu dan yang kemudian, serta ada pula yang mendekati kebenaran, semuanya tak luput dari tanda-tanda kufur dan *ilhâd.*

Berbagai Golongan Filsuf

Kendati banyak macam dan ragamnya, para filsuf ini dapat dibagi dalam tiga golongan besar:

Pertama, golongan *dahri*, yaitu suatu golongan dari filsuf-filsuf pada zaman dahulu. Mereka tidak mengakui adanya Tuhan. Dalam ajaran mereka tidak ada yang disebut pencipta dan pengatur alam semesta yang Mahakuasa. Mereka mengatakan bahwa alam ada dengan sendirinya, tidak diciptakan oleh sesuatu pencipta. Hewan senantiasa terjadi dari benih mani, sedangkan benih mani ini berasal dari hewan, demikianlah seterusnya. Mereka ini termasuk kafir *zindiq*.

Kedua, Golongan *thabi'î.* Mereka memusatkan perhatiannya pada penyelidikan keadaan alam, keajaiban hewan, dan tumbuh-tumbuhan. Mereka mendalami tentang penguraian anggota-anggota hewan. Karena melihat keajaiban dan hikmah

makhluk Allah, terpaksa mereka mengakui adanya pencipta yang Mahabijaksana lagi mengetahui maksud dan tujuan segala sesuatu.

Mereka banyak menyelidiki keadaan alam hingga akhirnya mereka mengira bahwa susunan yang selaras dari tubuh kasar itu mempunyai pengaruh besar atas tenaga hewan. Lalu, mereka mengira bahwa tenaga akal dari manusia itu bergantung pula pada susunan yang selaras dari tubuhnya. Bagi mereka, tenaga akal itu akan lenyap seiring dengan hancurnya susunan tubuh kasar manusia. Bagi mereka tidaklah rasional jika yang sudah lenyap akan tumbuh kembali. Akhirnya, mereka menarik kesimpulan bahwa ruh itu akan mati dan tidak akan hidup kembali. Lalu, mereka tidak percaya akan adanya akhirat, surga, neraka, kiamat, dan hisab.

Menurut mereka, tak ada ganjaran bagi taat dan tak ada pula hukuman bagi maksiat. Maka, terlepaslah "kekang" dari mereka, lalu terjunlah mereka ke jurang hawa nafsu bagaikan binatang. Mereka ini pun termasuk kafir *zindiq.* Sebab, pokok iman itu ialah iman kepada Allah dan Rasul-Nya dan iman akan Hari Kiamat. Meskipun mereka iman kepada Allah dan sifat-sifatnya, mereka tidak beriman pada keniscayaan Hari Kemudian itu.

Ketiga, golongan ketuhanan. Di antara mereka terdapat nama Socrates, Plato (Murid Socrates) dan Aristoteles (Murid Plato). Aristoteles inilah yang telah menyusun Ilmu Mantik, menyaring ilmu-ilmu lainnya, memuaikan yang belum muai dan mematangkan yang masih mentah di antara ilmu-ilmu mereka sebelum itu.

Golongan ini menolak ajaran kedua golongan terdahulu. Untuk menjelaskan kesesatan kedua golongan tersebut, golongan

ketiga ini telah mengemukakan berbagai bukti dan keterangan, sehingga orang lain tak usah bersusah payah lagi. Allah telah mengatur, sehingga kaum mukmin tak usah bersusah payah lagi melawan mereka. Mereka telah "bertempur" sendiri satu sama lain. Kemudian, Aristoteles berbalik menentang Plato dan Socrates dan filsuf-filsuf ketuhanan lainnya sebelum mereka.

Penentangan itu dilakukannya dengan cara yang tepat, hingga akhirnya ia sama sekali melepaskan diri dari mereka. Akan tetapi, masih saja ia belum dapat melepaskan dirinya sendiri dari sebagian noda-noda kufur. Oleh karena itu, terpaksalah kita mengkufurkan ia beserta pengikut-pengikutnya di kalangan Islam, seperti Ibnu Sina dan Al-Farabi, meskipun Ibnu Sina dan Al-Farabi sudah berjasa besar dalam menyalin filsafat Aristoteles dengan secermat-cermatnya. Adapun yang disalin oleh yang lain tidak begitu jelas hingga membingungkan orang yang mempelajarinya

Filsafat Aristoteles menurut salinan Ibnu Sina dan Al-Farabi terbagi dalam tiga bagian, yaitu:

1) sebagian menyebabkan kufur;
2) sebagian merupakan bid`ah, dan
3) sebagian dapat diterima.

Marilah kita mulai menguraikannya.

Bagian-Bagian Filsafat

Ilmu-ilmu para filsuf akan kita bagi dalam enam bagian, yaitu: ilmu pasti, ilmu mantik, ilmu alam, ilmu tentang ketuhanan, ilmu politik, dan ilmu akhlak.

Ilmu pasti adalah mengenai ilmu hitung, ilmu *handasah* (ukur), dan ilmu *hai-at* (kosmologi). Ini semua tidak bertentangan dengan agama, bahkan berdasarkan bukti-bukti yang tak dapat dibantah. Sayangnya, ilmu tersebut telah menyebabkan dua macam kecelakaan.

Kecelakaan pertama, bahwa orang yang melihat kesempurnaan ilmu ini merasa kagum terhadap para filsuf, dan akhirnya mengira bahwa semua ilmu-ilmu mereka itu kuat dan tepat serta pasti. Kemudian, mungkin ia telah mendengar bahwa mereka (para filsuf) itu telah menyatakan beberapa pendapat yang mengandung kekufuran dan bahwa mereka itu kurang mengindahkan syariat. Maka, ia pun ikut saja kufur dan meremehkan agama. Sebagai alasannya ia berkata, "Kalau sekiranya agama itu benar, masa para filsuf tidak mengetahuinya padahal mereka itu begitu cerdas dan mendalam tentang ilmu pasti."

Tidak sedikit orang yang aku lihat menjadi kufur dan sesat hanya karena alasan *taklid* dengan basis asumsi bahwa para filsuf terdahulu sudah memikirkannya dengan cerdas dan tepat. Padahal, jelas bahwa orang yang pandai dalam suatu ilmu, belum tentu akan demikian pula dalam ilmu-ilmu lainnya. Tegasnya, orang yang pandai dalam ilmu fiqih atau ilmu kalam belum tentu akan pandai pula dalam ilmu kedokteran, misalnya. Orang yang tidak tahu ilmu *'aqliyat,* tidak mesti tahu pula ilmu tata bahasa. Tiap pekerjaan ada ahlinya, meskipun ia tidak pandai dalam bidang lainnya.

Memang benar penuturan para filsuf dahulu berdasarkan bukti-bukti yang pasti. Akan tetapi, tentang urusan ketuhanan, dasar penuturan mereka hanyalah terkaan dan sangkaan belaka. Kenyataan ini hanya diketahui oleh orang yang telah

memeriksa dan menyelidikinya dengan saksama. Akan tetapi, jika keterangan ini didengar oleh orang yang ingkar dengan ber-*taklid* tadi, tidak akan diterimanya. Bahkan, karena memang enggan beragama dan berlagak pandai, ia akan terus saja men-dewa-dewakan filsuf-filsuf itu dalam segala-galanya. Ini adalah satu musibah besar.

Kecelakaan kedua timbul dari kawan yang bodoh. Ia mengira bahwa agama harus dibela dengan mengingkari tiap ilmu dari para filsuf tadi. Lalu, dengan gampang saja ia mengatakan bahwa filsuf-filsuf itu orang-orang bodoh. Sampai ia berani mengingkari keterangan filsuf itu tentang gerhana matahari dan bulan, bahkan mengatakan bahwa yang demikian itu bertentangan dengan agama. Ketika kata-kata ini sampai ke telinga orang yang tahu hal gerhana dengan bukti yang pasti, orang itu lalu mengira bahwa Islam itu berdasarkan kebodohan yang bertentangan dengan bukti-bukti yang nyata. Maka, ia menjadi bertambah percaya kepada para filsuf dan pada saat bersamaan semakin membenci Islam.

Alangkah besarnya bencana pada agama dari orang yang mengira bahwa Islam dapat dibela dengan mengingkari ilmu-ilmu ini. Dalam agama, tak ada penolakan pada ilmu-ilmu ini. Begitu pula dalam ilmu-ilmu ini tak ada gangguan pada agama. Rasulullah Saw. bersabda, *"Matahari dan bulan termasuk tanda kekuasaan Allah dan bahwa gerhana itu bukan karena mati atau hidupnya seorang manusia."* Dalam sabda ini, tak ada perintah mengingkari ilmu hisab yang menerangkan jalannya matahari dan bulan serta berpapasannya satu sama lain. Sabda tadi ada lanjutannya, *"Bahwa Allah Swt. jika Dia Swt.* tajalli *bagi sesuatu*

makhluk, tentu ia akan tunduk kepada-Nya." Akan tetapi, tambahan ini tidak terdapat dalam riwayat yang sahih.

Demikianlah kedudukan ilmu pasti dan bahaya yang pasti timbul karenanya.

Mengenai **ilmu mantik**, tak ada sangkut pautnya dengan agama. Ilmu ini membahas metode mencari bukti dan alasan; tentang bagaimana syarat-syarat, cara menyusun, dan tata tertib menyusun argumentasi yang sah. Selanjutnya, ilmu mantik itu adalah ilmu tentang *tashawwur* (pengertian); jalan untuk mencapainya ialah *hadd* (pembatasan definisi); dan tata cara meraih kesimpulan yang *tashdiq* (yang dapat dibenarkan) melalui *burhân* (basis argumen dengan pengertian yang sahih dan memenuhi kaidah logis).

Ahli-ahli mantik sedemikian mendalami mengenai *ta'rif* (definisi) dan klasifikasi (pembagian). Sebagai contoh, mereka misalnya berkata begini, "Jika ternyata tiap-tiap A itu B, tentulah sebagian dari B itu adalah A. Jika ternyata bahwa tiap-tiap manusia itu tubuh hidup, tentulah sebagian dari tubuh-tubuh hidup itu manusia." Tentang ini, mereka mengatakan bahwa *mujibah kulliyah,* yang jika dibalikkan, tentu menjadi *mujibah juz-iyyah.* Apa itu semua ada hubungannya dengan persoalan agama sehingga harus diingkari dan dibantah? Kalau ini diingkari, akibatnya hanyalah menimbulkan keraguan terhadap kesehatan ingatan orang yang mengingkari atau bahkan terhadap agamanya yang katanya berdasarkan ingkar pada yang demikian tadi.

Hanya saja, terhadap ilmu mantik ini para filsuf sendiri bersikap kurang jujur. Bagi setiap alasan atau bukti, para filsuf mengharuskan adanya syarat-syarat tertentu agar menghasilkan

"Matahari dan bulan termasuk tanda kekuasaan Allah dan bahwa gerhana itu bukan karena mati atau hidupnya seorang manusia."

—Sabda Rasulullah Saw.

suatu kepastian. Akan tetapi, jika sampai pada persoalan agama, mereka sendiri tak dapat memenuhi syarat-syarat tadi, bahkan tidak sedikit dari mereka menghukum agama dengan semena-mena. Barangkali orang yang kagum melihat ilmu mantik, lalu mengira saja bahwa kekufuran-kekufuran dari para filsuf itu dikuatkan oleh alasan-alasan menurut mantik itu, jadi lekas saja ia ikut kufur sebelum menyelidiki hal-hal *ilâhiyât* (persoalan-persoalan ketuhanan). Ini termasuk pula bahaya yang berhubungan dengan ilmu mantik ini.

Adapun **ilmu alam** membahas keadaan semesta. Dibahas di dalamnya tentang langit, bintang-bintang, air, udara, tanah dan api. Dibahas juga di dalamnya mengenai kehidupan hewan, tumbuh-tumbuhan, logam, dan sumber mineral lainnya. Juga tentang sebab-sebab perubahan, peralihan dan percampurannya. Yang demikian itu menyerupai penyelidikan dokter terhadap tubuh manusia; anggota-anggota pokok dan anggota-anggota pembantu; sebab-sebab perubahan; dan mengenai susunan anatomi tubuh manusia. Sebagaimana agama tidak menyuruh menolak ilmu kedokteran, aku pun tidak pula menolak ilmu alam, kecuali dalam beberapa persoalan tertentu yang telah diterangkan dalam *Tahâfut-Falâsifah* (Kekhilafan Para Filsuf). Pada pokoknya, orang harus mengetahui bahwa alam ini berada di bawah kekuasaan Allah Swt. Semesta tidak bekerja dengan sendirinya, melainkan digerakkan oleh penciptanya. Matahari, bulan, dan bintang-bintang semuanya takluk pada kehendak-Nya. Tak ada gerak di semesta ini yang merupakan gerakan yang berasal dari dirinya sendiri.

Mengenai ketuhanan, sebagian besar para filsuf tak dapat mengemukakan bukti-bukti menurut syarat-syarat yang telah

mereka tetapkan sendiri dalam ilmu mantik. Karena itu, cukup banyak pertentangan di antara mereka sendiri dalam persoalan ketuhanan ini. Menurut salinan dari Al-Farabi dan Ibnu Sina, paham Aristoteles di sini mendekati paham-paham ketuhanan di kalangan Islam.

Seluruh kesalahan mereka berpangkal pada dua puluh pokok. Tiga di antaranya menyebabkan mereka kufur. Yang tujuh belas lagi mengandung bid`ah. Untuk membatalkan alasan-alasan mereka dalam kedua puluh persoalan pokok ini, kami telah mengarang kitab *At-Tahâfut* (Kekhilafan).

Dalam tiga pokok persoalan di atas, kalangan filsuf Yunani berlainan paham dengan para filsuf Muslim. *Pertama*, para filsuf Yunani mengatakan bahwa tubuh kasar tidak akan dihidupkan kembali kelak pada Hari Kiamat. Menurut mereka, pahala atau siksa itu hanyalah persoalan arwah. Siksa itu ruhani, tidak jasmani sifatnya. Dalam hal ini, kesalahan terletak pada pengingkaran persoalan jasmani yang ditetapkan oleh syariat. Mereka kufur pada syariat.

Kedua, kata mereka bahwa Allah Swt. hanya mengetahui *kulliyât*, tetapi tidak mengetahui *juz-iyyât*. Tuhan hanya mengetahui yang umum, tetapi tidak mengurus detail-detail parsial. Ini pun merupakan pula kufur yang nyata. Sebenarnya, Allah Swt. Maha Mengetahui segala sesuatu. Allah Swt. Maha Mengetahui hingga benda sekecil apa pun yang ada di bumi maupun di langit. *Ketiga*, para filsuf berpandangan bahwa alam ini *qadim azali*. Sudah ada sejak dulu dan tidak perlu diotak-atik lagi. Tak seorang Muslim pun menganut ketiga paham ini.

Selain itu, mereka menafikan adanya sifat-sifat bagi Tuhan. Menurut mereka, Tuhan mengetahui tetapi tidak karena ada

sifat ilmu-Nya, melainkan karena zat-Nya sendiri, tidak karena sesuatu sifat di luar zat-Nya. Hal ini dan sebagainya tidak jauh dari paham Muktazilah. Kita tidak mengufurkan Mu'tazilah karena paham semacam ini. Dalam kitab *Faisalut-Tafriqah* telah kami terangkan kelirunya orang yang lekas mengufurkan tiap paham yang berlainan dengan pahamnya sendiri.

Mengenai politik, seluruh yang mereka ajarkan itu kembali pada pokok kebijaksanaan berhubungan dengan urusan tata negara. Yang demikian itu, mereka ambil dari kitab-kitab Allah Swt. yang diturunkannya kepada nabi-nabi, juga dari ajaran wali-wali Allah di masa dahulu.

Mengenai ilmu akhlak, seluruh ajaran mereka berpusat pada sifat-sifat diri manusia dan tabiatnya. Mereka juga menjelaskan jenis-jenisnya serta cara-cara memperbaikinya. Hal yang demikian ini mereka ambil dari ajaran ahli-ahli tasawuf, ahli-ahli ibadah yang senantiasa berzikir kepada Allah, melawan hawa nafsu, tak jemu-jemu ber-*taqarrub* kepada Allah, dan menjauhi godaan dunia. Apa yang dijelaskan para filsuf tidak lebih dari sebuah penjelasan kaum Sufi dan para *'ubbad* (ahli ibadah) yang ketika *mujahadah* melihat tabiat-tabiat baik serta tabiat-tabiat buruk dari manusia. Ajaran kaum Sufi ini diinterpretasikan kembali oleh kaum Filsuf dengan cara mereka campuri dengan ajaran mereka sendiri hingga akhirnya dapat menarik banyak pengikut.

Pada masa mereka, sebagaimana pada tiap-tiap masa, terdapat para ahli ibadah. Allah Swt. tidak pernah mengosongkan dunia ini dari orang-orang demikian itu. Mereka merupakan *autâd.*[5] Karena mereka itulah, turunlah rahmat bagi penduduk bumi. Ini terdapat dalam Hadis Rasulullah Saw., "*Karena*

merekalah kamu beroleh hujan dan karena mereka pula kamu mendapat rezeki." Di antara mereka itu adalah *ashâbul kahfi* yang kisahnya terdapat dalam Al-Quran.

Karena ajaran-ajaran para nabi dan para sufi tadi, oleh golongan filsuf dicampurkan dengan ajaran mereka sendiri. Maka, timbullah dua macam bencana. *Pertama,* bagi yang menerima dan *kedua,* bagi yang menolak.

Bencana kepada yang *kedua*, yakni bagi orang yang menolak filsafat adalah suatu bencana yang amat besar. Mereka yang bersikap menolak penuh pada filsafat sebagian besar merupakan orang-orang yang kurang cerdas. Sebagian orang yang kurang cerdas mengira bahwa ajaran-ajaran yang benar tadi harus ditolak mentah-mentah karena, tak lain, terdapat dalam buku-buku filsafat, yang bercampur dengan kesesatan para filsuf. Juga. karena belum pernah mendengarnya, melainkan dari para filsuf saja. Mereka itu seperti seorang Muslim yang mendengar seorang Nasrani berkata, "Tiada Tuhan melainkan Allah; dan Isa adalah utusan Allah." Maka, si Muslim menyayangkannya dengan alasan ucapan ini keluar dari mulut Nasrani. Ia tidak sadar bahwa kufurnya Nasrani bukan karena ucapan ini, melainkan karena sebab lain, yaitu umpamanya ia tidak beriman kepada Nabi Muhammad Saw.

Hal yang demikian itu adalah tabiat orang yang kurang mengerti. Pandangannya ditujukan kepada orangnya, tidak pada pokok persoalannya. Orang yang cerdas tentu akan bersikap seperti Sayyidina Ali r.a. yang pernah berkata, "Jangan engkau mengenal hak (kebenaran) melalui orang, kenalilah hak lebih dulu, dan setelah itu baru engkau mengenal siapa orangnya." Orang yang cerdas mengenal hak lebih dulu, kemudian barulah

"Jangan engkau
mengenal hak
(kebenaran)
melalui orang.
Kenalilah hak lebih
dulu, dan setelah itu
baru engkau mengenal
siapa orangnya."

—Sayyidina Ali k.w.

ia mempertimbangkan pendapat orang lain untuk diterima atau ditolaknya, dengan tidak memedulikan siapa orangnya. Bahkan kadang-kadang, ia sangat ingin mengambil yang hak (kebenaran) dari perkataan-perkataan orang yang sesat, seakan-akan mengambil biji emas dari tanah. Bagi orang yang ahli, tidak mengapa mengambil sejumlah uang dari tukang memalsukan uang, sebab ia tahu membedakan mana yang asli dan mana yang palsu.

Akan tetapi, bagi seorang *badawi*[6] tidaklah mungkin berbuat demikian. Orang yang tak pandai berenang janganlah mendekati pinggir laut. Kalau anak kecil dilarang memegang ular, tidak demikian pawang ular yang berpengalaman. Namun, karena kebanyakan orang mengira dirinya cukup cerdas untuk membedakan mana yang hak dan mana yang batil maka sebaiknya orang awam dilarang saja membaca buku-buku orang-orang yang sesat itu sedapat mungkin. Sebab, mereka tak akan luput dari bahaya kedua yang akan segera kami terangkan.

Beberapa perkataan dalam kitab-kitab karangan kami tentang rahasia-rahasia ilmu agama, mendapat tantangan dari orang-orang yang belum cukup kuat dalam ilmu-ilmu; dari kalangan yang belum tahu seluk beluk segala mazhab sedalam-dalamnya. Mereka mengatakan bahwa kata-kata tersebut diambil dari kata-kata filsuf-filsuf dahulu. Padahal sebenarnya, sebagiannya adalah dari renungan kami sendiri yang mungkin sama dengan pendapat orang-orang terdahulu. Sebagiannya lagi berasal dari kitab-kitab *Syar'iyah*. Adapun sebagian terbesar lainnya, terdapat maknanya dalam kitab-kitab *sufiyah*. Atau, meski semua itu hanya terdapat dalam buku-buku filsafat, kalau memang masuk di akal dan diperkuat dengan bukti-bukti

yang sah serta tidak bertentangan dengan Kitab dan Sunnah, seharusnya jangan ditolak.

Jika kita menolak setiap yang hak yang pernah keluar dari mulut orang yang sesat, akan banyak jumlah yang hak yang akan kita buang. Bahkan akibatnya, akan kita buang beberapa ayat Al-Quran, beberapa hadis Rasulullah Saw., juga banyak dari perkataan *hukamâ*, ulama, dan sufiyah, tak lain karena pengarang buku *Ikhwân Al-Shafâ* (yang bermazhab *Mu'tazilah*) menyebutnya dalam kitabnya untuk menarik orang awam pada ajarannya yang batil. Lama-lama kita akan kehilangan semua yang hak kalau semuanya telah dimasukkan oleh ahli batil ke dalam buku-buku mereka.

Memang seharusnya orang-orang yang berilmu berbeda dari orang awam. Dia tidak usah segan mengambil madu (sebagai analogi ajaran yang hak—peny.) dari mangkok seorang *khaddam* (tukang bekam, tukang kop), sebab ia yakin bahwa mangkoknya (sebagai analogi buku-buku ahli batil—peny.) itu tidak akan mengubah hakikat madu, dan ia tidak merasa jijik, meskipun mangkok itu biasanya untuk darah yang kotor. Hal yang mereka perhatikan hanyalah siapa yang berkata, bukan apa yang dikatakannya. Itu adalah suatu kesesatan yang jauh. Hal inilah yang kami maksud dengan bahaya penolakan.

Bahaya kedua adalah bahaya penerimaan. Dalam kitab *Ikhwân al-Shafâ* misalnya, terdapat hikmah-hikmah kenabian dan berhamburan kata-kata mutiara dari kaum Sufiyah. Orang yang membacanya mungkin akan merasa senang, lantas menerimanya, dan akhirnya terseret pada kebatilan yang ada di dalamnya.

Hal tersebut merupakan suatu jalan yang menarik menuju kebatilan. Maka, orang awam harus diperingatkan agar jangan sembarangan membaca buku-buku semacam itu. Orang yang belum pandai berenang harus diberi peringatan supaya jangan sampai tenggelam. Anak kecil harus dilarang memegang ular. Tukang ular seharusnya jangan meraba ular di depan anaknya yang masih kecil. Dikhawatirkan tindakannya itu ditiru mentah-mentah oleh anaknya yang masih belia. Demikian pula, ulama besar terhadap orang-orang awam. Tukang ular yang telah mengambil *tiryaq* (obat penawar) dari dalam ular itu boleh menolak permintaan orang yang memerlukannya. Bagi para penukar uang yang berpengalaman setelah ia dapat membedakan yang asli dari yang palsu, maka peredaran uang yang asli itu tak boleh ditolaknya. Demikianlah pula dalam hal hubungan antara ulama dengan kaum awam. Ulama harus menjelaskan tentang terdapatnya yang hak dan yang batil dalam satu buku itu tidak mengubah hakikat masing-masing. Yang batil tidak akan menjadi hak. Demikian pula sebaliknya, yang hak tidak akan berubah menjadi batil.

Hanya sekianlah yang hendak kami terangkan mengenai kerugian dan bahaya yang mungkin timbul karena filsafat.

Mazhab *Ta'limiyah*

Setelah selesai mempelajari filsafat, yakinlah aku bahwa filsafat juga tidak dapat diandalkan sebagai jalan untuk menggapai segala sesuatu. Bagiku, filsafat tidak dapat membuka tabir segala kesulitan.

Di tengah-tengah kesadaran itu, kebetulan kala itu tersebar luas mazhab *Ta'limiyah*. Tersiar sedemikian luas bahwa mazhab

ini memiliki metode untuk menggapai pemahaman tentang segala sesuatu melalui perantaraan seorang imam *ma'shum*. Melalui perantaraan seseorang suci yang berposisi sebagai pelindung tentang yang hak. Segera, aku pun menyelami mazhab ini. Secara kebetulan pula, pada saat itu aku diminta untuk menulis mengenai hakikat mazhab ini.

Rasa ingin tahu dan kesediaan memanggul amanah atas permintaan itu sedemikian keras mendorong hasratku akan mazhab *Ta'limiyah.* Segeralah aku mengumpulkan buku-buku dan risalah mazhab ini. Aku telaah dengan saksama, baik sumber induk maupun sumber baru. Segala hujjah dan argumen mereka aku perhatikan dengan saksama, kudeskripsikan serapi-rapinya agar dapat dipahami sejelas-jelasnya, untuk kemudian kuberikan jawaban selengkap-lengkapnya.

Beberapa kolega di perguruan menyatakan ketidaksetujuan kepadaku atas upaya di atas. Dengan memberikan deskripsi detail, menurut mereka sama saja bahwa aku membantu menyebarluaskan mazhab *Ta'limiyah.* Mengapa? Karena di kalangan mazhab *Ta'limiyah* sendiri tak ada yang mampu memberikan keterangan, argumen, dan deskripsi yang detail, jelas, rapi, dan sistematis ajaran mereka sendiri.

Keberatan itu sepenuhnya dapat aku pahami. Dulu, Ahmad bin Hanbal telah memperingatkan Haris Al-Muhasibi yang menulis bantahan terhadap kaum Muktazilah. Namun, Al-Muhasibi mempertahankan argumennya dengan mengatakan bahwa membantah bid`ah adalah satu kewajiban. Ahmad bin Hanbal menjawabnya, "Tetapi Tuan memulai dengan lebih dulu mengemukakan alasan-alasan mereka yang kemudian tuan jawab. Dapatkah Tuan memastikan bahwa alasan-alasan mereka

itu tidak akan menarik hati si pembaca, sedang jawaban Tuan tidak demikian?"

Apa yang dikatakan Ahmad bin Hanbal memang benar adanya. Namun, itu hanya mengenai syubhat yang belum tersiar dan belum terkenal. Kalau sudah masyhur, jawabannya tidak harus menjelaskan syubhatnya lebih dulu. Oleh karena itu, kita tak usah menambah sendiri syubhat-syubhat baru atas nama mereka. Dan, aku tidak berbuat demikian. Bahkan, mula-mulanya aku hanya mendengar syubhat-syubhat mereka dari seorang sahabat, mantan penganut mazhab *Ta'limiyah*. Dari sahabat ini, aku tahu bahwa mereka menertawakan tulisan-tulisan dari pembantah-pembantah yang belum paham benar-benar alasan-alasan mereka. Karenanya, aku sangatlah teliti menerangkan lebih dulu segala alasan mereka sejelas-jelasnya dengan jujur, baru kemudian menerangkan kekeliruan mereka.

Sebenarnya, alasan-alasan mereka itu tidak akan dapat bertahan seandainya tidak muncul para pembantah yang serampangan. Kelemahan pembantah-pembantah tersebut telah menyebabkan ajaran *Ta'limiyah* yang mengatakan perlu adanya *Mua'llim Ma'shûm* itu, menarik tidak sedikit orang yang mengira kuatnya alasan mereka. Padahal sebenarnya, tak lain hanya karena lemahnya si pembantah tadi.

Memang harus diakui perlu adanya *Mua'llim Ma'shûm.* Dan Sang *Mua'llim Ma'shûm* dimaksud adalah Nabi Muhammad Saw. Jika mereka berkata, "Muhammad sudah mati." Kita jawab, "*Mua'llim* kamu juga gaib." Selanjutnya, kalau mereka berkata, "*Mua'llim* kami telah memberikan pelajaran kepada penganjur-penganjurnya yang tersiar di mana-mana. Beliau bersedia memberikan fatwanya sewaktu-waktu jika mereka

berselisih paham atau menghadapi kesulitan-kesulitan." Maka kami menjawab, "*Mua'llim* kami juga telah mengajar penganjur-penganjur yang tersiar pula di berbagai negeri. Beliau juga bersedia memberi fatwa dan petunjuk sebab Allah Swt. berfirman, *Hari ini telah kusempurnakan agama kamu*. Dan, setelah ajaran sempurna, tidak mengapa kalau *Mua'llim* mati atau gaib."

Selanjutya mereka akan berkata, "Bagaimanakah dapat kamu memutuskan sesuatu persoalan yang belum kamu dengar dari *Mu'allim*? Apakah dengan *nash* padahal kamu belum mendengarnya dari *Mua'llim*, ataukah dengan ijtihad menurut pendapat kamu sendiri, padahal ini adalah sumber perselisihan?"

Kami menjawab, "Kita akan berbuat apa yang telah dilakukan oleh Muadz r.a. ketika ia diutus oleh Rasulullah Saw. ke Yaman. Ketika itu, Muadz memutuskan segala persoalan dengan *nash*. Kalau tidak ada *nash*, barulah ia melakukan ijtihad. Bahkan, demikian pula tentunya perbuatan penganjur-penganjur kamu sendiri kalau pergi jauh dari imam mereka. Di situ mereka tak akan dapat memutuskan segala persoalan dengan *nash* sebab jumlah *nash* itu terbatas, sedang mereka tak mungkin pulang ke negeri imam mereka untuk minta petunjuk, karena tidak ada waktu."

Dalam keadaan sukar menentukan kiblat, tak ada jalan melainkan shalat dengan ijtihad. Andaikata ia pergi menjumpai imam untuk bertanya, mana arah kiblat itu, habislah waktu yang ditentukan untuk shalat itu. Ijtihad menentukan kiblat itu sebenarnya tidak selamanya tepat, tetapi ini tidak mengapa sebab ijtihad telah dianggap oleh *syara'* sebagai jalan yang sah. Bagi ijtihad yang tepat, ada dua pahala. Sedang bagi ijtihad yang

Ijtihad adalah satu
keharusan yang diakui
oleh para nabi dan
para imam, meskipun
ijtihad itu tidak
selamanya benar
dan tepat.

tidak tepat, hanya satu pahala. Jika boleh shalat berdasarkan ijtihad tentang kiblatnya, meskipun mungkin tidak tepat maka demikian pula halnya dalam ijtihad tentang persoalan-persoalan lainnya. Demikian pula dalam hal memberikan zakat kepada seseorang, yang menurut ijtihad si pemberi sang *mustahik* itu fakir. Padahal, mungkin ia itu seorang hartawan yang hanya ingin lepas dari tanggung jawabnya si pemberi yang telah cukup berijtihad.

Sekarang mungkin mereka masih akan berkata begini, "Ijtihad seseorang dapat ditentang oleh ijtihad yang lainnya." Jawab kita, "Ia diharuskan mengikuti ijtihadnya sendiri. Sama halnya dengan orang-orang yang berijtihad tentang kiblat tadi. Ia yang harus mengamalkan ijtihadnya, meskipun bertentangan dengan ijtihad orang lain."

Di sini mungkin pula mereka berkata, "Seorang *muqallid,* ikut Syafi'i atau Abu Hanifah atau lainnya." Kita jawab, "Orang yang ber-*taklid* tentang persoalan kiblat ketika persoalannya menjadi samar, kalau pendapat-pendapat mujtahidin berlainan, apa yang ia perbuat? Tentu ia akan berijtihad pula untuk memilih mana yang lebih utama, mana yang lebih mengenal tanda-tanda arah kiblat, dan akhirnya ia akan mengikuti keputusan dari ijtihadnya sendiri. Nah, demikian pula mengenai mazhab-mazhab.

Jadi, ijtihad itu adalah satu keharusan yang diakui oleh para nabi dan para imam, meskipun ijtihad itu tidak selamanya benar dan tepat. Bahkan Rasulullah Saw. sendiri pernah bersabda begini, "*Aku memutuskan sesuatu perkara itu menurut yang zahir, dan Allah sendirilah yang mengurus batin.*" Artinya, Rasulullah Saw. memutuskan sesuatu perkara itu menurut keyakinan yang

timbul dari keterangan saksi yang terkadang keterangannya tidak tepat. Jadi dalam persoalan-persoalan seperti ini bahkan nabi sekalipun tidak aman dari keadaan tak tepat.

Di sini mereka akan memajukan dua pertanyaan. Pertanyaan pertama mereka, "Paham ini jika cocok untuk persoalan-persoalan ijtihadiah, tetapi sekali-kali tak akan sesuai dalam *qawâ'idul 'aqâid* (dasar-dasar kepercayaan keagamaan), sebab apa yang salah di sini tidak akan dimaafkan. Bagaimana memecahkan persoalan ini?"

Jawab kita, "*Qawâ'idul 'aqâid* sudah cukup diterangkan oleh Al-Quran dan Hadis. Adapun hal yang bukan dasar dapat diketahui mana yang benar dan mana yang salah, ditentukan dengan neraca-neraca yang tersebut dalam Al-Quran, yaitu lima macam yang telah kami tuturkan dalam kitab karangan kami *Al-Qishthash Al-Mustaqîm* (Neraca yang Adil).

Sekiranya mereka berkata, "Lawan-lawan Tuan berpendapat lain mengenai neraca itu." Maka kita menjawab, "Tidak mungkin demikian jika neraca tadi dipahami dengan benar. Sedang kaum *Ta'limiyah* sendiri tidak menentangnya sebab neraca tersebut diambil dari Al-Quran juga. Tidak pula ditentang oleh ahli-ahli mantik sebab cocok dengan syarat-syarat mantik. Juga tidak ditentang oleh *mutakallimin* sebab sesuai dengan dasar-dasar yang mereka tetapkan untuk mencapai yang hak."

Jika mereka berkata, "Kalau Tuan mempunyai neraca demikian, mengapa Tuan tidak melenyapkan pertentangan di antara manusia?" Aku menjawab, "Kalau penjelasanku benar-benar dipahami, lenyaplah segala pertentangan. Telah kuterangkan cara melenyapkan pertentangan itu dalam kitabku *Al-Qishthash*

Al-Mustaqîm. Pelajarilah kitab tersebut dengan saksama. Sayangnya, tidak semua orang dapat memahaminya.

Demikian pula imam kamu, rupanya ingin sekali melenyapkan pertentangan, hanya ia tidak berhasil menginsafkan mereka yang bertentangan itu. Apa sebabnya ia tak dapat melenyapkan pertentangan itu? Mengapa Ali r.a. pun tidak dapat berbuat demikian, padahal beliau imam bagi segala imam? Dapatkah beliau, umpamanya, menginsafkan orang dengan kekerasan? Mengapa imam kamu hingga kini tidak berbuat demikian? Sampai kapankah hal itu akan diundurkannya? Apa yang terjadi di antara manusia karena ajaran kamu itu selain dari bertambahnya pertentangan dan makin banyaknya lawan? Dari pertentangan paham itu, dulu tidak pernah dikhawatirkan pertumpahan darah, keruntuhan negara, tambah banyaknya anak-anak piatu, perampokan, perampasan harta benda dan lain-lain. Akan tetapi, sekarang, dengan 'berkat' ajaran kamu untuk melenyapkan pertentangan itu telah terjadi apa yang belum pernah terjadi dahulu."

Sekarang mereka akan berkata, "Orang yang bingung melihat simpang-siurnya mazhab-mazhab dan pendapat-pendapat itu tidak diharuskan memahaminya hanya pendapat Tuan saja, sedang di samping Tuan ada lawan-lawan yang tidak sependapat dengan Tuan. Dan, di sini tidak ada bagi Tuan hak istimewa."

Itulah pertanyaan mereka yang kedua. Atas pertanyaan ini aku menjawab, "Persoalan ini, pertama akan berbalik kepada Tuan-Tuan sendiri. Kalau orang yang bingung tadi diajak berpihak kepada Tuan-Tuan maka ia akan berkata, 'Dengan alasan apa Tuan-Tuan menjadi lebih utama daripada lawan Tuan-Tuan, padahal kebanyakan ulama menentang Tuan-Tuan?'"

Saya ingin tahu bagaimana jawab tuan-tuan. Apakah tuan-tuan akan mengatakan bahwa imam tuan-tuan telah dikuatkan oleh sesuatu *nash*? Dapatkah ia percaya pada *nash* yang tuan-tuan katakan, sedang ia tidak pernah mendengarnya dari Rasulullah Saw., hanya mendengarnya dari mulut tuan-tuan saja. Pada saat yang bersamaan, para ulama sependapat bahwa yang demikian itu hanyalah isapan jempol belaka.

Andaikata ia menyerah, tidak membantah adanya *nash* tadi, tetapi jika ia belum iman kepada kenabian dan lalu ia berkata, "Taruhlah andaikata imam tuan-tuan itu mempunyai mukjizat seperti Nabi Isa a.s., bahwa untuk membuktikan kebenarannya ia menghidupkan kembali ayahku yang telah mati, hal itu bagiku bukanlah satu bukti bahwa ia (imam tuan-tuan) itu benar-benar bukan pendusta! Mukjizat semacam itu juga tidak dapat membuat semua orang percaya kepada Nabi Isa a.s. Bahkan timbul pertanyaan-pertanyaan sulit yang tak dapat dijawab. Pertanyaan itu malah dapat menemukan jawabannya menurut pertimbangan akal, di mana pertimbangan itu tidak berharga bagi tuan-tuan.

Orang tak akan tahu bahwa mukjizat itu menandakan benarnya seorang nabi sebelum dapat membedakan antara sihir dan mukjizat dan sebelum yakin bahwa Allah tidak akan menyesatkan hamba-hamba-Nya. Sedang pertanyaan tentang persoalan "menyesatkan" dan betapa sukar menjawabnya adalah satu hal yang terkenal. Bagaimanakah tuan-tuan menghadapi semua itu? Adapun imam tuan-tuan tidak lebih berhak daripada lawan-lawannya untuk dituruti begitu saja. Dia akan terpaksa kembali pada alasan-alasan *akliyah* yang telah tuan-tuan ingkari. Oleh

Terhadap
orang yang
bingung, kita
harus mengerti
mengenai apa yang
membingungkannya.
Ibarat orang sakit,
harus diketahui lebih
dulu apa penyakitnya.
Tidak ada obat yang
dapat menyembuhkan
segala penyakit, tetapi setiap
penyakit ada obatnya sendiri.

karena itu, lawan-lawannya pun dapat mengemukakan alasan-alasan *akliyah* yang setaraf atau bahkan lebih kuat."

Bagi mereka pertanyaan ini adalah laksana senjata makan tuan. Akan sia-sialah segala usaha mereka untuk menjawabnya.

Kemenangan mula-mula dari kaum *Ta'limiyah* itu disebabkan kelemahan lawan-lawan yang menjawab segala pertanyaan mereka, sehingga perdebatan menjadi panjang dan berlarut-larut. Padahal, pertanyaan-pertanyaan itu seharusnya dibalikkan kepada mereka hingga merupakan senjata makan tuan.

Terhadap orang yang bingung, kita harus mengerti mengenai apa yang membingungkannya. Ibarat orang sakit, harus diketahui lebih dulu apa penyakitnya. Tidak ada obat yang dapat menyembuhkan segala penyakit, tetapi setiap penyakit ada obatnya sendiri.

Kalau pokok soalnya sudah jelas, baru kita dapat menjelaskannya dengan mempergunakan kelima neraca yang tentu diakui oleh tiap orang yang memahaminya. Ini telah kami terangkan dalam kitab kami yang bernama *Al-Qishthash Al-Mustaqîm*, sebuah risalah kecil kira-kira 20 halaman panjangnya. Hendaknya kitab ini dipelajari dengan teliti.

Di sini kami tidak bermaksud menerangkan kesesatan mazhab *Ta'limiyah*. Mengenai kekeliruan mazhab ini telah panjang lebar dijelaskan dalam kitab kami Al-*Mustazhiri* sebagai jawaban atas pertanyaan pertama. Lalu, dalam kitab kami *Hujjatulhaq*, untuk pertanyaan kedua yakni berisi jawaban terhadap ucapan-ucapan mereka yang sampai kepada kami ketika di Baghdad. Lalu kami uraikan pula dalam kitab kami *Mufashshil Al-Khilâf* yang terdiri dari 12 fasal untuk menjawab kata-kata mereka yang sampai kepada kami ketika di Hamadzan; Lantas,

dalam kitab kami *Ad-Durdj* yang mengandung argumen untuk membantah alasan-alasan lemah dari mereka yang sampai pada kami di Thus. Dan, terakhir dalam kitab kami *Al-Qishthash Al-Mustaqîm* yang berupa kitab tersendiri, bertujuan menerangkan neraca bagi ilmu-ilmu itu dan menjelaskan tidak perlu adanya Imam *Ma'shûm* bagi orang yang memahami neraca tersebut.

Demikianlah hasil penyelamanku atas mazhab *Ta'limiyah*. Hasilnya pun sama: Ajaran kaum *Ta'limiyah* tak mampu memuaskan hasrat orang yang ingin penjelasan yang melenyapkan segala keragu-raguan, ingin melepaskan dirinya dari kegelapan yang disebabkan oleh simpang siurnya berbagai pendapat.

Meskipun demikian, tak urung kami terus menanggapi mereka. Mula-mula tidak kami bantah anggapan mereka bahwa harus ada seorang *Mua'llim Ma'shûm* (guru yang terpelihara dari salah). Kami juga tidak membantah pengakuan mereka bahwa sang *mua'llim* ialah yang ditentukan oleh mereka sendiri. Kemudian, mereka kami tanyai, ilmu manakah yang telah mereka peroleh dari *mua'llim* tersebut. Selanjutnya, kami kemukakan beberapa pertanyaan yang mereka tidak sanggup memahaminya, apalagi memecahkannya. Ketika mereka telah merasa tidak mampu menghadapi persoalan-persoalan tadi, lalu mereka mengatakan, harus diserahkan saja kepada imam mereka yang gaib yang harus dicari itu. Akhirnya, setelah habis umur mencarinya, tiada memperoleh apa-apa. Seperti orang yang badannya kotor kena najis, dengan susah payah mencari air, tetapi badan tetap kotor juga, sebab setelah dapat air itu tak dipergunakannya.

Ada juga di antara mereka yang mengatakan telah mendapatkan ilmu itu. Yang dibanggakannya itu sebetul-betulnya ha-

nyalah bagian yang lemah dari filsafat Pythagoras, filsuf Yunani yang ajarannya paling lemah. Pythagoras ini telah dibantah oleh Aristoteles yang memandang ajarannya tak berharga. Hal ini sebagaimana diterangkan dalam buku *Ikhwân Al-Shafâ*. Filsafat Pythagoras paling rendah nilainya. Sungguh aneh, umur habis mencari *mua'llim* gaib, akhirnya merasa puas dengan ajaran macam itu saja dan mengiranya sebagai puncak segala ilmu.

Mereka itu telah kami uji, baik lahir maupun batin. Nyatalah bahwa mereka hanya mengelabui mata kaum awam agar ia percaya akan perlu adanya *mua'llim* gaib itu. Akan tetapi, setelah si awam percaya, mereka tak dapat menerangkan, apa sebenarnya yang telah diajarkan oleh *mua'llim* gaib itu. Dan kalau didesak, mereka hanya menjawab begini, "Kalau Tuan sudah setuju, silakan sendiri menjadi *mua'llim* gaib itu. Tugas kami telah selesai."

Mereka insaf. Kalau lebih dari itu, akan tampaklah kelemahan mereka. Mereka terlalu lemah untuk dapat menjawab pertanyaan atau memecahkan persoalan. Demikianlah keadaan mereka yang sebenarnya. Cobalah berkenalan dengan mereka. Tentu akan merasa jemu. Dan, karena sudah cukup mengenalnya, mereka pun kami tinggalkan.

Jalan *Sufiyah*

Setelah itu, perhatianku berpusat pada jalan *sufiyah*. Nyata sekali, jalan ini takkan dapat ditempuh, melainkan dengan ilmu dan amal. Ia harus ditempuh dengan melalui tanjakan-tanjakan batin dan membersihkan diri. Hal ini perlu untuk mengosongkan batin dan kemudian mengisinya dengan zikir kepada Allah Swt.

Bagiku ilmu lebih mudah daripada amal. Maka, segeralah aku memulai dengan mempelajari ilmu mereka, menelaah kitab-kitab mereka, antara lain kitab *Quthul-Qulûb* karangan Abu Thalib Al-Makki dan kitab-kitab karangan Haris Al-Muhasibi. Kutelaah pula ucapan-ucapan ekstase Al-Junaid, Asy-Syibli, Abu Yazid Al-Busthami, dan sufi-sufi lainnya. Dengan itu, dapatlah aku memahami tujuan mereka. Penjelasan lebih jauh kudengar sendiri dari mulut mereka.

Yang lebih dalam lagi hanya dapat dicapai dengan *dzauq*, pengalaman dan perkembangan batin. Jauh nian perbedaan atau mengetahui arti sehat atau kenyang dengan mengalami sendiri rasa sehat dan kenyang itu. Mengalami mabuk lebih jelas daripada hanya mendengar keterangan tentang artinya. Padahal yang mengalaminya mungkin belum mendengar sesuatu keterangan tentang ia. Tabib yang sedang sakit tahu banyak tentang sehat, tetapi ia sendiri sedang tidak sehat. Tahu arti dan syarat-syarat zuhud tidak sama dengan bersifat zuhud.

Yang penting bagi mereka adalah pengalaman, bukan perkataan. Apa yang dapat dicapai dengan ilmu telah kucapai. Selanjutnya, aku harus mengalaminya melalui *dzauq* dan suluk.

Ilmu-ilmu *syar'iyah* dan *aqliyah* telah memperkuat imanku kepada Allah Swt., kepada nabi dan Hari Kemudian. Tak terhitung bukti-bukti dan sebab-sebab yang menyebabkan kuatnya imanku itu. Aku insaf, bahwa hanya takwa dan menguasai nafsu itulah jalan satu-satunya untuk mencapai bahagia yang abadi. Pokoknya melepaskan batin dari belenggu dunia, lantas sepenuhnya menghadap kepada Allah Swt. Aku tahu, itu tak mungkin sebelum terlepas dari pengaruh kedudukan dan harta beserta godaan dan rintangan lainnya.

Aku lihat, diriku tenggelam dalam samudra godaan dan rintangan. Segala pekerjaanku—dan yang terbaik ialah mengajar dan mendidik—kutinjau sedalam-dalamnya. Jelas, aku sedang memperhatikan beberapa ilmu yang tidak penting untuk perjalananku menuju akhirat. Aku menggugat diriku sendiri dengan mempertanyakan apa niat dan tujuanku mengajar dan mendidik? Nyatalah tidak sebenarnya ikhlas yang murni karena Allah Swt., melainkan dicampuri oleh pengaruh ingin pada kedudukan dan kemasyhuran. Maka, terasalah kepadaku bahwa aku sedang berdiri di pinggir jurang curam, sedang menari-nari di atas tebing terjal yang hampir gugur. Aku akan jatuh ke neraka jika tidak segera mengubah sikap.

Lama juga aku berpikir. Maka, timbullah keinginan hendak meninggalkan Kota Baghdad lengkap dengan kesenangannya. Namun, keinginan itu sempat urung. Hatiku masih ragu. Keinginan keras di waktu pagi untuk menuntut bahagia abadi menjadi lemah di petang harinya. Nafsu duniawi menarik hatiku ke arah kedudukan, nama, dan pengaruh. Namun iman berseru, "Bersiap-siaplah, umur hampir berakhir, padahal perjalanan amatlah jauh; ilmu dan amalmu hanyalah sombong dan pura-pura; jika tidak sekarang, bilakah akan bersiap?"

Kemauan bertambah keras untuk membebaskan diri, tetapi setan kembali pula. "Ini hanya pikiran sementara", kata setan. "Jangan dituruti ajakannya; sayang, jangan kau tinggalkan kedudukanmu yang tiada taranya ini, kelak engkau akan menyesal, tak mudah kembali kepadanya."

Lama juga aku terombang-ambing antara dunia dan akhirat. Aku merasa kecamuk ombang-ambing ini menghampiri lahir batinku selama kurang lebih enam bulan sejak Rajab 488 H.

Gelombang itu semakin keras dan akhirnya keadaan pun semakin memuncak. Sempat suatu ketika hanya demi menyenangkan para mahasiswa, aku memaksa diri mengajar. Namun, sepatah kata pun hampir tak dapat keluar dari mulutku. Hal ini sangat menyedihkan. Nafsu makan pun hilang, kesehatan merosot. Akhirnya, para dokter pun merasa putus asa. Untuk penyakit di dalam hati tiada lain obatnya melainkan istirahat, membebaskan hati itu dari segala yang mengganggunya, kata mereka.

Dengan segenap jiwa, hatiku menjerit kepada Allah Swt. yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Akhirnya, terkabullah permohonanku: Relalah hati ini meninggalkan Baghdad, tempat kemuliaan, keluarga, dan handai taulanku.

Aku meninggalkan Baghdad dengan berbuat seakan-akan hendak berziarah ke Makkah. Padahal tujuanku ke negeri Syam. Aku khawatir kalau Khalifah dan beberapa kenalanku tahu akan maksudku hendak tinggal di tanah Syam. Akhirnya, berhasillah aku keluar dari Baghdad dengan cara tidak menggemparkan suasana. Aku berhasil menunaikan niat meninggalkan Baghdad dan tidak akan kembali lagi selama-lamanya.

Penduduk Irak tidak akan membenarkan tindakanku ini. Tak seorang pun mengira bahwa niatku meninggalkan kedudukan tinggi di Baghdad itu berdasarkan pertimbangan agama. Sebab pada anggapan mereka, kedudukanku tadi adalah kedudukan yang tertinggi dalam agama. Hanya sampai di situlah pandangan mereka.

Bermacam-macamlah dugaan mereka. Orang-orang yang jauh dari Irak mengira ada keretakan dalam hubunganku dengan pemerintah Irak. Namun orang yang tahu—meski tidak mendekat—betapa besar penghormatan pemerintah Baghdad

kepadaku, hanya berkata, "Sudah takdir Ilahi!" Tak ada sebab-musababnya, melainkan bahwa sang alim ini telah terkena "*lara 'ain*"[7].

Demikianlah aku meninggalkan Baghdad, Ibukota Irak. Harta benda habis kubagi-bagikan, kecuali sedikit untuk bekal di jalan dan untuk nafkah anak-anak yang masih kecil. Karena kekayaan tanah Irak itu wakaf bagi umat Islam maka seorang 'alim boleh mengambil dari hasil wakaf tersebut sekadarnya untuk dirinya sendiri beserta keluarganya. Untuk alim ulama tak ada yang lebih baik daripada kekayaan wakaf Irak itu.

Di tanah Syam aku tinggal kira-kira dua tahun. Aku melakukan *uzlah*, *khalwah*, *riyâdhah*, dan *mujâhadah* menurut ilmu tasawuf yang telah kupelajari itu. Semua itu untuk menjernihkan batin, agar mudah berzikir kepada Allah Swt. sebagaimana mestinya.

Lama aku beriktikaf di masjid Kota Damsyik. Aku berada di atas menara sepanjang hari dengan pintu tertutup. Dari Damsyik aku pergi ke Baitul Maqdis, di mana setiap hari aku masuk Qubbah Sakhrah dan tinggal di situ dengan pintu tertutup. Akhirnya, timbullah keinginan dalam hatiku untuk ibadah haji, berziarah ke Makkah, Madinah, dan makam Rasulullah Saw., dan berziarah ke makam Ibrahim Al-Khalil a.s. Segeralah aku pergi ke tanah Hijaz.

Karena rindu dan ingin melihat anak-anak, pulanglah aku kembali ke rumah. Suatu keadaan yang dulunya tak pernah terlintas dalam hatiku. Meskipun begitu, aku tetap ber-*uzlah*, ber-*khalwah*, menjernihkan batin untuk berzikir. Dalam masa-masa itu, berbagai peristiwa, urusan keluarga dan keperluan hidup telah memengaruhi tujuan dan merintangi kejernihan

khalwah. Hanyalah sewaktu-waktu dapat kesempatan yang sempurna. Namun demikian, aku tak putus asa. *Khalwah* pun terus dijalankan. Yang demikian itu, aku alami selama kira-kira sepuluh tahun lamanya.

Selama waktu ber-*khalwah* itu, terbukalah bagiku rahasia yang tak terhitung jumlahnya. Di sini aku ingin mengatakan bahwa kaum *Sufiyah* itulah yang betul-betul telah menempuh jalan yang dikehendaki Allah Swt. Merekalah golongan yang paling utama cara hidupnya, paling tepat tindak-lakunya, dan paling tinggi budi pekertinya. Bahkan, seandainya semua para ahli ilmu akal, para *hukamâ*, dan para ulama yang mengerti rahasia *syara'* dihimpunkan untuk menciptakan cara yang lebih utama daripada cara *sufiyah* itu, tiadalah akan memberi hasil. Mengapa? Karena segala gerak-gerik kaum *Sufiyah*, baik lahir maupun batin, diterangi sinar dari cahaya kenabian.

Di dunia ini, tak ada cahaya yang lebih terang dari cahaya kenabian. Pendeknya, apakah yang akan diperoleh jika seseorang menempuh jalan *sufiyah* yang dimulai dengan membersihkan hati, mengosongkannya sama sekali dari segala sesuatu selain Allah Swt.? Kunci pembuka pintunya laksana *takbiratul ih̲râm* dalam shalat, sebuah peristiwa *istighrâq* (menenggelamkan) hati dengan zikir kepada Allah Swt. Dan akhirnya, sama sekali fana kepada Allah Swt.

Keadaan fana ini merupakan penutup bagi taraf pertama, *h̲âl* yang hampir masih dalam batas ikhtiar dan kasab. Padahal ini sebenarnya merupakan permulaan tarikat. Sedang yang sebelumnya itu hanyalah merupakan *dihliz* (jalan kecil) menuju kepada-Nya. Dari awal tarikat inilah, mulai peristiwa-peristiwa *mukâsyafah* dan *musyâhadah*. Hingga akhirnya dalam keadaan

Di antara mereka ada yang mendengarkan perkataanmu, tetapi setelah keluar dari tempatmu, mereka bertanya kepada orang-orang yang dianugerahi-Nya pengetahuan: "Apakah yang dikatakannya tadi itu?" Merekalah yang hatinya telah dicap oleh Allah dan mengikuti hawa nafsu. Maka, ia telah menjadikan mereka tuli dan buta.

—QS Muhammad (47): 16

terjaga, mereka dapat melihat malaikat dan arwah para nabi, mendengar suara mereka dan mendapat pelajaran dari mereka. Dari tingkat ini, ia naik pula ke beberapa tingkatan yang meninggi jauh di atas ukuran kata-kata. Tiap usaha untuk melukiskannya dengan kata-kata tentulah akan sia-sia. Mengapa? Sebab, setiap kata yang dipakai pastilah mengandung salah paham yang tak mungkin menghindarkannya.

Akhirnya, sampailah ia ke derajat yang begitu "dekat" (kepada-Nya) hingga ada orang yang hampir mengiranya *h̲ulûl* (bersama-Nya) atau *ittih̲âd* (tak ada lagi batas dengan-Nya) atau *wushûl* (sampai kepada-Nya). Semua sangkaan itu salah. Hal ini telah kami terangkan dalam karangan kami *Al-Maqâsidul Aqshâ* (Tujuan Terakhir). Barangsiapa mengalaminya, hanya akan dapat mengatakan bahwa itu suatu hal yang tak dapat diterangkan. Suatu keadaan yang sedemikian indah, baik, dan utama serta janganlah lagi bertanya.

Pendeknya, barangsiapa belum dikarunia Tuhan mengalaminya, belumlah ia mengenal hakikat kenabian. Ia barulah mengenal namanya saja. Sebenarnya *karamât auliyâ'* adalah *bidâyat anbiyâ'* (permulaan kesadaran kenabian). Yang demikian itu adalah *h̲âl* Rasulullah Saw. ketika berkhalwat di Bukit Hira, hingga orang-orang Arab berkata, Muhammad "jatuh cinta" kepada Tuhannya. Hal ini hanya dapat dipahami dengan *dzauq* oleh orang yang melalui jalannya. Adapun orang yang belum mengalami *dzauq,* dapat juga memahami sekadarnya dengan sering bergaul dengan kaum *Sufiyah* atau dengan membaca urain-uraian seperti yang ada pada karangan kami *Ajâib Al-Qalb* (keajaiban hati), yang merupakan salah satu bab dalam kitab kami *Ihyâ' 'Ulûm Al-Dîn* (usaha menghidupkan ilmu-ilmu agama).

Mencapai sesuatu pengertian melalui perolehan alasan, bukti dan keterangan adalah ilmu namanya. Mengalaminya bernama *dzauq*. Sedangkan menerimanya karena percaya, iman namanya. Jadi, hanya tersedia tiga derajat: Kaum beriman dan kaum yang diberi ilmu diangkat oleh Allah beberapa derajat. Sedangkan di luar mereka adalah orang-orang jahil. Kaum jahil menolak semua itu dari dasarnya dan merasa heran mendengar ceritanya. Mendengar sambil mengejek dan menganggapnya sebagai omong kosong.

وَمِنْهُم مَّن يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ حَتَّىٰٓ اذا خَرَجُواْ مِنْ عِندِكَ قَالُواْ لِلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلعِلمَ مَاذَا قَالَ ءَانِفًا أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ طَبَعَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَٱتَّبَعُوٓاْ أَهْوَآءَهُمْ.

Di antara mereka ada yang mendengarkan perkataanmu, tetapi setelah keluar dari tempatmu, mereka bertanya kepada orang-orang yang dianugerahi-Nya pengetahuan: "Apakah yang dikatakannya tadi itu?" Merekalah yang hatinya telah dicap oleh Allah dan mengikuti hawa nafsu. Maka, ia telah menjadikan mereka tuli dan buta. (QS Muhammad [47]: 16)

Sedikit tentang Hakikat Kenabian

Manusia itu pada mulanya kosong dan sederhana. Tidak mempunyai pengertian tentang alam semesta ciptaan Allah Swt. Alam semesta itu amat banyak. Tak terhitung jumlahnya. Hanya Allah jua yang tahu.

وَمَا جَعَلْنَآ أَصْحَٰبَ ٱلنَّارِ إِلَّا مَلَٰٓئِكَةًۙ.

Tak ada yang tahu berapa laskar tuhanmu, melainkan Dia. (QS Al-Mudatstsir [74]: 31)

"Barangsiapa
mengamalkan
ilmu yang telah
didapatnya, niscaya
ia akan diberi Allah
ilmu yang belum di-
ketahuinya."

—Sabda Rasulullah Saw.

Demikian firman-Nya. Manusia hanya dapat mengenali alam itu dengan perantaraan *idrak*. Tiap *idrak* merupakan alat untuk mengenal satu alam di antara alam-alam tadi. Mula-mula manusia beroleh alat perasa tubuh untuk mengenal alam panas, dingin, basah, kering, lemas, kasar, dan lain-lain.

Perasa tubuh ini tak dapat mencapai alam warna atau alam suara yang baginya seakan-akan tidak ada. Kemudian, manusia dianugerahi Allah dengan penglihatan untuk mengenal warna dan bentuk, satu alam yang paling luas di antara alam-alam pancaindra. Setelah itu, Tuhan memberinya pendengaran untuk mengenal alam suara. Lalu, manusia dilengkapi-Nya dengan perasa lidah. Demikian hingga ia melalui batas pancaindra dan timbul kekuatan pertimbangan setelah berusia lebih kurang tujuh tahun.

Ini satu taraf baru, di mana ia dapat mengenal apa-apa di luar pancaindra. Kemudian, naiklah ia ke tingkat yang lebih tinggi, di mana ia oleh Allah Swt. dikaruniai akal untuk mengetahui hukum wajib, *jâiz,* dan mustahil, beserta lain-lain makna yang tak ada pada taraf-taraf sebelumnya. Kemudian, ada pula tingkat lebih tinggi lagi, tempat bagi manusia terbuka mata baru untuk melihat alam gaib, masa depan, dan lain-lain. Akal tak dapat sampai ke alam gaib, sebagaimana *tamyiz* (tenaga pertimbangan pada kanak-kanak) tak dapat sampai ke alam akal. Adapun pancaindra tak dapat mencapai alam *tamyiz.*

Anak yang baru ber-*tamyiz* tidak akan mengakui alam yang dikenal oleh akal. Orang yang hanya berakal tak dapat mengenal alam yang dikenal oleh kenabian. Sebabnya tak lain adalah ia belum sampai padanya. Karena seakan-akan belum berwujud baginya, jadi dikiranya memang tidak ada. Orang yang buta

sejak lahir, jika ia belum mendengar sesuatu tentang warna dan bentuk, tidak akan mudah menerima keterangan tentang alam warna dan bentuk.

Untuk lebih mudah, ambillah hal mimpi sebagai misal. Orang yang tidur dapat melihat apa yang akan terjadi di masa depan terang-terangan atau berupa perumpamaan yang dapat diartikan dengan *ta'bir*. Hal ini tidak akan diterima oleh orang yang umpamanya belum pernah tidur, bahkan belum pernah melihat orang yang tidur. Kalau padanya dikatakan, "Ada manusia yang dapat melihat apa-apa yang gaib ketika ia berbaring tak sadar dan hampir seperti orang mati," tentu ia tidak akan percaya. Alasan penolakannya ialah karena manusia tidak dapat melihat yang gaib di waktu matanya melek, sewaktu pancaindranya sedang aktif, apalagi kalau sedang non-aktif. Akan tetapi, alasan ini dibantah oleh kenyataan.

Jika akan merupakan satu tingkat di mana manusia dapat melihat alam yang tak dapat dikenal oleh pancaindra, kenabian adalah tingkat lebih tinggi. Dalam tingkatan ini manusia dapat melihat alam gaib beserta rahasia-rahasia lainnya yang tak dapat dilihat oleh akal.

Keragu-raguan terhadap kenabian itu ada tiga persoalan. *Pertama,* apakah peristiwa kenabian ini mungkin? *Kedua,* apakah—andaikata kata mungkin—memang pernah terjadi? *Ketiga*, andaikata terjadi, apakah si fulan itu benar-benar nabi?

Bukti yang menunjukkan mungkinnya dan bahkan terjadinya, ialah bahwa di dunia ini terdapat pengetahuan-pengetahuan yang tak mungkin tercapai oleh akal sendiri. Misalnya, ilmu *thib* (kedokteran) dan ilmu mengenai bintang-bintang. Orang yang menyelidiki kedua ilmu ini akan yakin bahwa ilmu-ilmu

semacam ini tak mungkin tercapai, melainkan dengan ilham dan taufik Ilahi. Tak mungkin dengan *tajribah* (percobaan, pengalaman) saja. Di antara peristiwa-peristiwa bintang ada yang hanya terjadi sekali dalam tiap seribu tahun.

Dapatkah ini tercapai dengan *tajribah*? Demikian pula halnya dengan khasiat obat-obat. Nyatalah bahwa mungkin adanya jalan untuk mengetahui rahasia-rahasia yang tak dapat dicapai oleh akal. Jalan inilah yang dimaksud dengan kenabian. Lebih tepat, bukan itu saja yang dimaksud dengan kenabian, melainkan itu adalah salah satu dari khasiat-khasiat atau sifat-sifat yang khas bagi kenabian itu. Banyak benar sifat-sifatnya yang khas itu. Apa yang kami sebutkan itu hanyalah setetes dari samudra kenabian itu. Dan yang demikian itu kami sebut—karena pada dirimu terdapat contohnya, yakni apa-apa yang engkau lihat di waktu tidur. Di samping itu, ada pengetahuan-pengetahuan yang sejenis dengan itu seperti dalam ilmu *thib* dan ilmu mengenai bintang-bintang. Yang demikian itu termasuk mukjizat para nabi-nabi. Tak dapat dicapai dengan alat akal semata.

Sifat-sifat khas lainnya bagi kenabian hanya dapat dikenal dengan *dzauq*, dengan menempuh jalan tasawuf. Bahkan yang sekadar tadi itu pun engkau alami, yakni dalam mimpi. Andaikata tidak ada tidur beserta mimpinya, tentu tak akan dapat engkau memahaminya. Dan, bagaimana akan mempercayai kalau belum memahaminya. Contoh tadi itu terjadi pada permulaan jalan tasawuf dan menimbulkan *dzauq* ala kadarnya. Dengan itu pula, timbul semacam *tashdiq* (percaya) pada peristiwa lain yang semacam itu. Sifat khas yang satu ini cukup bagimu untuk beriman pada pokok persoalan kenabian.

Selanjutnya, jika engkau ragu terhadap seseorang apakah ia benar-benar nabi atau hanya penipu belaka? Maka, untuk meyakinkan benar tidaknya itu, harus diselidiki hal ihwalnya dengan melihatnya sendiri atau mempelajari sejarahnya serta hasil-hasil perbuatannya. Melalui ilmu *thib,* engkau dapat mengenal tabib. Melalui ilmu fiqih, dapat mengenal faqih. Dengan melihat *ahwâl* (keadaan-keadaan) atau mendengar *aqwâl* (kata-kata), engkau dapat mengenal mereka.

Engkau dapat mengenal Syafi'i sebagai faqih dan Galenus sebagai tabib dengan sedikit mempelajari ilmu fiqih dan ilmu *thib*. Lalu, semakin yakin dengan membaca kitab-kitab karangan kedua ahli tersebut. Begitu pula jika engkau telah paham arti kenabian, hendaklah banyak memahami isi Al-Quran dan Hadis. Pasti akan menimbulkan keyakinan bahwa Muhammad Saw. menempati tingkat kenabian tertinggi. Selanjutnya, perkuatlah keyakinan ini dengan mengamalkan ibadah yang dianjurkannya untuk menjernihkan batin. Di situ akan nyata kepadamu betapa tepat sabdanya, "*Barangsiapa mengamalkan ilmu yang telah didapatnya, niscaya ia akan diberi Allah ilmu yang belum diketahuinya.*" Dan, alangkah tepat sabdanya, "*Barangsiapa membantu orang yang zalim, akan jatuhlah ia di bawah kekuasaannya.*" Dan, tak dapat dipungkiri kebenaran sabdanya, "*Barangsiapa segenap perhatiannya berpusat pada Yang Satu, niscaya ia dibebaskan Allah Swt. dari segala kekhawatiran di dunia dan akhirat.*"

Jika engkau telah mengalami kebenaran seperti itu seribu, dua ribu, bahkan beribu-ribu kali, timbullah padamu ilmu *dharuri* yang amat jelas. Dari jalan inilah, hendaknya engkau mencari keyakinan mengenai kenabian. Bukan dari peristiwa

“Barangsiapa segenap perhatiannya berpusat pada Yang Satu, niscaya ia dibebaskan Allah Swt. dari segala kekhawatiran di dunia dan akhirat.”

—Sabda Nabi Saw.

tongkat menjadi ular atau bulan terbelah dua. Sebab, mukjizat semacam ini jika di sampingnya tak ada banyak tanda-tanda lainnya yang tak terhitung lagi, mungkin disangka sebagai sihir atau sulap yang termasuk penyesatan kepada Allah Swt. Sebab,

فَإِنَّ ٱللَّهَ يُضِلُّ مَن يَشَآءُ وَيَهْدِي مَن يَشَآءُ ۖ.

... Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya .... (QS Fâthir [35]: 8)

Di sini engkau berhadapan dengan persoalan mukjizat. Jika imanmu hanya berdasarkan susunan kata yang mempertahankan mukjizat sebagai bukti benarnya seorang nabi, maka imanmu ini akan berubah setelah mendengar susunan kata lawan yang menentang. Hendaknya mukjizat semacam tadi itu hanya dianggap sebagai salah satu saja di antara tanda-tanda dan bukti-bukti yang banyak itu dalam renunganmu, hingga timbul ilmu *dharuri* yang tak dapat lagi disebut dasar-dasarnya satu demi satu karena banyaknya. Halnya seperti orang yang mengetahui sesuatu karena berita *mutawatir*. Inilah iman yang kuat atas dasar ilmu. Akan tetapi, *dzauq* adalah berlainan sifatnya, sebab *dzauq* itu seperti melihat dengan mata kepala atau memegang dengan tangan sendiri. Hal ini hanya terdapat pada jalan tasawuf.

Cukuplah sekadar ini saja mengenai hakikat kenabian.

Kembali Menyebarkan Ilmu

Aku terus-menerus melakukan *uzlah* dan *khalwah* dalam lebih kurang sepuluh tahun. Di waktu itu, jelaslah bagiku berbagai rahasia yang tak terhitung lagi, baik dengan *dzauq* maupun dengan *ilmu burhâni* atau dengan *qabul îmâni*.

Jelaslah bagiku bahwa manusia itu dijadikan Tuhan berupa badan dan kalbu. Kata "kalbu" kumaksudkan hakikat ruh, tempat makrifat kepada Allah Swt. Jadi, bukan yang berupa daging dengan darah yang juga terdapat pada bangkai dan binatang. Dan, jelas pula padaku bahwa sebagaimana badan ada sehat dan sakit, begitu pula kalbu. Yang selamat "hanyalah orang yang datang kepada Allah dengan hati yang sehat".

Penyakit di hati menyebabkan celaka abadi. Tentang ini Allah Swt. berfirman, *Dalam hati mereka ada penyakit* (QS Al-Baqarah [2]: 89). Jelas pula bagiku bahwa *jahl* (bodoh) akan Allah Swt. adalah racun yang membawa maut dan maksiat kepada-Nya adalah penyakit yang berbahaya. Sebaliknya, makrifat kepada-Nya adalah *tiryaq* (obat penawar) yang menghidupkan hati, dan taat menyembuhkan penyakitnya.

Selanjutnya, jelas pula bahwa hati yang tidak sehat memerlukan obat tertentu. Obat untuk badan jasmani, sebenarnya mempunyai khasiat yang tak dapat diketahui dengan akal pikiran. Dalam hal ini, kita hanya percaya kepada para dokter. Dan, ilmu kedokteran adalah salah satu warisan para nabi. Bagiku, jelas sudah bahwa obat-obat ruhani adalah ibadah-ibadah dengan cara-cara tertentu menurut ajaran para nabi pula. Tidak dapat diterangkan secara *akliyah* tentang pengaruh dan khasiatnya. Mengenai itu, kita hanya percaya kepada nabi yang dapat melihat khasiatnya dengan *nur* kenabian, bukan dengan alat akal.

Jika obat-obat untuk badan jasmani terdiri dari bermacam-macam bahan yang berbeda-beda timbangan dan ukurannya, tiap-tiap itu mengandung rahasia sesuai dengan khasiatnya masing-masing, demikian pula halnya dengan obat-obat batin (ibadah-ibadah). Obat ruhani ini terdiri dari berbagai perbuatan

Jahl (bodoh)
akan Allah Swt.
adalah racun yang
membawa maut
dan maksiat kepada-
Nya adalah penyakit
yang berbahaya.

yang berlainan macam dan ukurannya. Sujud lebih banyak daripada ruku'. Shalat shubuh hanya seperdua dari shalat ashar, dan lain-lain. Segala itu memang ada rahasianya dan termasuk khasiat yang hanya dapat dilihat dengan *nur* kenabian.

Sangat bodoh orang yang mencari hikmah dengan jalan *akliyah* belaka. Teramat bodoh pula jika ia mengira *akliyah* hanya sebagai persoalan kebetulan saja yang tak ada hubungannya dengan keagungan rahasia ketuhanan. Kalau bagi badan jasmani ada obat-obat pokok dan obat-obat tambahan, demikian pula *nawafil* dan *sunan* yang merupakan pelengkap bagi ibadah pokok. Masing-masing mempunyai pengaruh dalam menyempurnakan bekas ibadah pokok.

Kesimpulannya, nabi-nabi itu tabib bagi penyakit batin. Faedah akal dan tugasnya di sini hanyalah sekadar menginsafkan yang demikian. Sambil akal menjelaskan bahwa kenabian itu benar adanya, akal pun menyatakan tidak sanggup mencapai apa yang hanya dapat dicapai dengan *nur* kenabian.Akhirnya, akal pun membimbing dan menyerahkan kita pada hidayat kenabian laksana orang buta menyerahkan dirinya kepada penuntunnya. Demikian pula dengan *tamsil* orang sakit yang menyerahkan diri sepenuhnya kepada tabib yang bijaksana. Hanya sampai di sinilah langkah akal. Ia tak dapat melampaui lebih jauh, kecuali sekadar menjelaskan apa yang dinasihatkan oleh tabib itu adanya.

Inilah sejumlah hal yang kami lihat jelas sekali selama *khalwah* dan *uzlah*. Kemudian, kami lihat makin lemahnya iman di kalangan orang banyak. Ada yang tidak percaya pada kenabian sama sekali. Ada pula yang percaya, tetapi tidak tahu apa hakikat kenabian itu. Ada juga yang tahu, tetapi tidak

dengan sungguh-sungguh mengamalkan ajaran nabi. Kami lihat penyakit itu terus merajalela. Karenanya, kami sedapat mungkin merenungkan sebab-sebabnya. Adalah empat macam sebabnya: (1) Pengaruh filsafat, (2) paham yang keliru tentang tasawuf, (3) aliran *Ta'limiyah*, dan (4) kelakuan buruk golongan orang yang dikenal sebagai ulama.

Lama aku mengamati mereka seorang demi seorang. Kepada seorang yang melalaikan perintah *syara'* pernah aku bertanya: Mengapa engkau berani mengabaikan *syara'*? Kalau engkau benar-benar iman akan akhirat, mengapakah tidak bersiap-siap untuk hidup di sana? Mengapa memilih dunia yang fana sebagai ganti hidup yang *baqâ*? Alangkah bodohnya! Engkau tak akan melepaskan dua untuk mengambil satu.

Mengapa kau lepaskan bagian hidup abadi dan engkau ambil kesenangan dalam hari-hari yang dapat dihitung dengan jari? Padahal jika engkau tidak percaya akhirat berarti kafirlah engkau. Carilah jalan untuk beroleh iman sebenar-benarnya iman. Lihatlah, apa gerangan yang menyebabkan kufurmu yang tersembunyi itu, hingga engkau berani mengabaikan *syara'*. Meskipun tidak mengakuinya terang-terangan, kenyataannya kufurlah yang kau anut pada batinmu, hanya engkau masih pura-pura beriman dan pura-pura cinta *syara'* dengan maksud menjaga kehormatan dirimu!

Di antara mereka ada yang berkata, "Jika hal ini harus dipelihara, ulamanya sendirilah yang lebih dulu harus menghormatinya. Namun, lihatlah si anu yang terkenal sebagai seorang terkemuka mengapa ia meninggalkan shalat. Dan, si Fulan mengapa meminum minuman keras. Juga yang lainnya, ada yang memakan harta wakaf dan hak anak yatim. Ada

pula yang memakan harta haram dari sultan. Si anu seorang hakim. Ia menerima uang suap. Begitu pun si anu yang lain, ia memberikan kesaksian palsu. Ini adalah satu macam kesesatan.

Macam *kedua* yang mengaku pandai tasawuf, bahkan telah meningkat tinggi hingga tak merasa perlu lagi melakukan ibadah, katanya. *Ketiga,* yang terpengaruh oleh syubhat kaum *ibâhiyah* (kaum serba boleh) yang sesat dari jalan tasawuf. *Keempat,* orang yang setelah bergaul dengan kaum *Ta'limiyah* menjadi bingung lalu mengatakan: Yang hak itu sukar dicari, sedangkan pendapat-pendapat selalu bersimpang siur dan tak dapat dikatakan bahwa sesuatu mazhab lebih utama dari yang lain. Alasan-alasan itu satu sama lain saling bertentangan hingga lenyaplah kepercayaan kepada ahli-ahli pikir. Sementara itu penganjur *Ta'limiyah* hanya berkeras kepala saja tanpa alasan, "Masa aku harus melepaskan yang nyata untuk mengambil yang belum tentu?"

Yang *kelima* berkata, "Aku berbuat demikian (mengabaikan *syara'*) tidaklah karena *taklid.* Aku telah mempelajari filsafat. Aku tahu hakikat kenabian yang pokoknya kebijaksanaan dan maslahat. Yang dituju dengan ibadah-ibadahnya ialah mengekang nafsu orang-orang awam, jangan sampai berbunuh-bunuhan, berselisih, dan berlarat-larat mengikuti hawa nafsu. Namun, aku bukan orang awam yang bodoh itu, aku tak usah dikekang. Aku termasuk *hukamâ*, berpegang pada hikmah yang telah kuselami sadalam-dalamnya, tidak lagi ber-*taklid.*"

Inilah puncak iman orang yang menganut aliran filsafat *ilahiyin* (*deisten*). Mereka baca yang demikian itu dari buku-buku Ibnu Sina dan Abu Nashr Al-Farabi. Mereka masih mengaku Islam, bahkan di antara mereka ada yang masih

tempo-tempo membaca Al-Quran, ikut shalat berjamaah dan memuliakan *syara'* dengan mulutnya. Namun sayang, pada saat yang bersamaan mereka tidak mau meninggalkan minuman keras, dan rupa-rupa perbuatan fasiq dan dosa.

Kadang-kadang ada yang berterus-terang bahwa ia melakukan shalat tak lain hanya untuk melatih badan atau untuk menyesuaikan diri dan sebagainya. Atau mengatakan, *syara'* dan kenabian memang benar. Minuman keras diharamkan oleh *syara'* sebab sering menyebabkan pertikaian dan permusuhan. Aku sendiri karena berfilsafat—tak akan berbuat demikian, meskipun minum minuman keras. Minuman keras bagiku hanyalah untuk menajamkan pikiran.

Bahkan Ibnu Sina sendiri pernah dalam satu wasiat menulis, bahwa ia berjanji kepada Allah Swt. antara lain akan menghormati *syara'*, tidak akan melalaikan ibadah-ibadah ruhani dan jasmani dan tidak akan minum minuman keras untuk memuaskan nafsu, melainkan akan meminumnya sekadar untuk kesehatan badan. Jadi, minuman keras olehnya masih dikecualikan dalam janjinya kepada Allah Swt. itu. Demi kesehatan katanya. Demikianlah macam iman orang yang mengaku iman di antara mereka. Banyak yang tertipu oleh mereka. Lebih-lebih setelah nyata lemahnya orang-orang yang menentang mereka, karena menentang bagian-bagian yang benar, yaitu ilmu *handasah* (ukur), ilmu mantik (logika), dan sebagainya sebagaimana telah kami tegaskan sebelum ini.

Kebingungan disebabkan syubhat dari kaum *Ta'limiyah* itu dapat dihilangkan dengan apa yang telah kami terangkan dalam kitab karangan kami *Al-Qishthash Al-Mustaqîm* (Neraca yang Adil). Jadi, tak usah dipanjanglebarkan lagi di sini.

Untuk menghadapi kaum *Ibâhiyah* telah kami karang kitab *Kimia As-Sa'âdah*. Diterangkan di dalamnya bahwa syubhat-syubhat mereka pada pokoknya tujuh macam, dan masing-masing telah kami jelaskan kekeliruannya.

Mengenai orang-orang yang rusak imannya karena filsafat hingga sama sekali mengingkari pokok kenabian, telah kami terangkan hakikat kenabian itu dan bahwa Allah Swt. memang telah mengutus nabi-nabi. Dan, untuk sekadar memudahkan pemahaman, telah kami kemukakan ilmu tentang khasiat berbagai obat dan ilmu tentang bintang-bintang. Contoh ini kuambil karena ilmu bintang, ilmu *thib*, ilmu alam, sihir, dan *taslimat* merupakan ilmu yang ada pada mereka.

Mengenai orang yang katanya mengakui adanya kenabian, tetapi mengatakan bahwa segala aturan *syara'* itu hanya kebijaksanaan biasa saja, orang semacam ini sebenarnya kafir kepada kenabian. Dalam anggapannya, nabi itu hanya seorang yang bijaksana dan istimewa. Dan karenanya, ia mempunyai banyak penganut. Ini jauh dari arti kenabian. Iman pada kenabian berarti mengakui adanya tingkatan yang lebih tinggi daripada tingkatan akal. Dalam mana terlihat hal-hal yang istimewa dan tak tercapai oleh akal sebagaimana pancaindra tak sanggup mencapai alam akal.

Kalau ia tidak mau mengakui ini, berarti ia menentang bukti-bukti yang sudah cukup. Sebaliknya, kalau ia mengakuinya, berarti ia mengakui pula rahasia-rahasia yang terkenal dengan nama "khasiat" yang tak dapat dilihat oleh akal, bahkan hampir tidak mengakuinya. Seberat biji kecil dari opium, misalnya, dapat menjadi racun maut sebab membekukan darah dalam urat-urat karena terlalu dinginnya.

Orang yang tahu ilmu alam akan mengatakan, tubuh-tubuh yang bersusun serta dinginnya malam itu adalah disebabkan unsur air dan tanah. Sebab, keduanya ini unsur dingin. Akan tetapi, sebagaimana diketahui beberapa pon dari air dan tanah tidak akan dapat mendinginkan sampai begitu. Andaikata seorang ahli ilmu alam mendengar hal ini, tentulah ia tidak akan percaya jika ia sendiri belum mencobanya. Penolakannya ini dengan mengemukakan alasan bahwa padanya ada unsur-unsur api dan hawa, yang tentu tidak akan menambah dinginnya; bahkan kalau andaikan semuanya hanya unsur air dan unsur tanah belaka, tentu tidak mendinginkan sampai begitu.

Demikianlah kebanyakan argumen para filsuf dalam ilmu alam dan ketuhanan. Mereka mengukur segala sesuatu dengan ukuran yang biasa mereka pergunakan. Apa yang di luar itu mereka anggap tidak mungkin. Andaikata mimpi yang mengandung arti tidak banyak terjadi, tentunya kenyataan ini ditolak oleh orang yang biasa berpikir dengan cara demikian itu. Jika seandainya kepada salah seorang dari mereka dikatakan, "Mungkinkah di dunia ini terdapat suatu makhluk sebesar biji yang kecil, tetapi kalau ditaruh di sebuah kota besar habislah kota itu dimakannya, dan akhirnya ia pun memakan dirinya sendiri hingga habis?" Tentulah ia akan menjawab, "Tidak mungkin! Omong kosong!" Padahal makhluk seperti itu mungkin ada, yaitu api, yang tentu akan diingkari oleh orang yang belum pernah melihatnya. Sebagian besar keajaiban akhirat seperti itulah halnya.

Kepada ahli ilmu alam dapat kita berkata, "Terpaksa tuan mengatakan dalam opium ada khasiat untuk mendinginkan di luar pertimbangan akal. Mengapa tidak mungkin adanya

khasiat dalam peraturan-peraturan *syara'* untuk mengobati hati dan menjernihkannya, di luar pertimbangan akal, sebab hanya terlihat oleh mata kenabian?"

Bahkan mereka telah mengakui khasiat-khasiat yang lebih aneh dari itu, tertulis dalam buku-buku mereka sendiri, yaitu khasiat mujarab—katanya—untuk menolong perempuan hamil yang sukar melahirkan bayinya, berupa gambar ini:
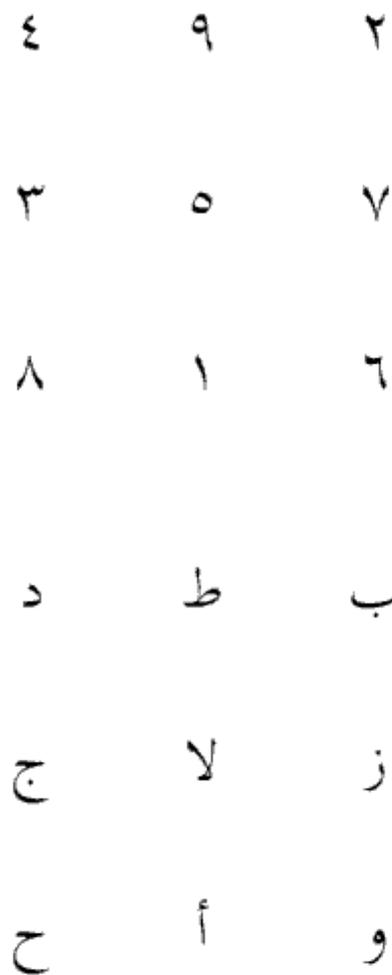
Gambar tersebut ditulis di atas dua carik kain yang belum kena air. Orang hamil diharuskan memandangnya, keduanya di taruh di bawah kakinya, dengan itu kata mereka, segera bayinya akan keluar.

Kemungkinan khasiat ini oleh mereka diakui, bahkan dimasukkan ke buku keajaiban khasiat-khasiat. Gambar tadi berupa segi empat, terbagi menjadi sembilan ruang, tiap ruang berisi satu angka tertentu, dan jumlah angka-angka dalam tiap barisnya selamanya lima belas, sama saja dalam garis memanjang, melebar, atau sudut-menyudut.

Aku ingin tahu, siapakah gerangan yang percaya hal demikian itu, lalu otaknya tidak cukup untuk percaya bahwa menentukan dua rakaat bagi maghrib adalah karena khasiat-khasiat yang tak dapat dicapai oleh akal, tetapi ada hubungannya dengan perbedaan saat-saat itu? Khasiat-khasiat itu dapat dilihat dengan *nur* kenabian.

Anehnya, ketika mereka menerangkan hal itu diolah sedemikian rupa hingga mirip dengan ilmu bintang. Mereka amat dapat menerima perbedaan saat-saat itu. Jadi, kita menerangkannya dengan bertanya begini, "Tidakkah terdapat hukum-hukum yang berlainan menurut *thali'* (horoskop) dengan adanya matahari di tengah-tengah langit atau sedang terbit atau terbenam?"

Atas dasar semacam ini mereka menetapkan perbedaan pengaruh astrologis (kenujuman) yang dianggap mengakibatkan panjang pendeknya umur seseorang. Padahal, tak ada perbedaan antara *zawal* dan *adanya matahari di tengah-tengah langit*. Juga, tak ada perbedaan antara *maghrib* dan *sedang terbenam*. Namun, mereka lebih percaya pada *munajim* (tukang nujum, astrolog) meskipun barangkali telah seratus kali nyata bohongnya. Namun demikian, tetap juga mereka percaya kepadanya.

Andaikata *munajim* tadi mengatakan kalau matahari di tengah-tengah langit serta berhadapan dengan bintang ini

atau itu, sedang *thali'*-nya *buruj* ini atau itu dan pada ketika itu engkau mengenakan pakaian serba baru, nah di situ tentu engkau dibunuh orang dalam pakaianmu itu. Mendengar ini, orang yang percaya tadi tidak akan berani memakai sehelai kain, meskipun menderita dinginnya udara, dan meski telah ia alami berkali-kali ramalan itu bohong.

Aku heran orang yang percaya akan yang aneh-aneh ini serta mengakui khasiat-khasiat yang asalnya dari ilmu kenabian itu. Mengapa ia menolak hal-hal gaib yang diajarkan oleh *nabi sejati*, diperkuat dengan mukjizat-mukjizat, dan belum pernah dialami bohong darinya. Jika ia merenungkan khasiat bilangan rakaat, jumlah pelontaran, rukun-rukun haji dan ibadah-ibadah lainnya, tentulah ia akan melihat perbedaan sama sekali antara yang demikian itu dengan khasiat obat atau bintang tadi.

Mungkin ia akan berkata, "Ilmu-ilmu *thib* dan bintang telah kucoba dan aku percaya. Akan tetapi, persoalan kenabian dan ajarannya belum kucoba!" Kita jawab, "terhadap kedua ilmu tadi, Tuan tidak hanya percaya akan apa yang telah Tuan coba sendiri saja, melainkan percaya pula akan apa yang Tuan dengar dari orang-orang yang telah mencobanya, tegasnya Tuan ber-*taklid*.

Karena itu, dengarkanlah apa yang dituturkan oleh para *auliyâ'*. Mereka telah mengalami dan menyaksikan benarnya apa yang dikandung *syara'*. Tempuhlah jalan mereka, tentu Tuan akan menyaksikan sendiri sebagian darinya. Bahkan, andaikata tuan tidak mengalami sendiri, tetapi akal Tuan tentu menyuruh percaya. Andaikata seorang pemuda belum pernah mengalami sakit, kemudian ia jatuh sakit, sedang ayahnya yang sangat menyayanginya adalah seorang tabib yang pandai. Anak

yang sakit itu selalu mendengar ayahnya mengatakan bahwa ia pandai ilmu *thib*. Lalu, sang ayah membuat obat buat anaknya, dan katanya, "Obat ini baik bagimu, dan akan menyembuhkan penyakitmu." Nah di sini bagaimana sikap anaknya itu? Akan diminumnyakah obat itu, meskipun pahit rasanya. Atau, ditolaknya dengan alasan ia belum mengerti hubungan antara obat dan sembuh sebab belum mengalaminya? Bodoh nian kalau ia menolak. Nah, demikian pula halnya Tuan."

Barangkali Tuan berkata, "Bagaimana aku tahu bahwa nabi itu mempunyai sifat kasih sayang dan pandai ilmu *thib* batin?" Aku jawab, "Bagaimana Tuan tahu bahwa ayah Tuan mempunyai sifat kasih sayang, karena ini satu hal yang tak dapat dilihat? Namun, Tuan dapat mengetahui itu dengan berbagai bukti dari gerak-gerik dan perbuatannya, hingga timbul keyakinan yang tak dapat dilemahkan."

Siapa memperhatikan sabda-sabda Rasulullah Saw. dan kesungguhan beliau dalam membimbing, memberi petunjuk, serta memperbaiki akhlak menuju perdamaian dan kebahagiaan seluruh manusia, akan yakinlah ia bahwa beliau benar-benar mempunyai sifat kasih-sayang kepada seluruh makhluk. Kasih sayangnya melebihi cinta kasih sayang seorang ayah kepada anaknya. Selanjutnya, jika diperhatikannya perbuatan-perbuatannya yang ajaib dan hal-hal gaib yang dituturkannya betapa tepat sabda-sabdanya mengenai peristiwa-peristiwa di masa depan. Yakinlah bahwa beliau Saw. telah sampai pada tingkat yang lebih tinggi dari alam *akliyah*, hingga dapat melihat alam gaib yang tak tercapai oleh akal manusia biasa. Inilah jalan untuk meyakini benarnya Nabi Saw. Tempuhlah jalan ini. Pelajarilah Al-Quran. Bacalah Al-*Akhbâr*. Tentu tuan akan

Siapa memperhatikan sabda-
sabda Rasulullah Saw.
dan kesungguhan beliau
dalam membimbing,
memberi petunjuk, serta
memperbaiki akhlak
menuju perdamaian dan
kebahagiaan seluruh
manusia, akan
yakinlah ia bahwa
beliau benar-benar
mempunyai sifat
kasih-sayang
kepada seluruh
makhluk.

dapat merasakan dan meyakinkan sendiri. Sekadar ini rasanya cukuplah untuk menyadarkan orang yang berfilsafat itu.

Mengenai persoalan yang keempat, yaitu kelemahan iman yang disebabkan melihat jahatnya kelakuan beberapa ulama maka penyakit ini dapat diobati dengan tiga jalan.

Pertama, dengan kata-kata seperti ini: "Orang alim yang menurut kata Tuan, memakan yang haram itu, memang ia tahu apa yang haram, tetapi pengetahuanya ini tidak jauh dari pengetahuan Tuan tentang haramnya minuman keras, riba, memfitnah, bohong, dan sebagainya. Semua itu Tuan ketahui, tetapi tak urung Tuan lakukan juga. Bukan karena Tuan tidak iman bahwa perbuatan itu maksiat, melainkan karena hawa nafsu yang mendorong Tuan sangat kuat. Demikian pula hal si alim tadi, rupanya mengenai nafsu ini antara Tuan dan dia tidak berbeda. Meskipun lebih banyak pengetahuannya dari tuan tentang persoalan-persoalan lain, tentang ini derajatnya tidak lebih tinggi daripada Tuan. Tidak sedikit jumlahnya orang yang percaya akan ilmu *thib*, tetapi tidak tahan melihat makanan atau minuman yang dilarang oleh dokter (tabib). Itulah sebabnya, terdapat beberapa ulama berbuat maksiat."

Kedua, dengan nasihat ini: "Janganlah Tuan meniru orang alim tadi. Siapa tahu ilmunya akan menolongnya kelak di akhirat: 'Siapa tahu!' Ini hanyalah satu kemungkinan. Namun, Tuan sendiri bukankah tak berilmu?"

Ketiga—dan inilah jalan sejati—yaitu dengan menegaskan bahwa orang alim yang hakiki tidak akan berbuat maksiat. Ya, memang sewaktu-waktu sebagai manusia mungkin ia terpeleset, tetapi terus-menerus atau berkekalan dalam maksiat itu tidak mungkin. Sebab, ilmu hakiki itu ialah yang memberi keyakinan

bahwa maksiat itu racun yang membunuh. Akhirat lebih utama daripada dunia. Barangsiapa tahu akan hal ini, tak akan ia melepaskan yang lebih utama untuk mengambil yang nista. Keyakinan semacam ini tak akan tercapai dengan jalan ilmu-ilmu yang biasa dipelajari oleh kebanyakan orang. Bahkan ada kalanya menyebabkan dia lebih berani berbuat maksiat. Akan tetapi, ilmu hakiki tidak demikian.

Ilmu hakiki menjadikan orang jijik dan lebih takut berbuat maksiat. Kenyataan itu merupakan dinding yang membatasi antara ia dan maksiat itu. Jika terpeleset jua, nyatalah itu sebagai pembawaan manusia pada detik-detik kelemahannya. Segala itu bukanlah kenyataan dari iman yang lemah. Orang yang iman (mukmin) tak luput dari cobaan, dan orang yang iman ialah orang yang tobat. Dia tidak akan terus-menerus dan tidak akan berkekalan dalam maksiat.

***

Semoga Allah Swt. memasukkan kita ke dalam golongan hamba pilihan-Nya; hamba-hamba yang dibimbing-Nya ke jalan kebenaran; diberi-Nya hidayah; diilhami-Nya dengan zikir Allah sehingga tak lupa-lupa selama-lamanya; dipelihara-Nya dari kejahatan nafsu sehingga hanya Dialah yang kita agungkan dan hanya Dia jualah yang kita sembah. Amin ... amin ... amin ....[]

Ilmu hakiki
menjadikan
orang jijik
dan lebih takut
berbuat maksiat.
Kenyataan itu
merupakan dinding
yang membatasi antara
ia dan maksiat itu.

Catatan Akhir

1 Kaum *Ta'limiyah* di sini merujuk pada kelompok aliran yang dekat dengan Syiah Ismailiyah. Mereka yang berposisi sebagai murid cukup taat, patuh, dan mengikuti saja apa yang diajarkan dan diperintahkan Imam, karena Sang Imam diyakini sebagai kaum Ma'shum—ed.

2 Definisi *auwali*—jamaknya *awliyât*—adalah definisi yang pasti atau aksiomatis.

3 *Khawashul hadlrah* dalam tradisi ilmu tasawuf adalah *tajalli* Allah di dalam hati kaum yang dipilih-Nya; *Ahlul-Musyâhadah*: Kelompok yang dianugerahi pengalaman menyaksikan Eksistensi Tuhan dan disaksikan langsung oleh Tuhan, hingga keduanya dapat saling saksi-menyaksikan; *Ahlul Mukâsyafah*: Kaum yang dianugerahi pengalaman terbukanya tirai rahasia Eksistensi Tuhan—ed.

4 Dasar-dasar pengetahuan *dharuri*: Rumus dasar bagaimana menyusun premis mayor dan minor serta mengambil konklusi yang logis—ed.

5 Secara harfiah *autâd* artinya "penghalang". Dalam hal ini, Al-Ghazali merujuk pada hukum sejarah mengenai lahirnya para pembela kebenaran setelah sebelumnya hidup, tumbuh dan berkembang kaum Jahiliyah, sebagaimana terjadi pada sejarah kelahiran nabi-nabi—ed.

6 Istilah *badawi* sering dipakai ulama zaman dulu merujuk kepada kelompok literer dan kurang berpendidikan.

7 *Lara 'ain*: Istilah yang akrab di kalangan pesantren yang merujuk pada "tulah" karena terlalu sering mendapatkan pujian dan sanjungan—ed.

Al-Ghazali

Percikan *Ihyâ 'Ulûm Al-Dîn*

Al-Ghazali
Rahasia
Zikir dan Doa

Al-Ghazali
Meraih Derajat
Ahli Ibadah

Al-Ghazali
Rahasia
Amar Ma'ruf
Nahi Mungkar

Al-Ghazali
Rahasia
Shalat